

BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur

Optimalisasi Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe-TGT (*Teams Games Tournaments*) Pada Mata Pelajaran IPS dengan Pokok Bahasan Perjuangan Melawan Penjajahan
(Emy Nurhidayati)

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika dengan Penerapan Metode Latihan Soal Terbimbing pada Pokok Bahasan Pengerjaan Hitung Bilangan Pecahan Siswa Kelas VI SDN 022 Babulu
(Imammudin, Kartawi, Indri Astuti)

Penerapan Metode *Course Review Horay* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pokok Bahasan Peranan Indonesia di Era Global dan Perdagangan Internasional
(Darmawati, Suhartini)

Pemanfaatan Metode Demonstrasi dengan Bantuan Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA
(Salmani)

Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Bentuk Peninggalan Sejarah pada Siswa Kelas V SDN 017 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara
(Rusmiyatun)

Optimalisasi Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe-TGT (*Teams Games Tournaments*) Pada Mata Pelajaran IPS dengan Pokok Bahasan Perjuangan Melawan Penjajahan Kelas V Semester II
(Umi Nurainiyah, Sujiningsih, Kabul)

Penerapan Model Pembelajaran Mencari Pasangan (*Make A Match*) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SDN 014 Babulu Tahun Pelajaran 2016/2017 pada Pokok Bahasan Gejala Alam di Indonesia dan Negara-Negara Tetangga
(Wasimin, Sahrianur)

Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Kalimantan Timur

(BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 22, Maret 2018)

ISSN 1858-3105

BORNEO

**Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur**

**Diterbitkan oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur**

Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan adalah jurnal ilmiah,
Diterbitkan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur

Penanggung Jawab

Bambang Utoyo

Penyunting

Tendas Teddy Soesilo

Wakil Ketua Penyunting

Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana/Mitra Bebestari

Prof. Dr. Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof. Dr. Husaeni Usman, M.Pd.,
Dr. Edi Rachmad, M.Pd., Drs. Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,
Dr. Sugeng, M.Pd., Dr. Pramudjono, M.S, Dr. Usfandi Haryaka, M.Pd,
Dr. Rita Zahra, M.Pd., Samodro, M.Si., Dr. Sonja V. Lumowa, M.Kes.

Sirkulasi

Sunawan

Sekretaris

Abdul Sokib Z.

Tata Usaha

Martanto Nugroho, Sunawan

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur,
Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 218

-
-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 12 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmatNya serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo Edisi Khusus, Nomor 22, Maret 2018 ini merupakan edisi khusus yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Jurnal **Borneo** edisi khusus Nomor 22, Maret 2018 ini memuat tulisan dari Pengawas, kepala sekolah dan guru yang berasal dari Dinas Pendidikan Kabupaten Penajam Paser Utara, Kabupaten Kutai Kartanegara, dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi ini dapat terbit sesuai waktu yang ditentukan.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

DAFTAR ISI

(BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 22, Maret 2018)

ISSN : 1858-3105

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Optimalisasi Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe- <i>TGT (Teams Games Tournaments)</i> Pada Mata Pelajaran IPS dengan Pokok Bahasan Perjuangan Melawan Penjajahan	1
<i>Emy Nurhidayati</i>	
2 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika dengan Penerapan Metode Latihan Soal Terbimbing pada Pokok Bahasan Pengerjaan Hitung Bilangan Pecahan Siswa Kelas VI SDN 022 Babulu	13
<i>Imammudin, Kartawi, Indri Astuti</i>	
3 Penerapan Metode <i>Course Review Horay</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pokok Bahasan Peranan Indonesia di Era Global dan Perdagangan Internasional	25
<i>Darmawati, Suhartini</i>	
4 Pemanfaatan Metode Demonstrasi dengan Bantuan Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA	37
<i>Salmani</i>	
5 Penerapan Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i> dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Bentuk Peninggalan Sejarah pada Siswa Kelas V SDN 017 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara	49
<i>Rusmiyatun</i>	
6 Optimalisasi Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe- <i>TGT (Teams Games Tournaments)</i> Pada Mata Pelajaran IPS dengan Pokok Bahasan Perjuangan Melawan Penjajahan Kelas V Semester II Tahun Pelajaran 2016/2017	61
<i>Umi Nurainiyah, Sujiningsih, Kabul</i>	

- | | | |
|----|---|-----|
| 7 | Penerapan Model Pembelajaran Mencari Pasangan (<i>Make A Match</i>) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SDN 014 Babulu Tahun Pelajaran 2016/2017 pada Pokok Bahasan Gejala Alam di Indonesia dan Negara-Negara Tetangga | 73 |
| | <i>Wasimin, Sahrianur</i> | |
| 8 | Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI Semester II SDN No 017 Babulu Tahun Pelajaran 2016/2017 dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Snowball Throwing</i> pada Pokok Bahasan Tata Surya | 85 |
| | <i>Yusman, Karyani, Suparman</i> | |
| 9 | Upaya Meningkatkan Ketuntasan Belajar Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif STAD Siswa Kelas X-3 SMA Negeri 1 Anggana | 95 |
| | <i>Utha Sutami</i> | |
| 10 | Penggunaan <i>Dart (Directed Activities Related to Texts)</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa Kelas X IPA-4 pada Materi Sifat-Sifat Periodik Unsur di SMA Negeri 1 Samboja | 107 |
| | <i>Suwarno</i> | |
| 11 | Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Pemberian <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> Di SMK Negeri 1 Sebulu | 119 |
| | <i>Kusdirokit</i> | |
| 12 | Pengentasan Kenakalan Siswa Melalui Layanan Konseling Individual pada Siswa Kelas X Semester II SMA Negeri 1 Samboja Tahun 2015/2016 | 127 |
| | <i>Nanik Rahayu</i> | |
| 13 | Penerapan Model Pembelajaran Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Transformasi Geometri dalam Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas XII MIPA 5 SMAN 3 Samarinda | 139 |
| | <i>Margareta Nuri Ardiantari</i> | |

OPTIMALISASI PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE-TGT (*TEAMS GAMES TOURNAMENTS*) PADA MATA PELAJARAN IPS DENGAN POKOK BAHASAN PERJUANGAN MELAWAN PENJAJAHAN

Emy Nurhidayati

Guru di SD Negeri 007 Waru Kabupaten Penajam Paser Utara

Abstrak

Penelitian tindakan kelas telah dilakukan di Kelas V SD Negeri 007 Waru melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournaments) pada mata pelajaran IPS dengan pokok bahasan perjuangan melawan penjajahan. Model pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) merupakan model pembelajaran kooperatif yang berkaitan dengan Student Teams-Achievement-Division (STAD). Dalam tipe-TGT, siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin pada skor tim mereka, sehingga siswa dapat dengan mudah mengingat dan memahami materi pembelajaran. Subyek penelitian adalah siswa Kelas V SDN 007 Waru semester II tahun pembelajaran 2016/2017 yang berjumlah 35 orang. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam tiga siklus, setiap siklus dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Data diperoleh melalui observasi, pemberian tugas dan tes hasil belajar setiap akhir siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 007 Waru pada pokok bahasan perjuangan melawan penjajahan. Aktivitas siswa meningkat dari 45,6% pada siklus I menjadi 80,6% pada siklus II, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar IPS pokok bahasan perjuangan melawan penjajahan yang diperoleh pada siklus I sebesar 68,45 dengan ketuntasan belajar 65,7% meningkat pada siklus II menjadi 79,4 dengan ketuntasan belajar 82,86% kemudian pada siklus III juga terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa menjadi sebesar 80,59 dengan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 85,71%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TGT (Teams Games Tournaments) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

***Kata kunci :** model pembelajaran TGT (Teams Games Tournaments), Aktivitas, Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan unsur penting dalam meningkatkan kualitas manusia. Dalam proses tersebut banyak dinamisasi yang terjadi karena pendidikan akan terus berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perkembangan tersebut terjadi pada aspek dan komponen pendidikan seperti kurikulum, model pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, alat belajar, strategi belajar mengajar dan sebagainya. Pendidikan yang bermutu dan berkualitas akan menunjang keberhasilan peserta didik.

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan siswa di sekolah adalah dengan cara melalui perbaikan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Guru yang berkompeten akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Dalam penyampaian suatu materi guru akan menggunakan model pembelajaran yang diyakininya mampu mencapai tujuan pembelajaran. Masalahnya, model yang dipakai sering terjebak pada sistem yang klasik, seperti cara pembelajaran tradisional yaitu siswa duduk manis dan guru berdiri sebagai tokoh sentral di depan kelas.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di sekolah diantaranya adalah pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)* atau Permainan Kompetensi Kelompok. Pada penerapan tipe TGT siswa dikerahkan untuk turut berpartisipasi aktif selama proses belajar mengajar berlangsung sehingga seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengoptimalkan kemampuan berfikir, memahami, menguasai dan mentransfer materi yang dipelajari. Selain itu siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda, dan saling bergotong royong menyelesaikan tugas kelompok. Vogotsky dalam Wasis, dkk (2002) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori pembelajaran konstruktivis yang lebih menekankan pada hakekat sosiokultur dari pembelajaran, yakni bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul pada percakapan atau kerja sama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi terserap ke dalam individu.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana meningkatkan kreatifitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS pokok bahasan perjuangan melawan penjajahan kelas V SD Negeri 007 Waru Semester II tahun ajaran 2016/2017?”. Sedangkan ujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournaments*) untuk meningkatkan aktivitas dan nilai hasil belajar siswa.

Kajian PUSTAKA

Model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournaments*)

Model pembelajaran kooperatif tipe-TGT atau Pertandingan-Permainan-Tim merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang berkaitan dengan *Student Teams-Achievement-Division (STAD)*. Dalam tipe-TGT, siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin pada skor tim mereka (Mohammad Nur (2000:27). Pada tipe ini di dalamnya terdiri dari 2 kelompok yaitu kelompok asal dan kelompok turnamen. Wartono, dkk (2004:16) menyatakan pendapatnya tentang pembelajaran kooperatif tipe-TGT yang merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang berkaitan dengan STAD. Dalam tipe-TGT siswa memainkan permainan dengan anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin pada skor tim mereka. Permainan tersebut dimainkan pada meja-meja turnamen

berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditulis pada kartu yang diberi angka. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan relevan dengan pelajaran, yang dirancang untuk mengetes pengetahuan yang diperoleh di kelas dan kegiatan kelompok. Setiap meja turnamen dapat diisi oleh wakil-wakil dari kelompok yang berbeda, namun memiliki tingkat kemampuan yang setara. Tiap-tiap siswa akan mengambil sebuah kartu yang diberi angka dan berusaha untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan angka tersebut. Turnamen ini memungkinkan bagi siswa dari semua tingkat untuk menyumbangkan dengan maksimum bagi skor-skor kelompoknya bila mereka berusaha dengan maksimum. Turnamen ini dapat berperan sebagai review materi pelajaran.

Keunggulan tipe-TGT adalah adanya kerja sama dalam kelompok dan dalam menentukan keberhasilan kelompok tergantung keberhasilan individu sehingga setiap anggota kelompok tidak bisa menggantungkan pada anggota yang lain. Setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk menunjang timnya mendapat nilai yang maksimum sehingga termotivasi untuk belajar. Dengan demikian setiap individu merasa mendapat tugas dan tanggung jawab sendiri-sendiri sehingga tujuan pembelajaran kooperatif dapat berjalan bermakna dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal sesuai dengan harapan dan kurikulum.

Menurut Sri Rahayu Ningsih, cara belajar dengan berkelompok akan lebih membangkitkan gairah siswa dalam belajar daripada mereka harus belajar sendiri. Selain itu belajar dengan berkelompok juga akan mengasah sikap siswa lebih peka dan menghargai orang lain.

Langkah-Langkah Pembelajaran dalam Tipe-TGT

Dalam tipe-TGT terdapat empat komponen utama yaitu (1) Guru mempresentasikan materi pelajaran, (2) Diskusi dalam tim, (3) Turnamen (permainan), (4) Penghargaan tim.

Langkah-langkah dalam pembelajaran tipe-TGT yaitu:

- a. Membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari empat atau lima anggota, namun bila kelas tidak habis dibagi dengan empat anggota, untuk menempatkan siswa dalam kelompok urutan mereka dari atas ke bawah berdasarkan kinerja akademik tertentu (nilai rapor atau skor tes yang lalu) dan bagilah daftar siswa yang telah diurut itu menjadi empat. Kemudian ambil satu siswa dari tiap perempat itu sebagai anggota tiap tim, pastikan tiap-tiap tim berimbang berdasarkan jenis kelamin dan suku.
- b. Membuat LKS dan kuis pendek untuk pelajaran yang direncanakan akan diajarkan. Selama proses belajar mengajar tugas anggota tim adalah menguasai secara tuntas materi yang diberikan.
- c. Meminta anggota tim bekerja sama mengatur bangku dan meja, dan memberikan kesempatan untuk memilih nama untuk tim mereka.
- d. Membagikan LKS atau panduan belajar siswa dan anjurkan agar siswa bekerja dalam tim. Setiap siswa dalam duaan atau tigaan (pasangan) hendaknya mengerjakan soal kemudian saling mengecek pekerjaan diantara teman dalam pasangan duaan atau tigaan itu. Apabila ada teman yang belum bisa mengerjakan soal, maka teman dalam satu kelompok bertanggung jawab untuk menjelaskan dan menjawab soal tersebut.

- e. Memberikan penekanan kepada siswa bahwa mereka tidak boleh mengakhiri kegiatan belajar sampai mereka yakin bahwa seluruh anggota tim mereka dapat menjawab 100% soal-soal kuis tersebut.
- f. Bila siswa memiliki pertanyaan, mintalah mereka mengajukan pertanyaan itu kepada teman satu timnya sebelum pertanyaan itu diajukan kepada guru.
- g. Pada saat siswa bekerja dalam tim, guru berkeliling di dalam kelas sambil memberikan pujian kepada tim yang bekerja baik dan secara bergantian duduk bersama tim untuk memperhatikan bagaimana anggota tim itu bekerja.
- h. Saat memberikan kuis atau tes, berikan waktu yang cukup kepada siswa untuk menyelesaikan tes tersebut. Tes ini merupakan tes individu, dimana siswa harus mengerjakan soal secara mandiri.
- i. Membuat skor individu dan skor tim. Skor tim berdasarkan pada hasil turnamen, sedangkan skor individu berdasarkan pada hasil tes individu yaitu sejauh mana peningkatan skor dasar pada kuis sebelumnya. Skor tim diumumkan secara tertulis di papan pengumuman atau dengan cara lain yang sesuai. Pengumuman skor tim dapat dilakukan pada pertemuan pertama setelah kuis tersebut. Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk melakukan yang terbaik. Skor tim dapat dihitung dengan menjumlahkan skor yang diperoleh masing-masing anggota tim dari hasil turnamen.
- j. Setelah menghitung skor hasil turnamen, segeralah memberikan pengakuan kepada prestasi tim. Penting untuk membantu siswa menghargai skor tim. Apabila diberikan lebih dari satu kuis dalam satu minggu, kombinasikan hasil-hasil itu ke dalam satu skor mingguan. Setelah 5 atau 6 minggu penerapan TGT, siswa diatur ulang ke dalam tim-tim baru, hal ini akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan teman sekelas yang lain dan menjaga program pengajaran tetap segar.

Kegiatan belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe-TGT

Kegiatan belajar di kelas ini terdiri dari beberapa fase, yaitu:

- 1) Fase-1 : Presentasi Kelas
Guru menyampaikan motivasi dan tujuan pembelajaran
Motivasi: Mengapa kita harus mempelajari materi perjuangan melawan penjajahan.
- 2) Fase-2: Pembentukan Kelompok Kerja
Pembentukan kelompok secara heterogenitas dengan memperhatikan penyebaran nilai rata-rata ulangan harian pada KD sebelumnya, suku, etnis dan lain-lain.
- 3) Fase-3: Bekerja Dalam Kelompok
Masing-masing anggota kelompok berdiskusi dalam kelompok kerja untuk mengerjakan lembar kerja siswa (work sheet)
- 4) Fase-4: Validasi
Guru memimpin diskusi kelas dan memberikan bimbingan untuk melakukan validasi
- 5) Fase-5: Turnamen

Masing-masing kelompok mengirimkan anggota turnamen sesuai dengan kompetensinya, kemudian berkumpul di meja turnamen dan selanjutnya melaksanakan pertandingan.

6) Fase-6: Pemberian skor hasil turnamen

Guru memberikan skor individu sesuai hasil turnamen, selanjutnya skor-skor individu dijumlahkan dalam tiap kelompok.

7) Fase-7: Penghargaan Tim

Guru memberikan penghargaan kepada tim yang mendapatkan skor tertinggi dengan kriteria “good team, best team, better team, great team, dream team” dan sebagainya

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian ini, tindakan perbaikan proses pembelajaran dilaksanakan dalam tiga siklus. Penelitian dilaksanakan selama enam kali tatap muka kelas.

Secara konseptual TGT (*Teams Games Tournaments*) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang berkaitan dengan *Student Teams-Achievement-Division* (STAD). Dalam tipe-TGT, siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin pada skor tim mereka.

Data yang diperlukan dan teknik pengumpulannya meliputi:

- 1) Nilai dasar siswa, diperoleh melalui teknik dokumentasi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang telah ada yaitu data nilai-nilai siswa pada ulangan harian sebelumnya.
- 2) Aktivitas siswa, diperoleh melalui teknik observasi yang dilakukan dengan cara mengamati langsung proses belajar mengajar selama penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournaments*).
- 3) Nilai hasil belajar, diperoleh melalui teknik tes yang dilakukan dengan cara memberikan lembar pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang telah dibahas dan dilakukan beberapa minggu setelah tipe TGT (*Teams Games Tournaments*) selesai diterapkan, jenis tes ialah jenis *paper and pencil* atau pilihan ganda.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei Tahun 2017 semester II, tempat penelitian di SDN 007 Waru .

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 007 Waru yang berjumlah 35 siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, dilakukan dengan cara:

- 1) Teknik tes, yaitu tes formatif untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.
- 2) Teknik Observasi : dilakukan dengan cara mengamati aktivitas siswa selama proses belajar.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan rata-rata, persentase, dan grafik.

1. Rata-rata

Rata-rata digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam satu kelas dan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dengan membandingkan rata-rata skor hasil belajar masing-masing siklus dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{x_1 + x_2 + x_3 + \dots + x_i}{n} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} = Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada setiap siklus

n = Banyaknya siswa

$\sum_{i=1}^n x_i$ = Jumlah skor seluruh siswa (Sudjana, 1996:67)

Nilai setiap siswa (x) diperoleh dari nilai pekerjaan rumah (PR) dan tes di akhir setiap siklus (TS) dengan menggunakan rumus:

$$x = \frac{TS + 2PR}{3}$$

Keterangan:

x = Nilai hasil belajar siswa dalam setiap siklus

TS = Skor tes akhir siklus

PR = Skor tugas/PR

2. Persentase

Persentase digunakan untuk menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dan dari siklus II ke siklus III dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{a}{b} \times 100\%$$

Keterangan:

a = Selisih skor rata-rata hasil belajar siswa pada dua siklus

b = Skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus sebelumnya

3. Grafik

Grafik digunakan untuk memvisualisasikan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan tipe pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournaments*) pada masing-masing siklus.

Menurut Arikunto kriteria hasil persentase yang digunakan adalah:

- 80% - 100% kategori baik sekali
- 66% - 79% kategori baik
- 56% - 65% kategori cukup
- 40% - 55% kategori kurang

- e. 0% - 39% kategori gagal

HASIL PENELITIAN

Siklus I (Perjuangan Melawan Penjajahan Jepang dan Belanda)

Hasil observasi yang dilaporkan oleh teman sejawat terhadap aktivitas siswa pada Siklus I menunjukkan bahwa siswa dinilai cukup antusias dalam mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TGT. Siswa memperhatikan dengan tekun penjelasan guru mengenai cara belajar kooperatif tipe TGT. Demikian pula dalam kerja kelompok, mereka memperlihatkan keceriaan yang mengisyaratkan bahwa mereka senang mengikuti pelajaran IPS khususnya materi tentang perjuangan melawan penjajahan.

Tabel 1 : Hasil Analisis Data pada Observasi Siklus Pertama

No	Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan	Keterangan
1.	Aktivitas siswa		
	a. Perhatian siswa	3	Cukup
	b. Partisipasi Siswa	3	Cukup
	c. Kerjasama Siswa dalam kelompok	3	Cukup
2.	Aktivitas Guru		
	a. Penyajian materi	3	Cukup
	b. Kemampuan menyajikan contoh	3	Cukup
	c. Kemampuan memotivasi siswa untuk belajar lebih lanjut.	3	Cukup
	d. Pembimbingan guru terhadap siswa	3	Cukup
	e. Pengelolaan kelas	3	Cukup

Sumber: Catatan observer (teman sejawat), waru 2016/2017

b. Siklus II (Tokoh-Tokoh Pergerakan Nasional)

Tabel 2 : Data Hasil Observasi pada Siklus Kedua

No	Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan	Keterangan
1.	Aktivitas siswa		
	a. Perhatian siswa	4	Baik
	b. Partisipasi Siswa	3	Cukup
	c. Kerjasama Siswa dalam kelompok	4	Baik
2.	Aktivitas Guru		
	a. Penyajian materi	3	Cukup
	b. Kemampuan menyajikan contoh	3	Cukup
	c. Kemampuan memotivasi siswa untuk belajar lebih lanjut.	3	Cukup
	d. Pembimbingan guru terhadap siswa	3	Cukup
	e. Pengelolaan kelas	3	Cukup

Sumber: Catatan observer, Waru 2016/2017

Siklus III (Peranan Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dalam Mempersatukan Bangsa Indonesia)

Tabel 3. Hasil Analisis Data pada Observasi Siklus Ketiga

No	Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan	Keterangan
1.	Aktivitas siswa		
	a. Perhatian siswa	4	Baik
	b. Partisipasi Siswa	4	Baik
	c. Kerjasama Siswa dalam kelompok	4	Baik
2.	Aktivitas Guru	4	Baik
	a. Penyajian materi	4	Baik
	b. Kemampuan menyajikan contoh		
	c. Kemampuan memotivasi siswa untuk belajar lebih lanjut.	4	Baik
	d. Pembimbingan guru terhadap siswa	4	Baik
	e. Pengelolaan kelas	3	Cukup

Sumber: hasil penelitian, Waru 2016/2017

PEMBAHASAN

Siklus I

Pada awal pembelajaran dibentuk kelompok siswa yang terdiri dari 5 orang dalam tiap tim. Sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu guru mengkondisikan kelas dan mengadakan apersepsi tentang materi yang akan dibahas. Pada pertemuan pertama sub pokok bahasan yang dibahas adalah perjuangan melawan penjajahan belanda dan pertemuan kedua tentang sub pokok bahasan perjuangan melawan penjajahan jepang serta pertemuan ketiga tentang sub pokok bahasan tokoh-tokoh pergerakan nasional. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung cukup baik. Hasil observasi pada perhatian siswa dinilai baik karena sebagian besar siswa tidak ragu-ragu untuk bertanya pada setiap materi yang baru dijelaskan oleh guru. Partisipasi siswa dinilai cukup baik karena siswa mampu menjawab pertanyaan dalam lembar kerja dengan cepat. Demikian pula dengan kerjasama siswa dalam kelompok dinilai cukup, terlihat pada saat siswa menjawab soal yang yang diberikan oleh guru pada saat test maupun turnamen berlangsung..

Hasil observasi pada aktivitas guru menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyajikan materi prisma dinilai cukup karena terpenuhinya 4 dari 6 kriteria yang ada. Kemampuan guru dalam menyajikan contoh dianggap baik karena sebagian besar siswa mampu mengerjakan soal yang diberikan. Dengan demikian dapat dikatakan siswa dapat memahami contoh soal yang diberikan guru. Kemampuan guru dalam memotivasi siswa untuk belajar lebih lanjut dinilai cukup karena hanya 2 dari 4 kriteria yang dipenuhi yaitu. Adapun bimbingan yang diberikan guru kepada siswa cukup karena guru cenderung memberikan perhatian kepada siswa yang pandai saja. Hal ini disebabkan karena siswa yang lebih pandai biasanya lebih aktif bertanya kepada guru. Pengelolaan kelas dinilai baik karena sebagian siswa dapat menyelesaikan latihan soal dengan cepat tanpa membuang waktu.

Berdasarkan hasil proses pembelajaran guru dan observer secara bersama mempertimbangkan bahwa untuk tindakan selanjutnya diperlukan bimbingan dan pengelolaan kelas yang lebih baik agar suasana kelas dalam belajar kelompok lebih hidup. Bantuan belajar yang diberikan siswa yang pandai kurang efektif jika tanpa pengarahan dari guru. Pada siklus kedua tidak diadakan perubahan kelompok pada siklus selanjutnya karena pada siklus pertama ini siswa dikatakan masih dalam tahap peralihan dan belajar dengan klasikal ke pembelajaran kooperatif yaitu TGT. Guru mengupayakan agar siswa lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dengan sosialisasi lebih lanjut tentang pentingnya kerjasama dalam kelompok.

Guru dan observer masih menemui beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran tetapi hasil belajar sains siswa pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan nilai hasil belajar sebelumnya. Hal-hal yang telah dicapai pada siklus I adalah sebagai berikut:

- a. Siswa mulai tertarik mengikuti kegiatan yang ada disetiap pembelajaran
- b. Guru selalu membimbing siswa dalam menyelesaikan masalah yang terjadi
- c. Siswa berani bertanya jika ada hal yang belum dimengerti.

Beberapa hal yang perlu diperbaiki selama proses pembelajaran, yaitu:

- a. Suasana kelas yang ribut pada saat siswa diminta bersama dengan teman kelompoknya maupun pada saat peralihan ke meja turnamen
- b. Ada sejumlah siswa dalam kelompoknya yang mendominasi menyelesaikan tugas sehingga teman yang lain terlihat pasif
- c. Pada saat turnamen, ada sejumlah siswa yang masih melupakan teman turnamennya dan aturan permainan dalam pembelajaran tipe TGT sehingga menghambat jalannya turnamen.
- d. Nilai rata-rata hasil belajar sains siswa masih dinilai cukup sehingga diperlukan tindakan pada siklus selanjutnya.

Siklus II

Pada pelaksanaan tindakan di siklus II tidak diadakan perubahan kelompok karena pada siklus pertama dianggap sebagai masa peralihan dari pengajaran klasikal ke pembelajaran kooperatif. Jadi, siswa masih dianggap dalam taraf adaptasi suasana belajar. Dalam hal ini guru dan observer mendiskusikan agar dalam pelaksanaan tindakan siklus II perlu lebih meningkatkan pengelolaan kelas terutama pada saat siswa bekerja dalam kelompok, karena tujuan penting dari pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi (Ibrahim,dkk, 2000). Hal inilah yang belum terlihat pada siklus pertama. Sehingga guru berusaha melakukan sosialisasi kepada siswa, memulai pelajaran dengan menelaah ulang, menjelaskan tujuan mereka dengan bahasa yang mudah dipahami, dengan menunjukkan bagaimana pelajaran itu terkait dengan pelajaran sebelumnya.

Hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini terlihat pada perhatian siswa yang dinilai baik karena siswa tidak ragu-ragu untuk mempertanyakan materi yang baru dijelaskan oleh guru. Partisipasi siswa dinilai baik karena siswa mampu menyelesaikan tugas-tugas pada lembar kerja dengan cepat. Hasil observasi pada aktivitas guru menunjukkan peningkatan signifikan. Materi yang disampaikan oleh guru dinilai baik, karena terpenuhinya 5 dari 6 kriteria yang ada. Kemampuan guru dalam menyajikan contoh dianggap baik karena sebagian besar siswa mampu mengerjakan soal yang diberikan. Dengan demikian dapat dikatakan

siswa dapat memahami contoh soal yang diberikan guru. Kemampuan guru dalam memotivasi siswa untuk belajar lebih lanjut dinilai baik karena hanya 3 dari 4 kriteria yang dipenuhi. Adapun bimbingan yang diberikan guru kepada siswa dinilai baik karena bimbingan guru diberikan hanya kepada siswa yang mengalami kesulitan sehingga siswa lebih aktif bekerja pada kelompoknya masing-masing. Pengelolaan kelas dinilai baik karena siswa memahami tugas masing-masing dalam kerja kelompok sehingga mereka tidak ribut.

Berdasarkan hasil nilai test yang diperoleh guru dan observer secara bersama merasa belum puas atas hasil yang dicapai siswa dan memutuskan untuk tindakan selanjutnya diperlukan bimbingan dan pengelolaan kelas yang lebih baik agar suasana kelas dalam belajar kelompok lebih hidup. Mengupayakan agar siswa lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

Dari hasil observasi pada proses pembelajaran berlangsung, guru dan observer berupaya untuk lebih memantapkan metode pembelajaran kooperatif TGT dengan meminta siswa agar lebih dapat bekerjasama dalam kelompoknya, menjalin interaksi yang baik dan mampu berkomunikasi dengan baik antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Siswa diminta untuk melihat lembar penilaian mingguan sebagai motivasi belajar dalam kelompok.

Adapun hal-hal yang perlu diperbaiki dalam kegiatan pembelajaran pada siklus selanjutnya adalah sebagai berikut:

- a. Masih ada siswa yang tidak dapat diajak berkooperatif pada saat pembelajaran
- b. Walaupun mengalami peningkatan tapi nilai rata-rata hasil belajar sains siswa masih dinilai cukup sehingga diperlukan tindakan pada siklus selanjutnya.

Siklus III

Pada siklus ketiga, siswa ditempatkan pada kelompok yang berbeda dengan siklus pertama dan siklus kedua dengan tiap kelompok terdiri dari 5 orang agar tercipta suasana aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa yang pendiam dan berkemampuan kurang ditempatkan pada kelompok yang di dalamnya ada teman dekatnya yang memiliki keterampilan sosial yang baik sehingga diharapkan agar siswa tersebut dapat berkomunikasi dengan baik.

Dalam siklus III diadakan perubahan kelompok sebagai upaya penyegaran dalam belajar agar lebih tercipta kelompok yang aktif dan menciptakan komunikasi yang baik antar siswa yang bekerja dalam satu tim. Siswa ditempatkan dalam kelompok yang berbeda berdasarkan tingkat kemampuan dalam kelas, jenis kelamin, suku atau etnis. Tetapi guru meletakkan siswa yang pendiam dalam satu kelompok dengan teman dekatnya yang memiliki keterampilan sosial yang baik. Sehingga diharapkan tidak terjadi miskomunikasi atau siswa pendiam yang cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran. Karena kelompok pembelajaran kooperatif tidak dapat berfungsi secara efektif apabila kerja dari kelompok itu ditandai dengan miskomunikasi (Ibrahim dkk, 2000).

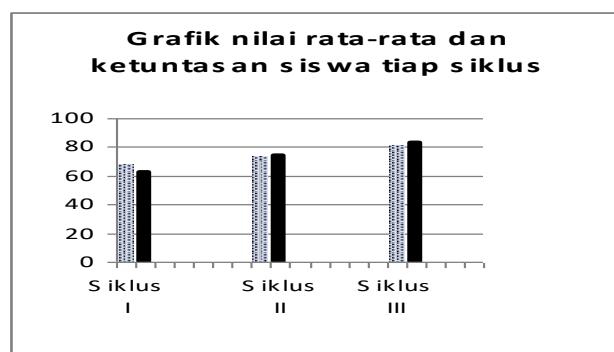
Pada hasil observasi tindakan siklus ketiga menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dari dua siklus sebelumnya karena siswa mulai terbiasa belajar dalam tim. Perhatian siswa dinilai baik karena siswa tidak ragu-ragu untuk bertanya pada setiap materi yang baru dijelaskan oleh guru. Partisipasi siswa dinilai baik. Pemahaman siswa dinilai baik karena siswa mampu mengerjakan tugas-tugas dalam lembar kerja melalui kerjasama yang baik dalam timnya. Kerjasama dalam kelompok

dinilai baik karena siswa-siswa yang pendiam dan malu dapat bekerjasama dengan baik, Siswa yang pandai dapat beradaptasi dan berkomunikasi dalam kelompok yang berbeda.

Hasil observasi pada aktivitas guru semakin meningkat. Materi sub pokok bahasan yang disampaikan oleh guru dinilai baik, karena terpenuhinya 5 dari 6 kriteria yang ada yaitu (a) menyampaikan pelajaran dengan tepat dan jelas, (b) pertanyaan yang dilontarkan mengenai sasaran, (c) memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, (d) memperhatikan reaksi atau tanggapan yang berkembang pada diri siswa dan (e) memberikan pujian-pujian bagi jawaban-jawaban yang tepat pada siswa. Kemampuan guru dalam menyajikan contoh dianggap hak karena sebagian besar siswa mampu mengerjakan soal yang diberikan. Dengan demikian dapat dikatakan siswa dapat memahami contoh soal yang diberikan guru. Kemampuan guru dalam memotivasi siswa untuk belajar lebih lanjut dinilai baik karena memenuhi 3 dari 4 kriteria yaitu a) guru mampu menimbulkan rasa ingin tahu siswa, (b) guru memperhatikan minat yang sesuai dengan diri siswa dan (c) guru mampu menimbulkan minat yang relevan dengan diri siswa. Adapun bimbingan yang diberikan guru kepada siswa dinilai baik karena bimbingan guru diberikan hanya kepada siswa yang mengalami kesulitan sehingga siswa lebih aktif bekerja pada kelompoknya masing-masing. Pengelolaan kelas dinilai baik karena sebagian siswa dapat menyelesaikan latihan soal dengan cepat tanpa membuang waktu.

Adapun hasil tes pada tes individu ketiga bagi siswa yang dilaksanakan untuk melihat kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah mereka pelajari. Soal yang diberikan sebanyak 5 soal berbentuk essay dan dikerjakan dalam waktu 2 x 35 menit. Setelah selesai mengerjakan soal tes individu, siswa saling menukarkan hasil pekerjaan mereka dengan siswa anggota tim lain dan mengumpulkan pekerjaan tersebut untuk kemudian diperiksa guru pada kesempatan yang lain.

Perkembangan kemajuan belajar IPS pokok bahasan perjuangan melawan penjajahan siswa kelas V SD Negeri 007 Waru selama proses penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Grafik peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar IPS siswa kelas V Semester II Tahun Pembelajaran 2016/2017

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus ketiga tersebut, guru dan observer berkesimpulan bahwa tidak perlu lagi melaksanakan tindakan berikutnya karena nilai ketuntasan belajar siswa sudah melampaui 85% siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai rata-rata siswa setelah diterapkan pembelajaran TGT (*Teams Games Tournaments*) pada pokok bahasan Perjuangan Melawan Penjajahan di kelas V SD Negeri 007 Waru meningkat dari 66,53 (siklus I) menjadi 72,01 (siklus II) dan menjadi 80,59 (siklus III) .
2. Aktivitas belajar siswa pada penerapan pembelajaran TGT mengalami peningkatan serta nilai ketuntasan belajar siswa terus meningkat pada setiap siklus karena siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1993. *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Hamalik. 2000. *Model Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung : Tarsito.
- <http://www.pikiranrakyat.com>
- Ibrahim dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : UNESA University Press .
- Muslimin. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : University Press
- Mohammad, Wikandari 2000. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran*. Surabaya : Universitas Negeri.
- Muhammad. 2000. *Strategi-strategi Belajar* . Surabaya : UNESA University Press.
- Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Sudjana Nana dan Rivai Ahmad, 2003. *Teknologi Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Sukidin. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Insan Cendekiawan.
- Susilaningsih, E dan Linda S Limbong. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk SD/MI Kelas V* . Jakarta : Pusat Perbukuan

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DENGAN
PENERAPAN METODE LATIHAN SOAL TERBIMBING PADA POKOK
BAHASAN Pengerjaan Hitung Bilangan Pecahan Siswa
KELAS VI SDN 022 BABULU**

Imammudin, S.Pd.SD

Kartawi, S.Pd

Indri Astuti, S.Pd

*Guru di Sekolah Dasar Negeri 022 Babulu
Kecamatan Babulu Kabupaten Penajam Paser Utara
Kalimantan Timur*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi pengerjaan hitung bilangan pecahan dan mendeskripsikan hasil belajar siswa melalui penerapan metode latihan soal terbimbing. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif yang berarti memaparkan data yang diperoleh melalui observasi, latihan soal dan tes hasil belajar pada setiap siklus. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 022 Babulu tahun pembelajaran 2016/2017, dengan subyek penelitian adalah siswa kelas VI yang berjumlah 18 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah latihan soal terbimbing, observasi terhadap siswa dan guru, tes hasil belajar pengerjaan hitung bilangan pecahan yang terdiri dari sepuluh soal untuk setiap siklus. Tes dilaksanakan dalam dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan penerapan metode latihan soal terbimbing dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pengerjaan hitung bilangan pecahan. Selain itu bimbingan yang diberikan oleh guru dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh pada setiap siklus, yaitu pada siklus pertama nilai rata-rata test hasil belajar siswa sebesar 75 sedangkan pada siklus kedua nilai rata-rata test hasil belajar siswa sebesar 92. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa dengan melakukan penelitian tindakan kelas melalui metode penerapan latihan soal terbimbing dapat membantu memecahkan persoalan-persoalan guru di kelas dan dapat meningkatkan hasil belajar, kreatifitas, serta aktifitas belajar matematika khususnya pada materi pengerjaan hitung bilangan pecahan.

Kata kunci : *Metode Latihan Soal Terbimbing, Pengerjaan Hitung Bilangan Pecahan, Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan untuk melaksanakan kurikulum, agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan mengantarkan siswa pada perubahan-perubahan tingkah laku, baik intelektual, moral maupun sosial. Tujuan pengajaran adalah rumusan kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah menempuh berbagai pengalaman belajar.

Pembelajaran matematika adalah proses yang kompleks dan mengandung banyak variabel dan semua variabel saling berhubungan, kemudian matematika yang dibicarakan di SD adalah matematika dengan pengertian materi dan pola pikirnya telah dipilih dan disesuaikan proses kemampuan siswa walaupun obyek matematika adalah abstrak tetapi dalam pengajarannya dapat dimulai dari objek yang kongkrit (Hidayat, 2001). Oleh karena itu guru matematika harus lebih berhati-hati dalam mendidik siswanya dan dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran matematika, serta sedapat-dapatnya menarik diri guna memberikan kesempatan kerja kepada siswa untuk belajar mandiri yang bisa diterapkan bagi siswa yang paham dengan materi yang diberikan, tetapi bagi yang belum atau masih kurang akan mengalami kesulitan terutama siswa yang tidak berani bertanya. Dalam situasi seperti ini, siswa masih perlu bimbingan dalam proses belajar mengajar, karena itu perlu dikaji masalah dan diketahui penyebabnya.

Menurut Slameto (1998), dalam tugas pokok guru adalah mendidik, guru harus dapat membantu siswa-siswanya agar mencapai kedewasaan secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan, namun selain mendidik guru juga membimbing dimana sebagai pembimbing, guru merupakan tangan pertama dalam usaha membantu memecahkan kesulitan siswa. Dalam hal ini, perlu bimbingan dalam mengajar matematika dengan latihan soal agar siswa dapat meningkatkan hasil belajar matematikanya.

Dari hasil pengalaman penulis sebagai guru dan peneliti, selama mengajar sebagai guru kelas VI di SDN 022 Babulu bahwa hasil belajar matematika siswa rata-ratanya hanya 57,22 artinya masih kurang terutama pada materi bilangan pecahan. Hal ini berarti pemahaman siswa masih kurang, dan penulis sebagai guru dan peneliti kurang banyak memberikan latihan soal. Kemudian dalam membimbing yang diberikan pada siswa yang rajin bertanya sedangkan yang diam tidak mendapat perhatian. Jadi untuk mengatasi hal tersebut di atas maka guru dalam mengajar harus menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan kemampuan peserta didik agar dapat mematangkan pengetahuannya tentang konsep bilangan pecahan dan sifat-sifat matematika yang digunakan dalam operasinya. Dan mempelajari cara-cara membimbing siswa untuk menemukan konsep, memahami algoritma, dan menimbulkan keterampilan mengolah operasi bilangan pecahan.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah dengan diterapkannya pemberian metode latihan soal terbimbing pada materi pengerjaan hitung bilangan pecahan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VI SDN 022 Babulu tahun pelajaran 2016/2017. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VI SDN 022 Babulu tahun pelajaran 2016/2017 pada materi pengerjaan hitung bilangan pecahan.

KAJIAN PUSTAKA

Belajar

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003).

Gagne dan Berliner dalam Dimiyati dan Mudjiono (2022) mengungkapkan bahwa belajar didefinisikan sebagai suatu proses yang membuat seseorang mengalami perubahan tingkah laku, sebagai hasil dari pengalaman yang diperolehnya. Hamalik (2003), belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan.

Sardiman (2003), belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Dari pendapat ini juga menekankan suatu indikator belajar dengan adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar sebagai suatu usaha seseorang untuk mengubah tingkah lakunya melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang dilakukan secara sadar, terarah dan bertujuan. Jadi belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang menyeluruh dari pengalamannya sendiri, dan sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

Hasil Belajar

Sumadi S (1991), mengemukakan hal-hal pokok dalam belajar adalah membawa perubahan, yang pada pokoknya didapat kecakapan baru sehingga menghasilkan sesuatu karena usaha. Menurut Slameto(1998), tes hasil adalah sekelompok pertanyaan berbentuk lisan maupun tulisan yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan mengukur kemajuan belajar siswa. Jadi dari kedua pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud hasil belajar dalam penelitian ini adalah perubahan yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar mengajar khususnya dalam pelajaran IPS yang menimbulkan nilai tertentu yang didapat dari hasil belajar dan diukur dengan rata-rata dari hasil tes yang diberikan.

Hasil Belajar Matematika

Sumadi S (1991), mengemukakan hal-hal pokok dalam belajar adalah membawa perubahan, yang pada pokoknya didapat kecakapan baru sehingga menghasilkan sesuatu karena usaha. Menurut Slameto(1998), tes hasil adalah sekelompok pertanyaan berbentuk lisan maupun tulisan yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan mengukur kemajuan belajar siswa. Menurut Herman H (2002), matematika dipandang sebagai struktur dari hubungan-hubungan,

maka suatu simbol formal diperlukan untuk membantu memanipulasi aturan-aturan dengan operasi yang telah ditentukan sehingga dapat dibentuk konsep baru, karena adanya pemahaman konsep sebelumnya. Jadi dari ketiga pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud hasil belajar matematika dalam penelitian ini adalah perubahan yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar matematika yang menimbulkan nilai tertentu yang didapat dari hasil belajar dan diukur dengan rata-rata dari hasil tes yang diberikan.

Latihan Soal Terbimbing

Menurut Djamarah (1995), latihan merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, selain itu dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan. Biasanya setelah selesai materi yang diajarkan, guru memberikan latihan soal kepada siswa, yang dalam pelaksanaannya untuk menentukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut dan siswa mendapat bimbingan dari guru, sehingga dalam menyelesaikan soal tersebut telah diberikan tahapan-tahapan penyelesaiannya. Dan juga guru memberikan bimbingan baik kelompok maupun individual dalam menjawab soal-soal yang diberikan (Syarifuddin, 1995). Sedangkan (Joko, 2002), menjelaskan bahwa latihan soal dapat merangsang siswa untuk mengingat kembali cara pengerjaan suatu konsep dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat memecahkan masalahnya dengan sikap yang logis, kritis, cermat, dan kreatif.

Jadi jika orang berpikir tentang melatih keterampilan matematika, kebanyakan mereka memikirkan tentang latihan tertulis yang mempunyai sifat, yaitu jelas dan tepat; bervariasi; memasukkan aktivitas pemeliharaan dan perluasan; bervariasi dalam tingkat kesulitan; menskor sendiri atau mudah diskor; dan memuat aktivitas pengayaan (Sutawidjaya, 1999).

Dari beberapa keterangan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud latihan soal terbimbing dalam penelitian ini adalah soal latihan yang diberikan kepada siswa, dalam pelaksanaannya pada setiap awal pokok pembahasan konsep yang hendak diberikan dijelaskan dengan contoh dan cara yang sederhana, kemudian setiap akhir sub pokok bahasan diberikan beberapa tugas dan bimbingan pelatihan yang bertujuan untuk merangsang siswa dalam mengingat kembali cara pengerjaan latihan soal tersebut dengan menggunakan konsep yang tepat dan akurat.

Pengertian Bilangan Pecahan

Pecahan adalah bilangan yang menggambarkan bagian dari keseluruhan, bagian dari daerah, bagian dari benda, dan bagian dari himpunan sedangkan bilangan pecahan adalah bilangan yang berbentuk a/b dengan a dan b bilangan bulat, b tidak boleh nol, dan b bukan faktor dari a , kemudian a biasa disebut pembilang dan b disebut penyebut (Negoro, 1998).

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan rancangan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional atas tindakan dalam

melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukannya itu, serta memperbaiki kondisi sehingga praktek-praktek pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan harapan adanya perubahan ke arah peningkatan hasil yang diinginkan dari siklus pertama ke siklus selanjutnya. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai.

Secara rinci prosedur penelitian tindakan untuk putaran pertama dapat dijabarkan sebagai berikut:

Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama teman sejawat yang juga guru kelas merencanakan rencana perbaikan pembelajaran dengan materi pecahan. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah:

- 1) Membuat skenario pembelajaran dengan pengajaran pada materi pecahan.
- 2) Membuat lembar observasi yang intinya perbaikan pembelajaran terbimbing
- 3) Membuat alat evaluasi untuk dikerjakan dikelas.

Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan. Setiap siklus dilaksanakan tiga pertemuan, dan dapat diperlihatkan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Sajian Materi Pada Setiap Siklus

Siklus	Pertemuan	Materi
I	1	• Menyederhanakan pecahan
	2	• Mengurutkan pecahan
	3	• Menentukan nilai pecahan • Pemberian soal test atau evaluasi belajar siklus I
II	1	• Pengerjaan hitung bilangan pecahan
	2	• Memecahkan masalah perbandingan dan skala
	3	• Pemberian tugas rumah dan evaluasi hasil belajar siklus II

Observasi

Pada tahap observasi, peneliti sebagai guru pengajar bersama teman sejawat melakukan tindakan dengan teknik observasi partisipasif dan menggunakan catatan lapangan serta analisis dokumen. Instrumen yang digunakan dan yang akan diobservasi dalam penelitian ini adalah hasil latihan soal, mutu keberadaan, perilaku siswa dan guru serta hasil tes belajar matematika pada materi pecahan.

Refleksi

Pada tahap refleksi ini peneliti bersama-sama guru sebagai teman sejawat mendiskusikan hasil tindakan pada setiap akhir tindakan, kemudian bila perlu merevisi tindakan sebelumnya untuk dilaksanakan pada tindakan berikutnya.

Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI semester II tahun pelajaran 2016/2017 di SDN 022 Babulu.

Subjek dan Obyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 022 Babulu dan obyek penelitiannya adalah latihan soal terbimbing.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperoleh melalui observasi dalam setiap tindakan selama pengajaran berlangsung, melalui latihan soal terbimbing, pekerjaan rumah, dan tes hasil belajar pada setiap putaran. Dan tes yang digunakan berbentuk essay sebanyak lima soal dengan waktu estimasi yang disediakan 2x35 menit. Tes dilaksanakan setiap telah selesai dua kali pertemuan dan soal yang diteskan disesuaikan dengan materi yang telah diajarkan. Dan tes dilaksanakan untuk melihat tentang kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan. Dan peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari rata-rata kelas berdasarkan nilai tes pada setiap siklus.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang hanya memaparkan data melalui observasi, pemberian soal-soal sebagai latihan dan tes hasil belajar. Data yang didapat kemudian disusun, dijelaskan dan akhirnya dianalisis dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan dengan menyajikan dalam bentuk persentase untuk setiap siklus.

Pada tahap reduksi data, peneliti bersama teman sejawat berkolaborasi untuk melakukan seleksi terhadap peristiwa yang terjadi selama pembelajaran berlangsung dan memfokuskan pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap paparan/ penyajian data, peneliti menyajikan data dalam bentuk tabel dan kalimat sederhana sehingga mudah dipahami. Pada tahap penyimpulan data, peneliti menyimpulkan data yang didapat dari penyajian data dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang luas.

Indikator Kerja

Indikator merupakan tolak ukur dalam menyatakan bahwa pembelajaran yang berlangsung selama penelitian berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, jika terjadi peningkatan rata-rata hasil tes untuk setiap putaran dari tingkat keberhasilan siswa dalam persen. Untuk mengetahui kriteria hasil belajar itu baik atau tidaknya pada tabel dibawah.

Tabel 2. Kriteria Hasil Belajar Siswa secara Kualitas dan Secara Kuantitas

Rata-rata nilai hasil belajar siswa (nilai Kuantitas)	Nilai Kualitas	
	Huruf	Kriteria
$79 < x \leq 100$	A	Baik sekali
$69 < x \leq 79$	B	Baik
$59 < x \leq 69$	C	Cukup
$49 < x \leq 59$	D	Kurang
$0 < x \leq 49$	E	Kurang sekali

Sumber: Depdiknas, (2004)

Tabel 3. Penilaian Secara Kuantitas dan Kualitas Tentang Nilai Rata-rata Aktivitas Guru dan Siswa

Skala Nilai (Nilai Kuantitas)	Nilai Kualitas	
	Huruf	Kriteria
80% < x ≤ 100%	A	Sangat baik
60% < x ≤ 80%	B	Baik
40% < x ≤ 60%	C	Cukup
20% < x ≤ 40%	D	Kurang
0% < x ≤ 20%	E	Sangat kurang

Sumber: Arikunto (2005)

HASIL PENELITIAN

Penelitian diadakan di kelas SDN 022 Babulu pada Semester II tahun pembelajaran 2016/2017 dengan siswa yang berjumlah 18 orang. Untuk mengetahui tindakan, maka peneliti bersama guru sebagai teman sejawat melaksanakan observasi awal, dengan hasil observasi pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis Data Pada Observasi Awal (Sebelum Dilaksanakan Tindakan).

No.	Aspek Observasi	Hasil Pengamatan Sebelum Tindakan		Rata-Rata	Keterangan
		1	2		
1	Aktivitas Guru				
	a. Kemampuan menyajikan materi dengan menggunakan latihan soal terbimbing	3	3	3	Cukup
	b. Pembimbingan	2	2	2	Kurang
	c. Pengelolaan kelas	3	3	3	Cukup
2	Aktivitas Siswa				
	a. Perhatian siswa	2	2	2	Kurang
	b. Partisipasi siswa	2	2	2	Kurang
	c. Pemahaman siswa	2	2	2	Kurang

Berdasarkan tabel di atas disimpulkan bahwa secara rata-rata aktivitas guru dan siswa adalah kurang terutama kepada siswa yang benar-benar memerlukan perhatian dan pembimbingan yang cukup.

Tabel 5. Hasil Analisis Data Pada Observasi Siklus Pertama

No	Aspek Observasi	Hasil Pengamatan Siklus pertama		Rata-Rata	Keterangan
		1	2		
1	Aktivitas Guru				
	a. Kemampuan menyajikan materi dengan menggunakan latihan soal terbimbing	3	4	3,5	baik
	b. Pembimbingan	3	4	3,5	baik
	c. Pengelolaan kelas	3	4	3,5	baik

2	Aktivitas Siswa				
	a. Perhatian siswa	3	4	3,5	baik
	a. Partisipasi siswa	3	4	3,5	baik
	b. Pemahaman siswa	4	4	4	baik

Dari tabel di atas secara keseluruhan aktivitas guru maupun siswa adalah baik, dan siswa sudah berani bertanya kepada guru jika mengalami kesulitan dalam mengerjakan latihan soal terbimbing.

Tabel 6. Hasil Analisis Data Pada Observasi Siklus Kedua.

No.	Aspek Observasi	Hasil Pengamatan Siklus kedua		Rata- Rata	Keterangan
		1	2		
1	Aktivitas Guru				
	a. Kemampuan menyajikan materi pecahan dengan menggunakan latihan soal terbimbing	4	4	4	Baik
	b. Pembimbingan	4	4	4	Baik
	c. Pengelolaan kelas	4	4	4	Baik
2	Aktivitas Siswa				
	a. Perhatian siswa	3	4	3,5	Baik
	b. Partisipasi siswa	3	4	3,5	Baik
	c. Pemahaman siswa	4	4	4	Baik

Dari tabel di atas secara keseluruhan aktivitas guru maupun siswa adalah lebih baik dari siklus pertama, dan siswa sudah semakin aktif bertanya kepada guru jika mengalami kesulitan dalam mengerjakan latihan soal terbimbing, dan secara bersama-sama dapat menjawab latihan soal, serta terlihat siswa yang cepat dan benar dalam menyelesaikan latihan soal

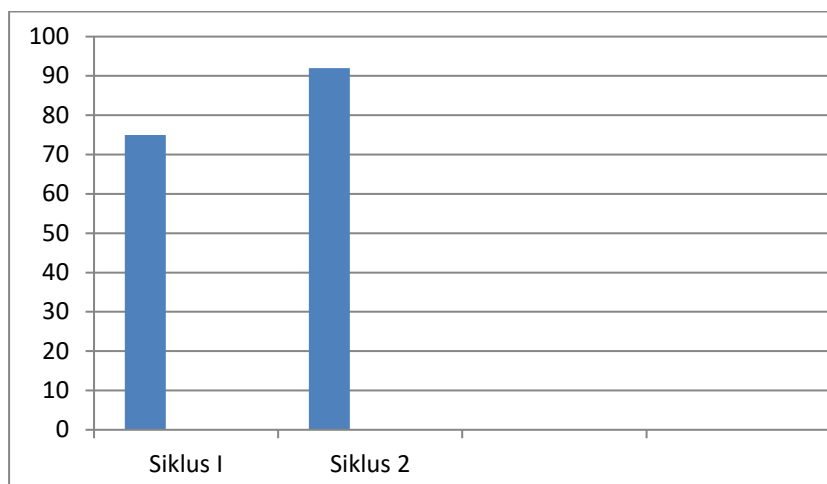
PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pada siklus pertama untuk aktivitas siswa ada peningkatan setelah diadakan tindakan kelas. Perhatian siswa terhadap materi yang diberikan baik, karena siswa mau memperhatikan penjelasan guru dan mau bertanya jika mengalami kesulitan dan karena materi yang diberikan pada taraf ingatan dan pemahaman yang cenderung lebih kompleks tingkat kesukarannya. Dengan kata lain partisipasi siswa terhadap materi yang diberikan dinilai baik, sedangkan pemahaman siswa dinilai baik karena sebahagian besar siswa mampu mengerjakan dengan cepat dan benar. Sedangkan pada aktivitas guru juga terdapat peningkatan. Materi yang diberikan dinilai baik karena sudah memenuhi kelima kriteria, yaitu : menyampaikan materi sudah tepat dan jelas; pertanyaan yang dilontarkan mengenai sasaran; memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya; memperhatikan reaksi yang berkembang pada diri siswa; dan memberikan pujian-pujian bagi jawaban yang tepat pada siswa. Kemudian bimbingan berjalan dengan baik karena siswa mau bertanya jika mengalami

kesulitan, dan pengelolaan kelas dinilai baik karena sebahagian siswa dapat menyelesaikan latihan soal dengan cepat tanpa membuang waktu. Dibandingkan sebelum diadakan tindakan kelas, pada siklus pertama ini peningkatan hasil yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel nilai test rata-rata siswa yaitu sebesar 57,22 (keadaan awal) menjadi 75 (pada siklus I).. Berdasarkan kenyataan tersebut, peneliti bersama teman sejawat bersama-sama mempertimbangkan bahwa tindakan selanjutnya dalam pembimbingan harus lebih serius terhadap siswa yang benar-benar mengalami kesulitan dalam menyelesaikan latihan soal sehingga siswa termotivasi untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan hasil pada siklus kedua bahwa pengamatan untuk aktivitas siswa terhadap materi lebih baik, karena siswa tidak takut lagi bertanya. berarti partisipasi siswa dengan materi yang diberikan oleh guru dan ketika siswa menjawab soal yang diberikan oleh guru sudah lebih baik. Sedangkan aktivitas guru dalam pembimbingan terhadap siswa yang kesulitan sudah semakin aktif dan bergairah dalam mengerjakan soal yang diberikan, dan suasana kelas terlihat semakin tertib. Sehingga terjadi peningkatan sangat signifikan dari sebelum diberikan tindakan. Pada siklus II ini terjadi peningkatan nilai rata-rata test hasil belajar yaitu sebesar 92,72. Berdasarkan hasil analisis data, peneliti sebagai guru kelas bersama teman sejawat berkesimpulan bahwa tak perlu lagi diberikan tindakan karena nilai hasil test rata-rata siswa sudah dapat dikatakan baik.

Deskripsi dari catatan lapangan tentang pelaksanaan tindakan dengan sasaran guru, siswa, dan kelas diuraikan bahwa pada siklus pertama pertemuan pertama materi belum jelas tetapi pada pertemuan kedua sudah jelas, hanya pada materi membandingkan dua pecahan masih mengalami kesulitan. Suasana kelas pada pertemuan pertama masih ribut tetapi pada pertemuan kedua sudah mulai tenang walaupun masih ada yang ragu dalam hal bertanya kepada guru. Pada siklus kedua ini guru berupaya membantu siswa memahami materi yang dijelaskan dengan menggunakan langkah-langkah yang logis untuk menyelesaikan soal. Kemudian guru membimbing siswa mengerjakan latihan soal, dan khusus untuk soal cerita dikerjakan sesuai dengan contoh yang diberikan oleh guru. Pada siklus kedua ini, kelas terlihat hidup. Nampak siswa mulai lebih aktif baik bertanya maupun dalam mengerjakan latihan soal di papan tulis maupun latihan soal secara individual dan setiap hasil yang dikerjakan selalu dilaporkan pada gurunya. Dari hasil penelitian terdapat 18 siswa yang selalu mengikuti perbaikan pembelajaran dari awal hingga akhir dengan nilai rata-rata untuk tes awal diperoleh 57,22 (kurang), untuk tes pada siklus pertama nilai rata-rata diperoleh 75 (baik) tetapi masih ada beberapa siswa yang belum tuntas, kemudian untuk tes pada siklus kedua nilai rata-rata diperoleh 92,7(baik sekali). Hal ini dapat terlihat dengan jelas pada grafik dibawah ini.



Gambar 1. Grafik Nilai test Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Tiap Siklus

Kemajuan yang dicapai pada setiap siklus dengan sajian sub pokok bahasan yang berbeda memperlihatkan bahwa perbedaan sub pokok bahasan yang diberikan kurang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, dengan kata lain bahwa perubahan hasil belajar siswa benar-benar ditentukan oleh pengelolaan iklim belajar melalui metode latihan soal terbimbing yang diberikan oleh guru. Melalui latihan soal terbimbing yang diberikan oleh guru membuat pemahaman siswa terhadap materi pecahan bertambah dan aktivitas siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Simanjuntak (2003), bahwa salah satu jalan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap suatu konsep matematika adalah dengan pemberian tugas atau latihan menyelesaikan soal, sedangkan untuk banyak memperoleh kemajuan, maka siswa harus dilatih mengerjakan soal-soal latihan (Slameto, 1995).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas penulis sebagai guru kelas dan dibantu oleh teman sejawat di SDN 022 Babulu mengenai peningkatan hasil belajar matematika dengan latihan soal terbimbing pada materi pecahan dapat berjalan dengan baik dan siswa dapat mengerjakan soal-soal dengan tahapan-tahapan sesuai dengan langkah-langkah pengerjaan yang logis serta cepat dan tepat, dengan demikian peningkatan nilai hasil belajar siswa yang diharapkan sesuai dengan tindakan yang dilakukan.

Nilai tes secara kuantitas dan kualitas mengalami peningkatan, dari tes awal 18 siswa yang mengikuti diperoleh nilai rata-rata 58,57(kurang) dan pada siklus pertama diperoleh nilai rata-rata 64(cukup) serta pada siklus kedua diperoleh nilai rata-rata 70(baik).

SARAN

Dalam menerapkan latihan soal terbimbing setiap siswa sebaiknya memiliki kesiapan untuk menerima pelajaran agar konsep matematika yang akan diajarkan dapat dipelajari dengan lancar oleh siswa. Kepada guru agar dapat berupaya secara mandiri untuk selalu meningkatkan kinerjanya sebagai guru profesional dengan

melakukan penelitian tindakan kelas dan dapat menerapkan metode-metode yang efektif untuk memperlancar proses pembelajaran sehingga nilai hasil belajar siswa dapat memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2005. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto. 1998. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta : CV.Rajawali.
- Djamarah,SB.1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Djamarah,SB.1994. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. PT.Rineka Cipta.
- Herman.H.2002. *Murid Belajar Mandiri*. Bandung : CV.Remaja Karya.
- Hidayat. 2001. *Meningkatkan Minat Siswa Belajar Matematika*. Seminar. Samarinda.
- Kartono. 1995. *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*. Jakarta; CV.Rajawali.
- Muhibbinsyah. 1995. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Kanisius ; Jakarta.
- Simanjuntak. 2003. *Metode mengajar Matematika*. Jakarta ; Rineka Cipta
- Slameto. 1998. *Bimbingan di Sekolah*. Jakarta ; Bina Aksara.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta; Rineka Cipta.

**PENERAPAN METODE *COURSE REVIEW HORAY* UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR IPS POKOK BAHASAN PERANAN INDONESIA DI ERA
GLOBAL DAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL**

Darmawati, S.Pd.

Suhartini, S.Pd.

Pengawas Dikmen Disdik Provinsi Kaltim Wilayah Kutai Barat

Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS melalui metode pembelajaran *Course Review Horay* pada materi Peranan Indonesia di Era Global dan Perdagangan Internasional, di kelas VI SD Negeri 016 Penajam tahun pembelajaran 2016/2017. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI semester II dengan jumlah siswa sebanyak 33 orang. Data diperoleh melalui pengamatan partisipatif selama proses pembelajaran berlangsung terhadap guru dan siswa, latihan soal, pekerjaan rumah dan tes IPS yang terdiri dari 10 soal uraian. Teknik analisis data meliputi reduksi data, paparan data dan penyimpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Course Review Horay* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada materi Peranan Indonesia di Era Global dan Perdagangan Internasional, kelas VI semester II SD SD Negeri 016 Penajam. Hal ini terlihat pada hasil tes tiap putaran. Pada tes awal sebelum diberi tindakan yaitu pada pokok bahasan Gejala Alam di Indonesia dan Negara-Negara Tetangga, dari 33 siswa yang mengikuti tes diperoleh skor rata-rata kelas 62,73 (kategori cukup). Setelah diberi tindakan pada siklus I diperoleh skor rata-rata kelas 68,18 (kategori cukup), pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 76,06 (kategori baik). Sedangkan pada siklus III nilai rata-rata hasil belajar siswa menjadi sebesar 79,39 (kategori baik).*

Kata kunci : Course Review Horay

PENDAHULUAN

Peningkatan belajar siswa sangat tergantung pada penguasaan serta teknik mengajar guru dalam kegiatan pembelajaran. Semua itu dapat terwujud apabila keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran itu sendiri. Apabila siswa antusias dan dapat bekerja sama dengan baik maka akan berdampak baik pada akhir belajar yaitu dengan meningkatnya hasil belajar siswa di kelas. Keseriusan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan tanggung jawab siswa dalam mengikuti pelajaran serta menyelesaikan tugas-tugas sekolah dapat dilihat dari hasil belajar yang diraih oleh siswa tersebut. Di dalam kegiatan belajar mengajar harus diimbangi dengan canda tawa serta permainan-permainan yang diberikan oleh guru untuk meningkatkan

semangat siswa dalam menerima semua materi yang akan disampaikan guru (Krismanto, 2000).

Sudjana (1991) mengemukakan bahwa "proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa selalu menghasilkan perubahan-perubahan, baik pengetahuan, pemahaman, nilai, kebiasaan, kecakapan, sikap, dan keterampilan. Perubahan-perubahan tersebut akan tampak pada hasil belajar yang diraih oleh siswa terhadap persoalan atau tes yang diberikan oleh guru kepada siswa tersebut. Tes hasil belajar biasanya dilakukan pada saat materi yang diberikan telah selesai atau pada saat pembelajaran berlangsung dengan melakukan tanya jawab kepada siswa secara langsung".

Masalah yang sering terjadi adalah siswa kurang terlibat karena takut salah, takut ditertawakan, atau takut dianggap kurang baik serta diremehkan teman-temannya. Hal ini dapat menyebabkan siswa menjadi kurang percaya diri serta tidak mempunyai inisiatif dan kontributif baik secara intelektual maupun emosional. Pertanyaan dari siswa, gagasan, ataupun pendapat jarang muncul. Kalaupun ada pendapat yang muncul, jarang diikuti oleh gagasan lain sebagai respon.

Rendahnya partisipasi siswa ini dipengaruhi oleh banyak sebab. Pengaruh tersebut dapat datang dari luar individu maupun dari dalam individu sendiri. Salah satu faktor dari luar adalah faktor sosial seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sedangkan faktor dari dalam individu di antaranya adalah semangat dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (Djamarah, 1994). Rendahnya partisipasi dan pemahaman siswa ini mungkin terjadi pada proses pembelajaran sebelumnya yaitu pada pokok bahasan Bencana Alam yang pada tes hasil belajar hanya mencapai rata-rata kelas sebesar 62,73.

Masalah dalam kegiatan belajar mengajar tersebut tidak dapat dibiarkan begitu saja. Salah satu usaha untuk mengatasinya adalah dengan membangkitkan motivasi dan minat siswa melalui kegiatan belajar mengajar yang menarik. Guru perlu menerapkan suatu model pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah model pembelajaran *Course Review Horay*. Dengan model pembelajaran ini diharapkan dapat mengubah keadaan kelas yang tidak efektif bagi kegiatan pembelajaran menjadi kelas yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran serta mampu membuat siswa senang dan bermain-main sambil belajar terhadap mata pelajaran tersebut. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah dengan metode *Course Review Horay* dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar serta pemahaman siswa terhadap pelajaran IPS pada materi Peranan Indonesia di Era Global dan Perdagangan Internasional?". Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 016 Penajam dalam pelajaran IPS pada materi Peranan Indonesia di Era Global dan Perdagangan Internasional.

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Sumadi S (1991), mengemukakan hal-hal pokok dalam belajar adalah membawa perubahan, yang pada pokoknya didapat kecakapan baru sehingga menghasilkan sesuatu karena usaha. Menurut Slameto(1998), tes hasil adalah sekelompok pertanyaan berbentuk lisan maupun tulisan yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan mengukur kemajuan belajar siswa. Jadi dari

kedua pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud hasil belajardalam penelitian ini adalah perubahan yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar mengajar yang menimbulkan nilai tertentu yang didapat dari hasil belajar dan diukur dengan rata-rata dari hasil tes yang diberikan.

Model Pembelajaran

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu aktivitas tertentu. Dalam pengertian lain, model diartikan sebagai barang tiruan, metafor, atau kiasan yang dirumuskan. Pouwer menerangkan tentang model dengan anggapan seperti kiasan yang dirumuskan secara eksplisit yang mengandung sejumlah unsur yang saling tergantung. Sebagai metafora model tidak pernah dipandang sebagai bagian dari data yang diwakili. Ia menjelaskan fenomena dalam bentuk yang tidak seperti biasanya dirasakan. Setiap model diperlukan untuk menjelaskan sesuatu yang lebih atau berbeda dari data. Syarat ini bisa dipenuhi dengan menyajikan data dalam bentuk: ringkasan (*type, diagram*), konfigurasi (*structure*), korelasi (pola), idealisasi, dan kombinasi dari keempatnya. Jadi model merupakan kiasan yang padat yang bermanfaat bagi pembandingan hubungan antara data terpilih dengan hubungan antara unsur terpilih dari suatu konstruksi logis. (Pouwer 1974:243).

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pemandu bagi para perancang desain pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar (Soekamto dan Winataputra, 1997:78-79).

Model kemandirian aktif merupakan sebuah model yang dirancang berdasarkan sistem belajar mandiri dan belajar aktif. Belajar mandiri diartikan sebagai usaha individu siswa yang otonomi untuk mencapai suatu kompetensi akademis. Belajar mandiri memiliki ciri utama bahwa siswa tidak tergantung pada pengarahan pengajar yang terus-menerus, tetapi mereka mempunyai kreativitas dan inisiatif sendiri serta mampu untuk bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya. (Pannen dan Sekarwinahya, 1994:5:4-5).

Belajar mandiri memiliki dampak positif bagi siswa, karena mereka akan merasakan tingkat kepuasan yang tinggi, mempunyai minat dan perhatian yang tidak terputus-putus, dan memiliki kepercayaan diri yang lebih kuat dibandingkan dengan siswa yang hanya belajar secara pasif dan menerima saja (Kozma, Belle, William, dalam Pannen dan Sekarwinahya, 1994:5:9). Belajar aktif merupakan suatu pendekatan dalam pengelolaan sistem pembelajaran melalui cara-cara belajar yang aktif menuju belajar mandiri. Dengan belajar aktif berarti menumbuhkan kemampuan belajar secara aktif menuju pada pola kemandirian bagi siswa dan guru. Di sini mereka akan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.

Metode Pembelajaran *Course Review Horay*

Metode pembelajaran *Course Review Horay* adalah salah satu model pembelajaran yang bertujuan untuk mengaktifkan siswa dalam proses belajar, di sini siswa harus menjawab pertanyaan dengan benar sampai terbentuk sebuah garis horizontal, vertikal maupun diagonal. Tanda bahwa siswa telah menjawab pertanyaan dengan benar, berteriak “hore”, “selesai” atau yel-yel lainnya.

Langkah-langkah yang biasa digunakan dalam Metode pembelajaran *Course Review Horay* adalah sebagai berikut:

- (1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- (2) Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi
- (3) Memberikan kesempatan siswa tanya jawab
- (4) Untuk menguji pemahaman, siswa disuruh membuat kotak 9/16/25 sesuai dengan kebutuhan dan tiap kotak diisi angka sesuai dengan selera masing-masing siswa
- (5) Guru membaca soal secara acak dan siswa menulis jawaban di dalam kotak yang nomornya disebutkan guru dan langsung didiskusikan, kalau benar diisi tanda benar (√) dan salah diisi tanda silang (x)
- (6) Siswa yang sudah mendapat tanda √ vertikal atau horisontal, atau diagonal harus berteriak horay ... atau yel-yel lainnya
- (7) Nilai siswa dihitung dari jawaban benar jumlah horay yang diperoleh
- (8) Penutup

Di dalam setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Begitupun pada metode *Course Review Horay*. Berikut adalah kelebihan dan kekurangan metode *Course Review Horay* :

Kelebihan :

1. Pembelajarannya menarik mendorong untuk dapat terjun ke dalamnya.
2. Melatih kerjasama.

Kekurangan :

1. Siswa aktif dan pasif nilainya disamakan.
2. Adanya peluang untuk curang.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara kolaborasi dimana penulis bertindak selaku guru yang melaksanakan tindakan terhadap subjek, sedangkan teman sejawat melaksanakan pemantauan terhadap siswa.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam tiga siklus. Tiap siklus dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran baik itu pemahaman siswa dalam pembelajaran maupun dalam meningkatkan hasil belajar siswa dikelas.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar kerja individu. Langkah-langkah yang harus dijalani pada tiap-tiap siklus adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan tindakan

- a. Membuat lembar observasi
- b. Membuat skenario pembelajaran
- c. Membuat alat evaluasi siswa

b. Pelaksanaan tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan skenario yang telah dibuat. Guru pengajar menjelaskan materi pelajaran, memberikan soal-soal latihan yang berupa permasalahan yang harus dipecahkan dan cara menyelesaikan soal yang berkaitan

dengan materi Peranan Indonesia di Era Global dan Perdagangan Internasional dengan menggunakan metode *Course Review Horay*.

c. Observasi

Pada tahap observasi, peneliti sebagai guru melakukan tindakan dengan menggunakan metode pembelajaran *Course Review Horay*, sedangkan teman sejawat bertindak sebagai observer yang mengamati tindakan guru dan siswa selama belajar pembelajaran berlangsung di kelas. Tujuan observasi ini adalah (1) mengetahui seberapa besar perhatian yang diberikan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung (2) mengetahui seberapa besar tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru (3) mengetahui berapa banyak siswa yang ikut aktif dalam pelajaran, misalnya dengan menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, mengajukan pendapat, dan lain-lain.

d. Refleksi

Pada bagian ini, guru kelas bersama observer mendiskusikan hasil tindakan yang telah dilaksanakan saat pembelajaran berlangsung, kemudian dari hasil tersebut guru kelas dan observer mendiskusikan dan merefleksikan dengan melihat data observasi apakah dengan model pembelajaran *Course Review Horay* dapat meningkatkan hasil belajar dan partisipasi serta pemahaman siswa dalam mengikuti pelajaran IPS pada pokok bahasan Peranan Indonesia di Era Global dan Perdagangan Internasional yang telah disampaikan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SD Negeri 016 Penajam yang dilaksanakan dari bulan Maret 2017 sampai dengan April 2017

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI Semester II di SD Negeri 016 Penajam yang berjumlah 33 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian secara kolaboratif sehingga data diperoleh dengan cara peneliti dan pengamat secara langsung terlibat dalam proses belajar mengajar pada satu kelas penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes tertulis pada setiap siklus.

Teknik Analisis Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dan untuk setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Penelitian ini bersifat deskriptif yang berarti hanya memaparkan data yang diperoleh melalui lembar kerja, observasi dan tes hasil belajar setiap siklus. Data yang diperoleh melalui observasi dan tes hasil belajar menggunakan statistik deskriptif, yaitu statistik yang berfungsi untuk menggambarkan tentang suatu keadaan.

Indikator Peningkatan Hasil Belajar

Indikator yang menjadi tolak ukur bahwa model pembelajaran yang digunakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah jika terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar dari setiap siklus. Untuk mengetahui kategori hasil belajar yang diperoleh siswa digunakan kategori hasil belajar yang dapat dilihat pada tabel kategori hasil belajar berikut ini :

Tabel 1. Kategori Hasil Belajar

Nilai	Kategori
80 -100	Sangat Baik
70 – 79	Baik
60 – 69	Cukup
50 – 59	Kurang
0 – 49	Sangat Kurang

(Muhibiansyah, 1995)

Indikator yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berlangsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada setiap siklus, jika nilai rata-rata hasil belajar lebih dari nilai dasar, misalnya nilai rata-rata hasil belajar pada siklus pertama dibandingkan dengan nilai dasar yaitu nilai tes pada pembelajaran biasa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD 016 Penajam siswa kelas VI semester II dengan jumlah siswa 33 orang. Penelitian ini terdiri atas tiga siklus dan tiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Tes diberikan kepada siswa setiap akhir pertemuan/siklus.

Siklus Pertama (Globalisasi dalam kehidupan masyarakat)

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung cukup baik. Guru mampu menyampaikan materi dengan jelas, menjelaskan materi pelajaran mengenai Peranan Indonesia di Era Global dan Perdagangan Internasional kepada siswa dengan lugas dan jelas. Guru bisa memberikan bimbingan kepada siswa yang belum memahami metode pembelajaran *Course Review Horay* dengan cukup baik walaupun tidak semua siswa mendapat bimbingan. Meskipun demikian, masih banyak siswa yang belum mengerti dan tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan. Hasil proses pembelajaran dengan menggunakan *Course Review Horay* dapat dilihat pada tabel pengamatan berikut ini:

Tabel 2. Hasil proses pembelajaran siklus pertama dengan menggunakan *Course Review Horay*

Nomor Soal	Jumlah Siswa yang Menjawab		
	Benar	Salah	Tidak Menjawab
1	25	5	3
2	23	5	5
3	24	8	1
4	25	8	-
5	23	10	-
6	20	7	6
7	30	3	-
8	21	10	2
9	15	8	10
10	19	5	9

Hasil rata-rata belajar siswa memang sedikit mengalami kenaikan, yaitu dari 62,73 menjadi 68,18. Akan tetapi sebagian besar kesalahan yang dilakukan oleh

siswa adalah siswa kurang fokus dan masih bingung dalam kegiatan belajar dan menerima materi. Secara umum hambatan yang dialami pada siklus ini adalah:

- a. Siswa kurang memperhatikan perintah guru dalam menjawab soal-soal yang diberikan guru
- b. Banyak siswa yang belum memahami jalannya metode pembelajaran *Course Review Horay* sehingga banyak yang bertanya-tanya dengan teman sebayanya.
- c. Masih banyak siswa yang lambat dalam menjawab pertanyaan sehingga terkadang tertinggal pada soal berikutnya.
- d. Sebagian siswa ternyata sengaja tidak menjawab soal, mereka lebih senang mencontek jawaban siswa lainnya.
- e. Guru belum sepenuhnya memberikan bimbingan kepada siswa yang belum mengerti.
- f. Banyak dari siswa yang pasif terhadap permainan yang diberikan guru dalam menjalankan metode *Course Review Horay*.
- g. Hanya beberapa siswa saja yang terlihat semangat dalam mengikuti permainan dari metode *Course Review Horay*.

Walaupun masih menemui beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran tetapi hasil belajar siswa pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan nilai ulangan sebelumnya. Hal-hal yang telah dicapai pada siklus I adalah sebagai berikut:

- d. Siswa mulai tertarik mengikuti kegiatan yang ada disetiap pembelajaran
- e. Guru selalu membimbing siswa dalam menyelesaikan masalah yang terjadi
- f. Siswa lebih berani bertanya jika ada hal yang belum dimengerti.

Beberapa hal yang perlu diperbaiki selama proses pembelajaran, yaitu:

- e. Suasana kelas yang ribut pada saat siswa diminta bersama dengan teman kelompoknya maupun pada saat peralihan ke meja turnamen
- f. Ada sejumlah siswa dalam kelompoknya yang mendominasi menyelesaikan tugas sehingga teman yang lain terlihat pasif.
- g. Nilai rata-rata hasil belajar siswa masih dinilai cukup sehingga diperlukan tindakan pada siklus selanjutnya.

Siklus Kedua (Indonesia di Tengah Globalisasi)

Hasil proses pembelajaran dengan menggunakan *Course Review Horay* dapat dilihat pada tabel pengamatan berikut ini:

Tabel 3. Hasil proses pembelajaran siklus kedua dengan menggunakan *Course Review Horay*

Nomor Soal	Jumlah Siswa yang Menjawab		
	Benar	Salah	Tidak Menjawab
1	29	4	-
2	25	8	-
3	26	4	3
4	25	2	6
5	23	8	2
6	20	5	8
7	28	2	3
8	25	5	3

9	25	8	-
10	25	6	2

Pada pertemuan di siklus ini materi yang disampaikan adalah bagaimana menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan pengaruh adanya globalisasi di Indonesia. Tindakan perbaikan yang dilakukan pada siklus ini adalah:

- (1) Peneliti (guru) menjelaskan kembali tentang model pembelajaran *Course Review Horay* dan meminta siswa agar benar-benar memahami materi/sub bab yang menjadi kewajibannya agar siswa tersebut tidak mengalami kesulitan ketika harus menjawab soal serta menekankan pada siswa bahwa tanggung jawab serta kerja sama dalam menjalankan metode *Course Review Horaysangat* dibutuhkan.
- (2) Guru menekankan kembali kepada siswa untuk lebih serius pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
- (3) Lebih memotivasi siswa dalam menerima pelajaran.
- (4) Bimbingan guru terhadap siswa harus ditingkatkan dan menegur siswa yang ketahuan melihat jawaban/mencontek jawaban temannya.
- (5) Memberikan pujian dan nilai tambah bagi siswa yang menjawab pertanyaan dengan cepat dan benar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas siswa masih sama dengan siklus II yang dinilai cukup walaupun ada indikator yang meningkat. Perhatian siswa dinilai baik, karena siswa mau mendengarkan penjelasan dari guru, bertanya apabila penjelasan yang belum dipahami dan mulai dapat mencapai indikator yang diinginkan. Partisipasi, pemahaman, materi pembelajaran di kelas dinilai baik, karena siswa mulai mau mengerjakan soal, termotivasi dalam mengerjakan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.

Pada pembelajaran *Course Review Horay*, banyak siswa yang bisa menjawab dengan benardan ada pula siswa yang tidak bisa menjawab, bagi siswa yang tidak bisa menjawab biasanya langsung terdiam dan soal tersebut dilempar kepada teman mereka. Pada pembelajaran *Course Review Horay*, siswa membentuk barisan secara vertikal maupun diagonal. Siswa wajib menjawab soal secara individu bukan kelompok dan soal-soal tersebut diberikan oleh guru dan diberikan secara acak kepada siswa. Bagi siswa yang bisa terus menjawab langsung berteriak "*hore*" dan siswa sangat antusias saat menjawab walaupun terkadang jawaban dari siswa ada yang kurang tepat. Tapi minat siswa terhadap pembelajaran *Course Review Horay* sangat terlihat jelas.

Aktivitas guru dinilai baik, karena guru mampu menyajikan materi dengan baik, mampu membimbing siswa dengan baik apabila ada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal latihan. Pelaksanaan pembelajaran siklus II mengalami perubahan menjadi lebih baik dari siklus I. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus kedua yakni dari 68,18 naik menjadi 76,06. Berdasarkan kenyataan yang ada maka persentase peningkatan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 12,34%. Hal-hal yang telah dicapai pada siklus II, yaitu:

- b. Siswa mulai mau memberikan pendapat, termotivasi dalam mengerjakan tugas, mau memberikan tanggapan terhadap pendapat orang lain, dan mau bekerjasama dengan siswa lain.

- c. Siswa lebih antusias pada saat proses pembelajaran sehingga dapat memotivasi siswa untuk berkompetisi lebih baik.
- d. Nilai rata-rata hasil belajar sains siswa mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya.

Adapun hal-hal yang perlu diperbaiki dalam kegiatan pembelajaran pada siklus selanjutnya adalah sebagai berikut:

- a. Masih ada siswa yang tidak dapat diajak berkooperatif pada saat pembelajaran
- b. Walaupun mengalami peningkatan tapi nilai rata-rata hasil belajar sains siswa masih dinilai cukup sehingga diperlukan tindakan pada siklus selanjutnya.

Berdasarkan masalah yang dihadapi pada siklus II belum terselesaikan, maka peneliti (guru) beserta observer (teman sejawat) sepakat untuk melanjutkan siklus ketiga sehingga diperoleh hasil yang maksimal.

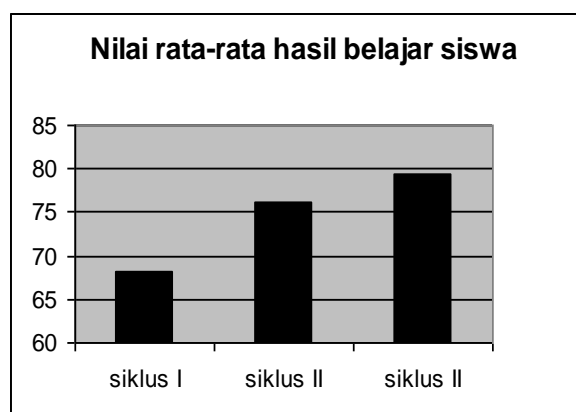
Siklus III (Kegiatan dan Manfaat Ekspor dan Impor)

Hasil proses pembelajaran dengan menggunakan *Course Review Horay* dapat dilihat pada tabel pengamatan berikut ini:

Tabel 4. Hasil proses pembelajaran siklus ketiga dengan menggunakan *Course Review Horay*

Nomor Soal	Jumlah Siswa yang Menjawab		
	Benar	Salah	Tidak Menjawab
1	29	4	-
2	25	8	-
3	27	6	-
4	28	2	3
5	24	5	4
6	25	3	5
7	28	5	-
8	26	5	2
9	25	5	3
10	25	6	2

Grafik peningkatan Hasil Belajar dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Grafik 1. Nilai rata-rata hasil belajar siswa

Hal-hal yang telah dicapai pada siklus III, yaitu:

- a. Antusias siswa terlihat dalam menjawab pertanyaan dan berusaha untuk lebih cepat menjawab dari siswa lainnya.
- b. Ada peningkatan dalam memahami materi yang menjadi kewajibannya.
- c. Siswa terlihat menikmati proses belajar mengajar karena siswa telah memahami tata cara metode pembelajaran *Course Review Horay*.
- d. Siswa terlihat menyimak soal dengan seksama dan menjawab soal, walaupun masih beberapa siswa yang agak terlambat menjawab.
- e. Nilai rata-rata hasil belajar IPS pada pokok bahasan Peranan Indonesia di Era Global dan Perdagangan Internasional siswa mengalami peningkatan dari 68,18 pada siklus I menjadi 76,06 pada siklus II sedangkan pada siklus III mencapai nilai rata-rata sebesar 79,39.
- f. Siswa termotivasi untuk mendapatkan nilai dari apa yang mereka kerjakan sendiri, walaupun masih ada beberapa siswa yang masih mencoba melihat jawaban temannya, karena takut salah dalam menjawab pertanyaan yang diberikan.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas dengan model pembelajaran *Course Review Horay* telah dapat membantu siswa SD Negeri 016 Penajam kelas VI untuk dapat meningkatkan hasil belajarnya maupun pemahaman pada materi pelajaran Peranan Indonesia di Era Global dan Perdagangan Internasional. Melalui model pembelajaran ini, disamping hasil belajar siswa meningkat yaitu 68,18 pada siklus pertama menjadi 76,06 pada siklus kedua. Sedangkan pada siklus III nilai rata-rata mencapai 79,39. Juga meningkatkan pemahaman dan keinginan untuk lebih berhasil terlihat semakin meningkat.

SARAN

Lebih baik metode pembelajaran *Course Review Horay* diterapkan secara optimal dalam proses belajar mengajar agar siswa bisa terus berusaha meningkatkan hasil belajar. Jika tidak optimal maka dapat menggunakan metode atau model pembelajaran yang lainnya yang lebih efektif dan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Dimiyanti, S. dan Mujiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Herman, H. 2002. *Murid Belajar Mandiri*. Bandung : Remaja Karya
- Hudoyo, H. 1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Depdikbud Direktorat Jendral P2LPTK

- Ismail. 2003. *Media Pembelajaran (Model-Model Pembelajaran)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama
- Kasbolah, K.E., 1998. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta : IBRD Loan Depdikbud
- Kasihani dan Rofi'uddin.1998. *Rancangan Penelitian Tindakan*.Malang : DepDikBud IKP
- Krismanto. 2000. *Pengembangan dan Pemanfaatan Lembar Kerja dan Lembar Tugas*. Yogyakarta: PPPG IPS Depdiknas
- Mulyadi Hp dan Sri Wasono Widodo. 2008. *Ayo Belajar Sambil Bermain Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk SD/MI Kelas VI*. Jakarta : Pusat Perbukuan
- Slameto. 1998. *Bimbingan di Sekolah*. Jakarta ; Bina Aksara.
- Sudjana, N. 1991. *Teori-teori Untuk Pengajaran*. Fakultas Ekonomi : Universitas Yogyakarta
- Sukidin, Basrowi. *Model Pembelajaran*. Jakarta : Insan Cendekia
- Sardiman. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

PEMANFAATAN METODE DEMONSTRASI DENGAN BANTUAN TUTOR SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA

Salmani

Guru di Sekolah Dasar Negeri 014 Babulu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perhatian dan hasil belajar siswa pada materi Gaya, Gerak, dan Energi Listrik, melalui penerapan metode pembelajaran Demonstrasi dengan bantuan tutor sebaya. Penelitian ini dilaksanakan di 014 Babulu tahun pembelajaran 2017/2018, dengan subyek penelitian adalah siswa kelas VI semester I yang berjumlah 30 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah observasi terhadap siswa dan guru, serta tes hasil belajar yang terdiri dari 10 soal uraian untuk setiap siklus. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, yang setiap siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan metode pembelajaran demonstrasi dengan bantuan tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan Gaya, Gerak, dan Energi Listrik. Hal ini dapat dilihat dari nilai tes secara kuantitas dan kualitas mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan. Pada siklus pertama diperoleh nilai rata-rata kelas 64,67 (cukup), pada siklus kedua diperoleh nilai rata-rata kelas 69 (cukup) dan pada siklus ketiga diperoleh nilai rata-rata kelas 74,33 (baik). Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa dengan metode demonstrasi dengan memberdayakan tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa khususnya pada pokok bahasan Gaya, Gerak, dan Energi Listrik.

Kata kunci : *Demonstrasi, Tutor sebaya, Hasil belajar.*

PENDAHULUAN

Mengajar menurut pengertian mutakhir merupakan suatu perbuatan yang kompleks. Perbuatan mengajar yang kompleks dapat diterjemahkan sebagai penggunaan secara integratif sejumlah komponen yang terkandung dalam perbuatan mengajar itu untuk menyampaikan pesan pengajaran. Atau dengan gaya bahasa lain, mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yakni tujuan instruksional yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, guru dan siswa yang memainkan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana dan prasarana belajar mengajar yang tersedia.

Kedudukan guru dalam pengertian ini sudah tidak dapat lagi dipandang sebagai penguasa tunggal dalam kelas atau sekolah, tetapi dianggap sebagai manager of learning (pengelola belajar) yang perlu senantiasa siap membimbing dan

membantu para siswa dalam menempuh perjalanan menuju kedewasaan mereka sendiri yang utuh dan menyeluruh. Untuk melaksanakan tugas secara profesional, guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi atau metode belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan.

Metode merupakan fasilitas untuk mengantarkan bahan pelajaran dalam upaya mencapai tujuan. Oleh karena itu, bahan pelajaran yang disampaikan harus memperhatikan pemakaian metode agar tujuan pengajaran tercapai. Pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pengajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Kelas yang kurang bergairah dan kondisi anak didik yang kurang kreatif dikarenakan penentuan metode yang kurang sesuai dengan sifat bahan dan tujuan pengajaran. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Roestiyah (1991,43) mengatakan bahwa, dalam kegiatan belajar mengajar, guru dapat mengkombinasikan beberapa teknik penyajian pembelajaran, yang disesuaikan dengan karakteristik materi yang dibahas sesuai tujuan yang dirumuskan.

Guru juga harus menyadari bahwa selain proses mengajar di kelas juga terjadi proses belajar, dan bahwa kemampuan penerimaan siswa berbeda satu sama lain sehingga jika acuan mengajar guru adalah siswa yang berkemampuan tinggi, maka siswa berkemampuan rendah akan sulit mengikuti PBM, begitu pula sebaliknya. Hal yang seringkali dikeluhkan oleh guru ialah metode apa yang dapat membuat siswa yang berkemampuan tinggi tetap tertarik dan siswa berkemampuan rendah mengerti dengan pelajaran tersebut? Selain itu, kadang siswa sungkan bertanya kepada guru tentang materi yang kurang dipahami olehnya.

Oleh karena itu, peneliti mengambil metode Demonstrasi dengan bantuan tutor sebaya pada mata pelajaran IPA pokok bahasan Gaya, Gerak, dan Energi Listrik. Dalam metode ini siswa berkemampuan tinggi membimbing siswa berkemampuan rendah sambil mengasah kemampuannya sendiri sehingga semua siswa tetap perhatian saat PBM. Vernon A. Magnesen mengatakan bahwa, kita belajar berdasarkan 10% dari apa yang kita baca, 20% dari apa yang kita dengar, 30% dari apa yang kita lihat, 50% dan apa yang kita lihat dan dengar, 70% dari apa yang kita katakan, dan 90% dari apa yang kita katakan dan lakukan. Pernyataan ini menjadi landasan berpikir penelitian ini. Selain itu, siswa lebih senang bertanya kepada temannya tentang pelajaran yang kurang dipahami olehnya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana meningkatkan perhatian siswa terhadap materi IPA siswa kelas VI 014 Babulu tahun ajaran 2017/2018 semester I pada pokok bahasan Gaya, Gerak, dan Energi Listrik dengan bantuan tutor sebaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa?". Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan perhatian dan hasil belajar siswa dengan bantuan tutor sebaya dalam pembelajaran IPA siswa kelas VI 014 Babulu tahun 2017/2018 semester II.

KAJIAN PUSTAKA

Metode Demonstrasi Dalam PTK

Penggunaan metode demonstrasi mempersyaratkan adanya suatu keahlian untuk mendemonstrasikan penggunaan alat atau melaksanakan kegiatan tertentu seperti kegiatan sesungguhnya. Keahlian mendemonstrasikan tersebut harus dimiliki oleh guru atau pelatih. Setelah didemonstrasikan, siswa diberi kesempatan melakukan

latihan keterampilan atau proses yang sama di bawah bimbingan guru, pelatih, atau instruktur. Metode demonstrasi tepat dilakukan bila:

- a. Kegiatan pembelajaran bersifat formal, magang, atau latihan kerja
- b. Materi pelajaran berbentuk keterampilan gerak, petunjuk sederhana untuk melakukan keterampilan dengan menggunakan bahasa asing, dan prosedur melaksanakan suatu kegiatan
- c. Guru, pelatih, atau instruktur bermaksud menggantikan dan menyederhanakan penyelesaian suatu prosedur maupun dasar teorinya.
- d. Pengajar bermaksud menunjukkan suatu standar penampilan

Tutor Sebaya

Pemanfaatan tutor sebaya dapat diartikan sebagai perbuatan atau proses yang dari hasil proses tersebut dapat memberikan manfaat (Depdikbud, 1996). Tutor sebaya adalah siswa di kelas tertentu yang memiliki kemampuan di atas rata-rata anggotanya yang memiliki tugas untuk membantu kesulitan anggota dalam memahami materi ajar. Dengan menggunakan model tutor sebaya diharapkan setiap anggota lebih mudah dan leluasa dalam menyampaikan masalah yang dihadapi sehingga siswa yang bersangkutan terpacu semangatnya untuk mempelajari materi ajar dengan baik (Sawali Tuhusetya. 2007).

Mukhtar dan Rusmini (2003) menyatakan pemilihan tutor sebaya tidak harus siswa yang paling pandai dikelasnya, tetapi tentunya siswa tersebut sudah menguasai terhadap bahan ajar atau materi pelajaran yang akan ditutorkan. Ini berarti bahwa siswa yang pintar atau pandai di kelas belum menjamin bahwa siswa tersebut menguasai bahan ajar IPA, karena ada kalanya seorang siswa tentu saja memiliki beberapa kelemahan khususnya dalam menguasai materi tertentu.

Dalam pemilihan tutor sebaya hal-hal yang perlu dipertimbangkan menurut Natawidjaja (1993) adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kemampuan dalam penguasaan materi.
- 2) Memiliki kemampuan dalam membantu orang lain (menjelaskan bahan ajar)
- 3) Memiliki hubungan sosial yang baik dengan teman-temannya.

Menurut Sawali Tuhusetya (2007), seorang tutor hendaknya memiliki kriteria

:

- 1) Memiliki kemampuan akademis di atas rata-rata siswa satu kelas;
- 2) Mampu menjalin kerja sama dengan sesama siswa;
- 3) Memiliki motivasi tinggi untuk meraih prestasi akademis yang baik;
- 4) Memiliki sikap toleransi dan tenggang rasa dengan sesama;
- 5) Memiliki motivasi tinggi untuk menjadikan kelompok diskusinya sebagai yang terbaik;
- 6) Bersikap rendah hati, pemberani, dan bertanggung jawab; dan
- 7) Suka membantu sesamanya yang mengalami kesulitan.

Hasil Belajar

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah, salah satu faktor penunjang adalah adanya proses belajar yang efektif. Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari suatu praktek atau latihan (Sudjana, 1991). Menurut Slameto (1995), belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil

pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Ini berarti bahwa perubahan seseorang merupakan hasil belajar, misalnya dari tidak dapat berhitung menjadi dapat berhitung.

Hasil belajar dapat diukur dengan hasil tes yang diberikan. Tes merupakan sekelompok pertanyaan berbentuk lisan maupun tulisan yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa (Slameto, 1998). Menurut Arikunto (1992), tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui dan menilai sesuatu. Penilaian hasil belajar bertujuan melihat kemajuan siswa dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (Rohani, 1995).

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di 014 Babulu dengan subyek penelitian adalah siswa kelas VI semester I tahun ajaran 2017/2018. Setiap siklus mesti melalui tahapan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian tindakan kelas dijabarkan sebagai berikut:

a). Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama teman sejawat yang juga guru kelas merencanakan suatu perbaikan pembelajaran dengan materi Gaya, Gerak, dan Energi Listrik. Perencanaan mengikuti langkah sebagai berikut :

- 1) Membuat skenario pembelajaran dengan memanfaatkan tutor sebaya dalam membantu siswa yang belum memahami bahan ajar.
- 2) Membuat lembar observasi yang digunakan untuk mencatat kejadian-kejadian saat berlangsungnya proses belajar mengajar.
- 3) Menyusun tes sub sumatif (alat evaluasi), untuk melihat hasil belajar siswa setelah pembelajaran di semua siklus telah selesai.

b). Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan. Setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan, langkah-langkah yang dijalankan dapat dilihat sebagai berikut :

- 1) Peneliti (guru) mengkondisikan kelas, agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan tenang, aktif, dan disiplin pada saat menyampaikan tujuan pembelajaran
- 2) Peneliti (guru) memotivasi siswa untuk memperhatikan pembelajaran dengan menceritakan manfaat belajar Gaya, Gerak, dan Energi Listrik yang ada dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Membuat kelompok belajar yang terdiri atas 5 siswa, pembentukan kelompok yang heterogen dengan memperhatikan jenis kelamin dan tingkat kemampuan siswa. Tiap kelompok diketuai oleh seorang siswa dan sekaligus sebagai tutor sebayanya.
- 4) Peneliti (guru) menuliskan sub pokok bahasan yang akan dipelajarinya di papan tulis, menyelesaikan soal-soal IPA yang telah disediakan sesuai dengan tujuan penelitian.
- 5) Peneliti (guru) bersama siswa bersama-sama mempersiapkan alat dan bahan untuk melakukan demonstrasi atau eksperimen.

c). Observasi

Pada tahap observasi, peneliti sebagai guru pengajar bersama teman sejawat melakukan tindakan dengan teknik observasi partisipatif dan menggunakan catatan lapangan serta analisis dokumen. Instrumen yang digunakan dan yang akan diobservasi dalam penelitian ini adalah hasil latihan soal, mutu keberadaan, perilaku siswa dan guru serta hasil tes belajar IPA pada materi Gaya, Gerak, dan Energi Listrik.

d). Refleksi

Pada tahap refleksi ini peneliti bersama-sama guru sebagai teman sejawat mendiskusikan hasil tindakan pada setiap akhir tindakan, kemudian bila perlu direvisi tindakan sebelumnya maka akan dilaksanakan pada tindakan berikutnya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan februari samapi maret di semester I tahun pelajaran 2017/2018 di 014 Babulu Kota Balikpapan.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI 014 Babulu Kota Balikpapan dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dalam setiap tindakan selama pengajaran berlangsung, pengerjaan Demonstrasi, pekerjaan rumah, dan tes hasil belajar pada setiap putaran. Tes yang digunakan berbentuk essay sebanyak 10 soal uraian dengan waktu estimasi yang disediakan 2x30 menit. Tes dilaksanakan setiap akhir siklus yang telah dilaksanankn dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru. Soal yang ditekankan disesuaikan dengan materi yang telah diajarkan. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari rata-rata kelas berdasarkan nilai tes pada setiap siklus.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang hanya memaparkan data yang diperoleh melalui observasi, pemberian soal-soal sebagai latihan dan tes hasil belajar. Tim Proyek PSM (1999) menyatakan, analisis data penelitian tindakan kelas terdiri atas tiga tahapan yaitu reduksi data, paparan data dan penyimpulan.

1) Reduksi data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstraksian data mentah menjadi informasi yang bermakna. Data yang diperoleh dari hasil tes subsumatif (lembar jawaban siswa) dikelompokkan dalam kelas-kelas yang memiliki kesamaan masalahnya masing-masing, sehingga akan memberikan informasi atau gambaran yang jelas

2) Penyajian data

Penyajian data atau paparan data merupakan penampilan data yang sederhana, kegiatan ini dilakukan setelah data direduksi sesuai dengan masalahnya masing-masing. Penyajian data ini dapat naratif, representatif tabulasi termasuk dalam bentuk matriks, atau dalam bentuk lain.

3) Menarik kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan kegiatan akhir dalam menganalisis data, kesimpulan merupakan proses pengambilan intisari dari sajian data yang telah terorganisir dalam bentuk kalimat lain atau formula yang singkat dan padat tetapi memiliki makna sehingga mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tujuan

penelitian.

HASIL PENELITIAN

Hasil observasi pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Aspek Pengamatan	Skor	Ket
1	Aktifitas Siswa		1: Sangat Kurang 2: Kurang 3: Cukup 4: Baik 5: Sangat Baik
	a. Perhatian siswa	2	
	b. Partisipasi siswa	2	
	c. Pemahaman siswa	2	
2	Aktifitas Guru		
	a. Penyajian Materi	3	
	b. Kemampuan memotivasi siswa	3	
	c. Pengelolaan kelas		
	d. Pembimbingan guru terhadap siswa	2	
		3	

Hasil observasi pada siklus II dapat dilihat sebagai berikut :

No	Aspek Pengamatan	Skor	Ket
1	Aktifitas Siswa		1: Sangat Kurang 2: Kurang 3: Cukup 4: Baik 5: Sangat Baik
	a. Perhatian siswa	3	
	b. Partisipasi siswa	3	
	c. Pemahaman siswa	3	
2	Aktifitas Guru		
	a. Penyajian Materi	3	
	b. Kemampuan memotivasi siswa	3	
	c. Pengelolaan kelas		
	d. Pembimbingan guru terhadap siswa	3	
		4	

Hasil observasi pada siklus III dapat dilihat sebagai berikut :

No	Aspek Pengamatan	Skor	Ket
1	Aktifitas Siswa		1: Sangat Kurang 2: Kurang 3: Cukup 4: Baik 5: Sangat Baik
	a. Perhatian siswa	4	
	b. Partisipasi siswa	4	
	c. Pemahaman siswa	4	

2	Aktifitas Guru		
	a. Penyajian Materi	3	
	b. Kemampuan memotivasi siswa	4	
	c. Pengelolaan kelas	3	
	d. Pembimbingan guru terhadap siswa	4	

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dikatakan bahwa penggunaan metode Demonstrasi dengan pemanfaatan tutor sebaya pada pelaksanaan pembelajaran IPA 014 Babulu tahun pembelajaran 2017/2018 dapat meningkatkan nilai rata-rata siswa.

PEMBAHASAN

Siklus I (Sub Pokok Bahasan Hubungan Gaya dan Gerak)

Pelaksanaan pembelajaran metode Demonstrasi dan tutor sebaya berjalan cukup baik walaupun terlihat beberapa kesenjangan seperti : 1) Ada beberapa siswa yang memandang remeh tutor dalam kelompoknya, 2) Ada beberapa tutor yang masih belum siap membimbing temannya dalam belajar sehingga pembelajaran dalam kelompok tersebut terasa canggung dan pasif baik karena kurang dapat mengkomunikasikan maksudnya dengan baik maupun kurang dapat menerima tanggapan dalam siswa lain dalam timnya, 3) Ada beberapa siswa yang pasif dan ada pula siswa yang ribut sehingga mengganggu temannya.

Kemampuan peneliti dalam menyajikan materi dinilai sangat baik oleh Guru yang bertindak sebagai obsever karena mampu menyampaikan materi dengan tepat dan jelas, pertanyaan yang diberikan cukup mengenai sasaran, memberikan kesempatan pada siswa untuk mengajukan pertanyaan dan memperhatikan tanggapan yang berkembang pada siswa. Kemampuan peneliti dalam memotivasi siswa dinilai baik karena siswa merasa senang belajar dengan cara bertukar informasi dengan temannya sendiri. Cara belajar seperti ini (dengan mendemonstrasikan materi yang akan disampaikan oleh guru) dianggap siswa unik, menyenangkan dan tidak membosankan sehingga siswa lebih cepat mengerti mengenai materi yang diajarkan. Pengelolaan kelas dinilai baik, walaupun peneliti mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatian siswa yang suka ribut. Bimbingan peneliti terhadap siswa sudah baik, peneliti mengunjungi kelompok-kelompok yang mengalami kesulitan.

Pada pertemuan kedua di siklus pertama ini, dilakukan pengajaran seperti pada pertemuan pertama tetapi pada materi yang berbeda ataupun yang belum terselesaikan pada pertemuan sebelumnya. Dengan mengadakan diskusi dengan siswa, disini peneliti melayani segala pertanyaan dan ketidakpahaman siswa mengenai materi yang telah diajarkan. Setelah diskusi selesai peneliti membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Selanjutnya diadakan posttest untuk mengukur keberhasilan pembelajaran di siklus I ini. Dari hasil posttest menunjukkan dari 30 siswa 19 orang siswa tuntas dengan nilai berkisar antara 50 sampai 80 dan nilai rata-rata kelas adalah 64,67, siswa sudah bisa mengurutkan. Persentase ketuntasan belajar siswa secara keseluruhan adalah 63,33%, dengan nilai ketuntasan belajar yang ditetapkan sekolah yaitu minimal 65.

Hasil yang telah dicapai pada siklus I ini yaitu :

a. Beberapa siswa sudah dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari

- konsep hubungan antara gaya dan gerak.
- b. Beberapa siswa sudah dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru.
 - c. Aktivitas belajar siswa sudah mulai meningkat dibandingkan dengan proses pembelajaran sebelumnya hal ini dikarenakan siswa terlibat dalam kelompok yang ditujukan oleh guru untuk melakukan demonstrasi.
 - d. Siswa yang lebih memahami materi pelajaran sudah dapat membimbing siswa yang belum menguasai materi pelajaran dengan baik.
 - e. Hasil belajar siswa mulai ada peningkatan dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya.
Beberapa hal yang perlu diperbaiki selama proses pembelajaran, yaitu:
 - h. Suasana kelas yang ribut pada saat siswa bekerjasama dengan teman kelompoknya pada saat dilaksanakannya demonstrasi
 - i. Beberapa siswa ada yang tidak terlalu memahami materi yang menjadi kewajibannya, sehingga ketika ia setelah selesai melakukan demonstrasi dan guru menerangkan materi pelajaran siswa masih terlihat bingung dan belum fokus terhadap pembelajaran.
 - j. Ada sejumlah siswa dalam kelompoknya yang mendominasi menyelesaikan tugas sehingga teman yang lain terlihat pasif
 - k. Nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa masih dinilai cukup sehingga perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil yang telah didapat peneliti bersama Guru sebagai obsever akan meneruskan ke siklus yang kedua karena hasil yang didapat belum memenuhi standar ketuntasan belajar yang telah disepakati yaitu sebesar 85%. Untuk siklus selanjutnya peneliti akan lebih memotivasi siswa khususnya untuk siswa yang pasif agar lebih aktif, peneliti akan lebih memperhatikan reaksi yang berkembang pada siswa dan lebih membimbing siswa serta menindak tegas siswa yang suka membuat keributan.

Siklus II (Sub Pokok Bahasan Arus Listrik dan Rangkaian listrik)

Pada siklus kedua ini langkah-langkah yang dilakukan sama pada siklus I, dan berdasarkan diskusi antara peneliti dan obsever pada siklus kedua ini peneliti akan lebih memotivasi siswa khususnya untuk tutor yang masing kurang dalam membimbing teman satu timnya dan siswa yang pasif agar lebih aktif, lebih memperhatikan reaksi yang berkembang pada siswa dan lebih membimbing siswa serta menindak tegas siswa yang suka membuat keributan.

Langkah awal dalam siklus II ini adalah mengkondisikan semua siswa siap mengikuti proses pembelajaran dengan berada pada kelompok belajar masing-masing. Selanjutnya diberikan materi pelajaran melalui kegiatan demonstrasi untuk masing-masing kelompok.

Pada siklus ini pelaksanaan pembelajaran kooperatif berjalan lebih baik dari siklus I karena siswa sudah terlihat bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya masing-masing. Peneliti mampu memotivasi siswa yang pasif menjadi lebih aktif serta tutornya, dan tidak ada siswa yang membuat keributan. Peneliti lebih membimbing siswa dengan mendekati ke kelompok-kelompok yang mengalami kesulitan dan pasif. Kemampuan peneliti menyajikan materi baik walaupun kurang memberikan variasi dalam penyampaianya. Kemampuan

peneliti dalam memberikan motivasi pada siswa dinilai baik, peneliti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan pemberian dukungan serta penguatan-penguatan agar siswa yang pasif mau bekerjasama dengan siswa lain. Pengelolaan kelas yang dilakukan peneliti dinilai cukup baik. Peneliti tanggap terhadap situasi yang terjadi di kelas, memberikan perhatian pada siswa, dan memusatkan perhatian kelompok pada tugas yang diberikan.

Pada pertemuan kedua di siklus kedua ini, dilakukan pembelajaran dengan materi yang berbeda setelah itu dilakukan diskusi mengenai materi yang ada dalam buku pelajaran dan disini peneliti melayani segala pertanyaan dan ketidakpahaman siswa mengenai materi yang telah diajarkan. Setelah diskusi selesai peneliti membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari pada siklus ini. Selanjutnya diadakan posttest untuk mengukur keberhasilan pembelajaran di siklus II ini. Dari hasil posttest menunjukkan dari 30 peserta tes 22 siswa tuntas dengan nilai berkisar antar 60 sampai 90 dan nilai rata-rata kelas adalah 69, siswa sudah bisa memahami materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Nilai ketuntasan belajar siswa secara keseluruhan pada siklus II adalah 73,33%.

Refleksi pada siklus II yang terpenting adalah bimbingan peneliti pada kelompok-kelompok masih sangat diperlukan, keaktifan dan keberanian siswa dalam memberikan informasi sebaik mungkin pada kelompok lain harus lebih ditingkatkan pada siklus selanjutnya. Berdasarkan hasil observasi dan refleksi maka peneliti dan guru sebagai obsever sepakat untuk melanjutkan pada siklus yang ketiga untuk memantapkan hasil peningkatan hasil belajar dan untuk melihat apakah siswa benar-benar memahami materi Gaya, Gerak, dan Energi Listrik dengan penggunaan metode Demonstrasi dengan pemanfaatan tutor sebaya dalam proses pembelajaran.

Hal-hal yang telah dicapai pada siklus II, yaitu:

- e. Siswa sudah dapat merangkai dan emahami konsep materi pelajaran tentang rangkaian listrik.
- f. Siswa mulai mau memberikan pendapat, termotivasi dalam mengerjakan tugas, mau memberikan tanggapan terhadap pendapat orang lain, dan mau bekerjasama dengan siswa lain pada saat dilaksanakan demonstrasi.
- g. Ada peningkatan dalam memahami materi pelajaran yang diberikan.
- h. Siswa lebih antusias pada saat demonstrasi.
- i. Nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa mengalami peningkatan dari 64,67 pada siklus I menjadi 69 pada siklus II.

Adapun hal-hal yang perlu diperbaiki dalam kegiatan pembelajaran pada siklus selanjutnya adalah sebagai berikut:

- a. Masih ada siswa yang tidak dapat diajak berkooperatif pada saat pembelajaran maupun saat mendemonstrasikan materi pelajaran.
- b. Walaupun mengalami peningkatan tapi nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa masih dinilai cukup sehingga perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan masalah yang dihadapi pada siklus II belum terselesaikan, maka peneliti (guru) beserta observer (rekan sejawat) sepakat untuk melanjutkan siklus ketiga sehingga diperoleh hasil yang maksimal.

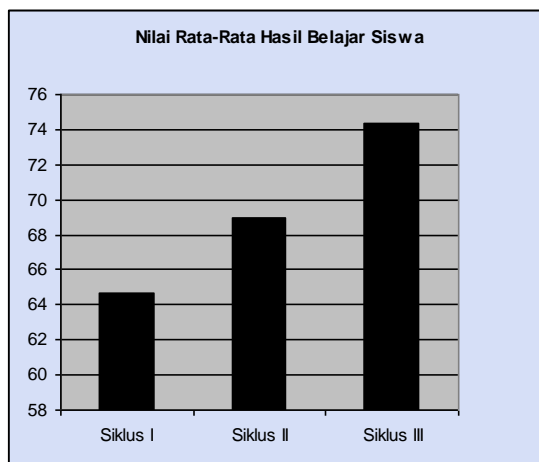
Siklus III (Sub Pokok Bahasan Sumber listrik, sifat konduktor dan isolator listrik, serta manfaat dan cara penghematan listrik)

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I dan II, maka pada siklus ketiga ini peneliti akan terus membimbing terhadap kelompok-kelompok terutama yang pasif, peneliti akan tetap bersikap tegas terhadap siswa yang membuat keributan, serta meningkatkan keaktifan dan keberanian siswa dalam menyampaikan informasi sebaik mungkin pada kelompok lain.

Aktivitas peneliti maupun siswa pada siklus ini secara keseluruhan mengalami peningkatan. Kemampuan peneliti dalam penyajian informasi atau materi dinilai baik. Peneliti mampu menyampaikan materi dengan jelas hingga siswa benar-benar paham, peneliti juga memberi pertanyaan mengenai pembelajaran yang akan disampaikan, memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya, serta memperhatikan demonstrasi yang dilakukan siswa. Pada siklus ini siswa semakin antusias terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Hal ini dikarenakan demonstrasi yang akan dilakukan lebih menarik perhatian siswa dibandingkan dengan demonstrasi sebelumnya. Kemampuan peneliti memotivasi juga baik, peneliti melibatkan siswa pada proses pembelajaran terutama pada siswa yang pasif. Hal ini dilakukan dengan pemberian dukungan dan penguatan-penguatan agar siswa yang pasif mau bekerjasama dengan siswa lain. Pengelolaan kelas dinilai baik, peneliti tanggap terhadap situasi yang terjadi di kelas, memberikan perhatian pada siswa, memberi petunjuk yang jelas, bimbingan peneliti terhadap siswa juga dinilai baik.

Sebelum dilakukan posttest siswa dibawah bimbingan peneliti mengambil kesimpulan inti mengenai pembelajaran di siklus III ini. Selanjutnya dilanjutkan dengan posttest diakhir siklus. Dan hasil posttest menunjukkan 90% dari 30 siswa tuntas dengan pencapaian nilai berkisar antara 60 sampai 90 dan nilai rata-rata kelas 74,33. Dari analisis per item soal siswa sudah dapat memahami tentang aplikasi Gaya, Gerak, dan Energi Listrik dalam kehidupan.

Meningkatnya aktivitas siswa dan peneliti maka meningkat pula hasil belajar yang didapat siswa. Masing-masing kelompok meningkatkan kerjasama, perhatian, dan partisipasi mereka. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang meningkat. Berdasarkan hasil yang telah didapat peneliti guru bersama sebagai obsever sepakat tidak meneruskan ke siklus yang selanjutnya karena hasil yang didapat telah memenuhi standar ketuntasan belajar yang telah disepakati yaitu sebesar 85% dan ini mengisyaratkan bahwa siswa telah dapat memahami penerapan metode Demonstrasi dan tutor sebaya dalam pembelajaran dengan baik terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada pokok bahasan Gaya, Gerak, dan Energi Listrik ini. Berikut adalah grafik peningkatan hasil belajar siswa :



Gambar 1. Grafik nilai rata-rata hasil belajar siswa

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dari keseluruhan siklus benar-benar meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode pembelajaran Demonstrasi dengan memanfaatkan tutor sebaya terhadap pemecahan masalah pada pokok bahasan Gaya, Gerak, dan Energi Listrik seperti yang diperlihatkan oleh grafik diatas. Tingkat pemahaman guru dan siswa dalam mengatasi suatu permasalahan yakni latihan soal secara menyeluruh lebih baik. Karena dengan memanfaatkan tutor sebaya dalam metode Demonstrasi kelompok terhadap pemecahan masalah sangat berguna sekali didalam memahami pokok bahasan Gaya, Gerak, dan Energi Listrik serta dapat memacu belajar siswa lebih aktif serta merangsang daya pikir siswa yang bertindak sebagai tutor maupun siswa yang lain dalam satu kelompok tersebut. Hal ini dapat terjadi melalui kegiatan praktek yang mengikuti petunjuk sampai pada akhir kegiatan. Hal-hal yang telah dicapai pada siklus III, yaitu:

- a. Siswa sudah dapat membedakan bahan-bahan yang termasuk isolator dan konduktor listrik.
- b. Siswa mulai mau memberikan pendapat, termotivasi dalam mengerjakan tugas, mau memberikan tanggapan terhadap pendapat orang lain, dan mau bekerjasama dengan siswa lain pada saat dilaksanakan demonstrasi.
- c. Ada peningkatan dalam memahami materi pelajaran yang diberikan.
- d. Siswa lebih antusias pada saat demonstrasi dibandingkan dengan siklus sebelumnya.
- e. Nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa terus mengalami peningkatan dari 64,67 pada siklus I menjadi 69 pada siklus II menjadi 74,33 pada siklus III.
- f. Persentase ketuntasan belajar siswa sudah mencapai 85 %.

KESIMPULAN

Metode pembelajaran Demonstrasi dan pemanfaatan tutor sebaya dalam kelompok terhadap pemecahan masalah pada pokok bahasan Gaya, Gerak, dan Energi Listrik sangat terbukti dapat memaksimalkan hasil belajar siswa dimana siswa dapat belajar dan berbagi pendapat dengan tutor sebayanya dalam memecahkan masalah dan menjalankan kegiatan pembelajaran tersebut secara bersama-sama

dengan mengerjakan Demonstrasi. Selain itu metode ini dapat menarik perhatian siswa untuk lebih meningkatkan hasil belajar yang maksimal. Ketercapaian tujuan pembelajaran akan lebih terarah apabila guru memanfaatkan berbagai sumber pembelajaran yang ada secara baik dan efektif.

SARAN

Pemanfaatan metode yang tepat, efektif dan lebih inovatif dalam melaksanakan proses pembelajaran akan memberikan hasil yang lebih optimal dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Natawidjaja. 1993. *Pengajaran Remedial*. Jakarta: PD. Andreola.
- Roestiyah, N.K 1991. *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*. Jakarta : Rineka Cipta
- Rohani, A. 1995. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- . 1998. *Bimbingan di Sekolah*. Jakarta : Bina Aksara.
- Sudjana, N. (1991). *Teori-teori Belajar Untuk Pengajaran*. Bandung: Universitas Indonesia
- Sulistiyanto. Heri, dkk. 2008. *Ilmu Pengetahuan Alam Untuk Kelas VI SD/MI*. Jakarta: Pusat Perbukuan
- Tuhusetya, Sawali. 2007. *Diskusi Kelompok Terbimbing Model Tutor Sebaya*. Tersedia: <http://www.addthis.com>

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *GROUP INVESTIGATION*
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS MATERI BENTUK
PENINGGALAN SEJARAH PADA SISWA KELAS V SDN 017 SEPAKU
KABUPATEN PENAJAM PASER UTARA**

Rusmiyatun

Guru SDN 017 Sepaku

Abstrak

Penerapan model pembelajaran group investigation dalam pembelajaran adalah bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah penerapan model pembelajaran group investigation dalam meningkatkan prestasi belajar IPS materi pokok bentuk – bentuk peninggalan sejarah di Indonesia pada siswa kelas V Semester I SD Negeri 017 Sepaku Kecamatan Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Tahun Pelajaran 2015/2016?. (2) Apakah ada peningkatan prestasi belajar IPS materi pokok bentuk – bentuk peninggalan sejarah di Indonesia melalui penerapan model pembelajaran group investigation pada siswa kelas V Semester I SD Negeri 017 Sepaku Kecamatan Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Tahun Pelajaran 2015/2016? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran group investigation dalam meningkatkan prestasi belajar IPS materi pokok bentuk – bentuk peninggalan sejarah di Indonesia pada siswa kelas V Semester I SD Negeri 017 Sepaku Kecamatan Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Tahun Pelajaran 2015/2016. (2) Untuk mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar IPS materi bentuk – bentuk peninggalan sejarah di Indonesia melalui penerapan model pembelajaran group investigation pada siswa kelas V Semester I SD Negeri 017 Sepaku Kecamatan Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Tahun Pelajaran 2015/2016. Hasil yang diperoleh dari penelitian berdasarkan data observasi perbaikan diperoleh peningkatan prestasi belajar siswa pada siklus I (63) siswa mendapat prestasi di atas Standart Ketuntasan Belajar, pada siklus II meningkat menjadi (84,5) siswa mendapat nilai di atas 65. Dari perbaikan pembelajaran dilaksanakan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar IPS pada siswa kelas V Semester I SD Negeri 017 Sepaku Kecamatan Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Tahun Pelajaran 2015/2016.

Kata kunci : *group investigation*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana secara etis, sistematis, intensional dan kreatif dimana peserta didik mengembangkan potensi diri, kecerdasan, pengendalian diri dan keterampilan untuk membuat dirinya berguna di masyarakat. Pendidikan merupakan cara untuk mencerdaskan bangsa yang sesuai dengan pembukaan Undang Undang Dasar 1945 alinea ke-4 serta ingin mencapai tujuan pendidikan nasional.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, melalui sektor pendidikan pula dapat dibentuk manusia yang berkualitas, seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berSepakunya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 1 menyatakan bahwa "Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani. Serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional". Selanjutnya didalam peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab IV pasal 19 ayat 1 dinyatakan bahwa: "Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perSepakuan fisik serta psikologi siswa".

Dalam keseluruhan kegiatan pendidikan di tingkat operasional, guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional, intruksional, dan eksperensial. Hal itu mengandung makna bahwa guru mempunyai posisi yang strategis di garda terdepan dalam upaya membangun bangsa. Sejalan dengan tugas utamanya sebagai guru di sekolah, guru melakukan tugas-tugas kinerja pendidikan dalam bimbingan, pengajaran, dan latihan. Semua kegiatan itu sangat terkait dengan upaya pengembangan peserta didik melalui keteladanan, penciptaan lingkungan pedidikan yang kondusif, membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik sebagai unsur bangsa. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 Ayat 1 bahwa:

Kegiatan utama dalam proses pendidikan di sekolah adalah kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar yang ada merupakan penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Siswa yang belajar diharapkan mengalami perubahan baik dalam bidang pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap. Perubahan tersebut dapat tercapai bila ditunjang berbagai macam faktor. Faktor yang dapat menghasilkan perubahan juga berpengaruh untuk meningkatkan hasil belajar. Hasil belajar merupakan alat untuk mengukur sejauh mana siswa menguasai materi yang telah diajarkan guru. Oleh karena itu, hasil belajar merupakan faktor yang paling penting dalam proses belajar mengajar

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD Negeri 017 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2015/2016 selama ini menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Selama pembelajaran berlangsung siswa kurang aktif, sedangkan sebagian yang lain hanya pasif bahkan berbicara dengan teman sebangkunya.. Pembelajaran dikelas V SD Negeri 017 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2015/2016 ditemukan adanya gejala kesulitan belajar IPS pada materi menyebutkan bentuk-bentuk peninggalan sejarah di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai ulangan harian yaitu sebesar 58,5 (Lima Puluh Delapan Koma Lima). Dengan demikian perolehan nilai prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri 017 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2015/2016 masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil pengalaman guru IPS di SD, bahwa pembelajaran IPS masih menekankan pada konsep-konsep yang terdapat di dalam buku, dan juga belum memanfaatkan pendekatan lingkungan dalam pembelajaran secara maksimal. Mengajak siswa berinteraksi langsung dengan lingkungan jarang dilakukan. Guru IPS sebagian masih mempertahankan urutan-urutan dalam buku tanpa memperdulikan kesesuaian dengan lingkungan belajar siswa. Hal ini membuat pembelajaran tidak efektif, karena siswa kurang merespon terhadap pelajaran yang disampaikan. Maka pengajaran semacam ini cenderung menyebabkan kebosanan kepada siswa.

Model pembelajaran kooperative tipe Group Investigation merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model *Group Investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Dalam metode *Group Investigation* terdapat tiga konsep utama, yaitu: penelitian atau *enquiry*, pengetahuan atau *knowledge*, dan dinamika kelompok atau *the dynamic of the learning group*, (Udin S. Winaputra, 2001:75). Penelitian di sini adalah proses dinamika siswa memberikan respon terhadap masalah dan memecahkan masalah tersebut. Pengetahuan adalah pengalaman belajar yang diperoleh siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan dinamika kelompok menunjukkan suasana yang menggambarkan sekelompok saling berinteraksi yang melibatkan berbagai ide dan pendapat serta saling bertukar pengalaman melalui proses saling berargumentasi.

Berdasarkan uraian di atas dalam hal ini penulis ingin mengadakan penelitian hubungan media pembelajaran atau alat peraga dengan prestasi belajar IPS kelas V SD Negeri 017 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2015/2016 . Adapun judul yang diajukan adalah “ Peningkatan Hasil Belajar IPS Materi Pokok Bentuk Peninggalan Sejarah melalui Model pembelajaran

group investigation Pada Siswa Kelas V SD Negeri 017 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2015/2016 ”.

Setelah dilakukan diskusi dengan teman sejawat maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimanakah penerapan model pembelajaran group investigation dalam meningkatkan prestasi belajar IPS materi pokok bentuk-bentuk peninggalan sejarah di Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri 017 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2015/2016? Dan 2) Apakah ada peningkatan prestasi belajar IPS materi pokok bentuk-bentuk peninggalan sejarah di Indonesia melalui penerapan model pembelajaran group investigation pada siswa kelas V SD Negeri 017 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2015/2016?

KAJIAN PUSTAKA

Model Pembelajaran Group Investigation

Dalam metode *Group Investigation* terdapat tiga konsep utama, yaitu: penelitian atau *inquiri*, pengetahuan atau *knowledge*, dan dinamika kelompok atau *the dynamic of the learning group*, (Udin S. Winaputra, 2001:75). Penelitian di sini adalah proses dinamika siswa memberikan respon terhadap masalah dan memecahkan masalah tersebut. Pengetahuan adalah pengalaman belajar yang diperoleh siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan dinamika kelompok menunjukkan suasana yang menggambarkan sekelompok saling berinteraksi yang melibatkan berbagai ide dan pendapat serta saling bertukar pengalaman melalui proses saling berargumentasi.

Pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* berawal dari perspektif filosofis terhadap konsep belajar. Untuk dapat belajar, seseorang harus memiliki pasangan atau teman. Sebuah gagasan John Dewey tentang pendidikan, bahwa kelas merupakan cermin masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan di dunia nyata yang bertujuan mengkaji masalah-masalah sosial dan antar pribadi.

Menurut Depdiknas (2003:18) pada pembelajaran ini guru seyogyanya mengarahkan, membantu para siswa menemukan informasi, dan berperan sebagai salah satu sumber belajar, yang mampu menciptakan lingkungan sosial yang dicirikan oleh lingkungan demokrasi dan proses ilmiah. Kelompok penyelidikan adalah medium organisasi untuk mendorong dan membimbing keterlibatan siswa dalam belajar. Siswa aktif berbagi dalam mempengaruhi sifat kejadian di dalam kelas mereka. Dengan berkomunikasi secara bebas dan bekerja sama dalam perencanaan dan melaksanakan dipilih topik mereka penyelidikan, mereka dapat mencapai lebih dari mereka sebagai individu. Hasil akhir dari kelompok kerja mencerminkan kontribusi masing-masing anggota, tetapi intelektual lebih kaya dari kerja yang dilakukan sendiri oleh siswa yang sama.

Sharan (dalam Slavin 2005:218) telah menetapkan enam tahap *Group Investigation* seperti berikut ini.

1. Tahap Pengelompokkan (*Grouping*)/ Pemilihan topik

Yaitu tahap mengidentifikasi topik yang akan diinvestigasi serta membentuk kelompok investigasi, dengan anggota tiap kelompok 4 sampai 5 orang. Pada tahap ini:

- a. Siswa mengamati sumber, memilih topik, dan menentukan kategori-kategori topik permasalahan
- b. Siswa bergabung pada kelompok-kelompok belajar berdasarkan topik yang mereka pilih atau menarik untuk diselidiki
- c. Guru membatasi jumlah anggota masing-masing kelompok antara 4 sampai 5 orang berdasarkan keterampilan dan keheterogenan.

Belajar

Belajar dan pembelajaran adalah dua hal yang sangat erat. Proses pembelajaran tidak akan terjadi, jika tak ada proses belajar. Namun, tidak berarti sebaliknya belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, tidak harus selalu melalui proses pembelajaran. Sesuai dengan pengertian belajar yang diungkapkan oleh (Sagala, 2010:13), belajar adalah sebagai suatu proses di mana seseorang berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Banyak hal yang bisa diperoleh dan dipelajari dari pengalaman sendiri, bisa dimana saja dan kapan saja. Menurut Slameto (2010, h. 2) dalam bukunya *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* menyatakan bahwa “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Hal yang paling penting dalam proses pembelajaran adalah adanya komunikasi. Komunikasi terjadi dari suatu sumber yang menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima. Sehingga dapat ditarik kesimpulan dalam konteks belajar komunikasi adalah sarana penting bagi seorang guru dalam menyelenggarakan proses belajar dan pembelajaran dengan mana guru akan membangun pemahaman peserta didik tentang materi yang diajarkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000: 3).

Sedangkan menurut Mukhlis (2000: 5) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru (Mukhlis, 2000: 5).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah

perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2 dan 3, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Dibuat dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi dimasyarakat atau sekelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto, 2002: 82). Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi si dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain.

Untuk memperoleh sejumlah data yang tepat, valid dan reliable, maka dalam penelitian tindakan kelas ini digunakan metode observasi dan metode tes.

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

1. Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan ini adalah mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian. Dalam kegiatan ini diharapkan pelaksanaan penelitian akan berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan. Kegiatan persiapan ini meliputi: (1) kajian pustaka, (2) pengurusan administrasi perijinan, (3) penyusunan rancangan penelitian, (4) orientasi lapangan, dan (5) penyusunan instrumen penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan penelitian ini, kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) pengumpulan data melalui tes dan pengamatan yang dilakukan persiklus, (2) diskusi dengan pengamat untuk memecahkan kekurangan dan kelemahan selama proses belajar mengajar persiklus, (3) menganalisis data hasil penelitian persiklus, (4) menafsirkan hasil analisis data, dan (5) bersama-sama dengan pengamat menentukan langkah perbaikan untuk siklus berikutnya.

3. Tahap Penyelesaian

Dalam tahap penyelesaian, kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) menyusun draf laporan penelitian, (2) mengkonsultasikan draf laporan penelitian, (3) merevisi draf laporan penelitian, (4) menyusun naskah laporan penelitian, dan (5) menggandakan laporan penelitian.

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan Kelas ini terdiri dari dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai, seperti yang telah didesain dalam faktor-faktor yang diselidiki. Untuk mengetahui permasalahan efektivitas pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri 017 Sepaku

Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2015/2016 dilakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru selain itu diadakan diskusi antara guru sebagai peneliti dengan para pengamat sebagai kolaborator dalam penelitian ini. Dengan berpedoman pada refleksi awal tersebut, maka prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi dalam setiap siklus.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu: suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu. Untuk menilai ulangan atau tes formatif Peneliti menganalisa hasil tes hasil belajar siswa dengan mencari ketuntasan belajar individu. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai KKM. Adapun KKM telah ditetapkan yaitu sebesar 65. Setelah hasil rata-rata prestasi belajar dicapai, maka hasilnya dibandingkan dengan KKM. Jika dibawah KKM berarti kelas belum tuntas, dan apabila pencapaian prestasi belajar kelas diatas KKM berarti kelas dinyatakan sudah tuntas.

a. Tes

Untuk menghitung ketuntasan belajar individu atau perorangan digunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{M} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan : \bar{M} = Nilai rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa

b. Observasi

Sedangkan Hasil Observasi dianalisa dengan menentukan kriteria hasil observasi. Indikator observasi mencakup 14 indikator dengan setiap masing-masing indikator skor maksimal 4. Nilai 1 = kurang, 2 = Cukup, 3 = Baik, 4 = Sangat Baik. Dengan demikian nilai tertinggi sama dengan $24 \times 4 = 56$, sedangkan nilai terendah yaitu $14 \times 1 = 14$. Adapun kategori pencapaian observasi pembelajaran sebagai berikut:

Sangat Baik = 47 - 56
 Baik = 36 - 46
 Cukup Baik = 25 - 35
 Kurang Baik = 14 - 24

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan proses penelitian, peneliti mengumpulkan data dan informasi tentang subjek penelitian. Ada beberapa temuan yang dialami oleh peneliti bahwa salah satu sebab rendahnya prestasi siswa sekolah dasar ini adalah kurangnya semangat belajar siswa dalam mengikuti mata pelajaran IPS ini khususnya materi pokok bentuk-bentuk peninggalan sejarah. Siswa cenderung pasif, takut dalam menyampaikan jawaban atas pertanyaannya dari guru serta keberanian untuk bertanya juga kurang. Sehingga proses belajar mengajar terkesan kurang menunjukkan aktivitas yang berarti. Akhirnya guru terlihat aktif dalam proses belajar mengajar, sedangkan siswanya pasif.

Berdasarkan temuan pelaksanaan hasil evaluasi, untuk meningkatkan prestasi belajar yang baik maka perlu mengubah strategi pembelajaran atau pemanfaatan media pembelajaran secara maksimal yang dapat menggugah belajar siswa menjadi antusias.

1. Hasil Penelitian Siklus 1

Berdasarkan pada kegiatan siklus 1, peneliti melakukan refleksi dari hasil kegiatan tersebut. Berdasarkan pada observasi siklus 1 didapatkan temuan sebagai berikut :

- a. siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami dan mempelajari materi yang disampaikan oleh guru tentang materi pokok bentuk – bentuk peninggalan sejarah di Indonesia.
- b. Penerapan model pembelajaran group investigation yang kurang optimal sehingga siswa kurang termotivasi untuk mempelajari atas materi yang disajikan oleh guru.
- c. Siswa pasif, karena takut dalam menjawab dan menyampaikan pendapat atas kurangnya pemahaman tentang materi pokok bentuk – bentuk peninggalan sejarah di Indonesia

Berdasarkan temuan pelaksanaan hasil evaluasi, untuk meningkatkan prestasi belajar yang baik maka perlu mengubah strategi pembelajaran yang dapat menggugah semangat belajar siswa menjadi antusias.

Dari hasil evaluasi pada pembelajaran siklus 1 siswa kelas V SD Negeri 017 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2015/2016 pada 20 orang sebelum menerapkan model pembelajaran group investigation secara maksimal dalam meningkatkan prestasi belajar IPS diperoleh nilai rata-rata 63 perolehan nilai rata-rata dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

$$\frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Jumlah Siswa}} = \frac{1260}{20} = 63$$

Hal ini membuktikan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran IPS materi pokok bentuk-bentuk peninggalan sejarah di Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri 017 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2015/2016 masih sangat rendah. Berdasarkan

teknik analisis data dapat dilihat bahwa pada siklus ke-1 hasil belajar mencapai 63 masih dibawah KKM

Berdasarkan model skema dari Hipkins (1993:48), jika pada siklus pertama sudah diperoleh ketuntasan belajar baik secara individual maupun klasikal maka pelaksanaan siklus dihentikan. Namun apabila belum, maka akan dilanjutkan ke siklus kedua dan jika masih muncul permasalahan atau pemikiran baru yang perlu mendapat perhatian maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya sampai suatu permasalahan dianggap teratasi.

Dari tes tulis pada mata pelajaran IPS pada siswa kelas V SD Negeri 017 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2015/2016 pada siklus I belum terjadi ketuntasan, Dengan demikian kegiatan pembelajaran siklus ke-1 belum mencapai ketuntasan belajar klasikal, maka perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus II. Untuk melangkah pada siklus II, dan perlu adanya refleksi dan pengkajian ulang terhadap kelemahan-kelemahan serta kekurangan-kekurangan yang terjadi pada proses belajar mengajar pada siklus I.

Sebelum melangkah pada siklus II, seperti halnya pada siklus I peneliti diharuskan membuat Rencana Perbaikan Pembelajaran yang berpedoman pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Selanjutnya melaksanakan Rencana Perbaikan Pembelajaran yang sudah dibuat dan mengevaluasi atau merefleksi hasil yang diperoleh pada siklus II.

2. Hasil Penelitian Siklus 2

Berdasarkan pada siklus ini, peneliti melakukan refleksi berdasarkan dari hasil siklus pertama. Berdasarkan pada observasi yang dilakukan pada siklus sebelumnya, dan pada siklus 2 didapatkan temuan sebagai berikut :

- a. Siswa sudah memahami materi yang disampaikan oleh guru tentang bentuk - bentuk peninggalan sejarah di Indonesia.
- b. Sebagian besar dari siswa, sudah aktif dan berani menyampaikan pendapat saat diskusi kelas saat pembelajaran tentang materi pokok bentuk - bentuk peninggalan sejarah di Indonesia berlangsung.
- c. Siswa lebih termotivasi karena adanya penggunaan media yang lebih kompleks.
- d. Kegiatan berjalan dengan baik, suasana kelas lebih hidup, sehingga dalam proses pembelajaran terkesan menyenangkan dan lebih bermakna.

Melalui hasil peneltian yang dilakukan melalui evaluasi yang diberikan kepada 20 orang siswa kelas V SD Negeri 017 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2015/2016 pada siklus II setelah menerapkan model pembelajaran group investigation dalam meningkatkan prestasi belajar IPS, terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam pembelajaran mata pelajaran IPS yang sangat signifikan. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata yang mencapai 84,5. Perolehan nilai rata-rata dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

$$\frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Jumlah Siswa}} = \frac{1690}{20} = 84,5$$

Dengan demikian menerapkan model pembelajaran *group investigation* secara sistematis dan optimal terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi pokok bentuk-bentuk peninggalan sejarah di Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri 017 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2015/2016 .

Dengan berdasarkan hasil penelitian melalui tes kemampuan IPS materi pokok bentuk- bentuk peninggalan sejarah di Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri 017 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2015/2016 , sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran *group investigation* , membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS materi pokok menjelaskan bentuk-bentuk peninggalan sejarah di Indonesia.

Dengan mengubah strategi pembelajaran yang menarik yang selalu mengedepankan semangat belajar, ternyata pada siklus ini dapat memperbaiki prestasi belajar pada siklus yang dapat dilihat bahwa nilai yang diperoleh sebagai berikut adanya peningkatan. Maka perlu ditindak lanjuti pada pembelajaran siklus 3.

Dari hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 017 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2015/2016 pada data siklus 2 dapat diperoleh hasil bahwa prestasi siswa kelas V SD Negeri 017 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2015/2016 lebih meningkat di bandingkan pada hasil siklus 1. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran *group investigation* prestasi belajarsiswa dalam menjelaskan bentuk-bentuk peninggalan sejarah di Indonesia dapat meningkat. Karena hasil yang diperoleh melalui tes belajar siswa kelas V SD Negeri 017 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2015/2016 sudah mencapai ketuntasan, maka tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pada bab ini dapat disimpulkan bahwa hasil prestasi belajar telah mencapai ketuntasan belajar. Oleh karena itu media pembelajaran sangat berperan dalam ketercapaian tujuan pembelajaran di kelas. Harapan peneliti pada bab selanjutnya dapat berjalan dengan maksimal lagi.

KESIMPULAN

Bertumpu pada hasil penelitian dan pembahasan seperti dilaporkan pada bagian muka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengembangan strategi pembelajaran dengan model pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan prestasi belajar pada siswa kelas V SD Negeri 017 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2015/2016 . Sebagai buktinya bahwa pembelajaran yang dilakukan mengalami peningkatan yang signifikan dari hasil belajar yang diperoleh. Bahwa antara siklus 1 dan siklus 2, prestasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* menunjukkan peningkatan.
2. Peningkatan prestasi belajar yang diperoleh menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini disebabkan karena penerapan model pembelajaran *group investigation* dalam pembelajaran IPS materi pokok bentuk-bentuk peninggalan sejarah di Indonesia. Dengan hasil belajar yang baik menunjukkan Prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri 017 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan

Timur Tahun Pelajaran 2015/2016 meningkat. Adapun peningkatannya adalah pada pra siklus nilai rata-rata mencapai 55,5 pada siklus ke-1 nilai rata-rata sebesar 63. Sedangkan pada siklus ke-2 nilai rata-rata mencapai 84,5.

SARAN

Berkaitan dengan hasil penelitian ini maka dapat dikemukakan beberapa saran kepada guru hendaknya dapat:

1. Menerapkan media dalam setiap pembelajaran dan tidak terbatas hanya kepada salah satu mata pelajaran saja, tetapi dapat di Sepakukan lebih jauh dan banyak lagi.
2. Menganalisis materi pembelajaran yang akan di terapkan dengan menggunakan model pembelajaran group investigation sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir siswa dan lebih fleksibel serta karakteristik pembelajaran yang disajikan.
3. Melaksanakan kegiatan pembelajaran tidak hanya di dalam kelas saja, tetapi dengan penerapan model pembelajaran group investigation dan melihat langsung pembelajaran dapat di laksanakan di luar kelas secara bebas. Untuk itu guru harus mempersiapkan perencanaan program dan materi pelajaran yang lebih matang sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. 2011. *model pembelajaran group investigation* (Online) (http://education-mantap.com/2011/09/model_pembelajaran_group_investigation.html) diakses 13 Mei 2013
- Andayani,2008, *Pemantapan Kemampuan Profesional*, Jakarta : Unversitas Terbuka
- Hamzah, 2011, *Model Pembelajaran* , Jakarta: Bumi Aksara
- Haryanto, 2004, *IPS SD Kelas V*, Jakarta : Erlangga
- Nasulion, S. 1992, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.
- Santoso,Djoko Budi,2011, *Belajar dan Pembelajaran SD 2*, Tuban: Universitas PGRI Ronggolawe
- Sugianto,Dwi 2010, *Belajar dan Pembelajaran SD 1*, Tuban: Universitas PRGI Ronggolawe
- Suckman, 2000, *Model Pembelajaran Inovatif*, Surabaya: Dian Indah Pustaka
- Sudjana, N. 2002, *Teknologi Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru.
- Sugianto,Dwi 2010, *Belajar dan Pembelajaran SD 1*, Tuban: Universitas PRGI Ronggolawe

- Sumantri, Mulyani. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Malang.
- Suyatinah, 1999, *PerSepakuan dan Belajar Peserta Didik*, Yogyakarta: FIP IKIP.
- Tim dosen metodologi Penelitian, 2012 *Panduan Penyusunan dan Mekanisme Penyelesaian Skripsi*, Tuban, Universitas PGRI Ronggolawe (UNIROW)
- Tugur, 2009, *Belajar dan Pembelajaran Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Universitas PGRI Ronggolawe (UNIROW)
- Wakiman, dkk, 2000, *Upaya Peningkatan Pemahaman Tentang Ilmu Pengetahuan Sosial Murid SD Dengan Menggunakan Alat Peraga Sederhana*, Yogyakarta: FIP UNY.
- Wardani, I.G.A.K, dkk, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Universitas Terbuka.

**OPTIMALISASI PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE-TGT (TEAMS GAMES TOURNAMENTS) PADA MATA PELAJARAN IPS
DENGAN POKOK BAHASAN PERJUANGAN MELAWAN PENJAJAHAN
KELAS V SEMESTER II TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**Umi Nurainiyah
Sujiningsih
Kabul**

Guru di SDN 014 Waru Kabupaten Penajam Paser Utara

Abstrak

Penelitian tindakan kelas telah dilakukan di Kelas V SDN 014 Babulu melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournaments) pada mata pelajaran IPS dengan pokok bahasan perjuangan melawan penjajahan. Model pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) merupakan model pembelajaran kooperatif yang berkaitan dengan Student Teams-Achievement-Division (STAD). Dalam tipe-TGT, siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin pada skor tim mereka, sehingga siswa dapat dengan mudah mengingat dan memahami materi pembelajaran. Subyek penelitian adalah siswa Kelas V SDN 014 Babulu semester II tahun pembelajaran 2016/2017 yang berjumlah 35 orang. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam tiga siklus, setiap siklus dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Data diperoleh melalui observasi, pemberian tugas dan tes hasil belajar setiap akhir siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 014 Babulu pada pokok bahasan perjuangan melawan penjajahan. Aktivitas siswa meningkat dari 45,6% pada siklus I menjadi 80,6% pada siklus II, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar IPS pokok bahasan perjuangan melawan penjajahan yang diperoleh pada siklus I sebesar 68,45 dengan ketuntasan belajar 65,7% meningkat pada siklus II menjadi 79,4 dengan ketuntasan belajar 82,86% kemudian pada siklus III juga terjadipeningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa menjadi sebesar 80,59 dengan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 85,71%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TGT (Teams Games Tournaments) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Kata kunci : *model pembelajaran TGT (Teams Games Tournaments),
Aktivitas, Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan unsur penting dalam meningkatkan kualitas manusia. Dalam proses tersebut banyak dinamisasi yang terjadi karena pendidikan akan terus berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan tersebut terjadi pada aspek dan komponen pendidikan seperti kurikulum, model pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, alat belajar, strategi belajar mengajar dan sebagainya. Pendidikan yang bermutu dan berkualitas akan menunjang keberhasilan peserta didik.

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan siswa di sekolah adalah dengan cara melalui perbaikan proses belajar mengajar. Masalahnya, model yang dipakai sering terjebak pada sistem yang klasik, seperti cara pembelajaran tradisional yaitu siswa duduk manis dan guru berdiri sebagai tokoh sentral di depan kelas. Usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di sekolah diantaranya adalah pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)* atau Permainan Kompetensi Kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe-TGT sangat menarik untuk digunakan dalam pembelajaran IPS. Dengan model pembelajaran ini siswa akan terpacu secara merata untuk dapat memahami konteks secara bersama-sama, sehingga terjadi iklim yang kompetitif namun akan terjadi pemahaman yang merata. Model ini diharapkan dapat menepis anggapan bahwa IPS adalah sebuah bahan pelajaran yang sulit dipahami siswa karena termasuk pelajaran yang membosankan. Diharapkan pula bahwa tujuan akhir dari pendekatan ini akan terjadi peningkatan kualitas hasil belajar kimia yang baik dan disertai dengan pemahaman yang permanen.

Di sisi lain model pembelajaran kooperatif penting untuk membina siswa memiliki sifat sosial yang baik. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasahi antar sesama siswa. Perbedaan manusia yang tidak dikelola secara baik dapat menimbulkan ketersinggungan dan kesalahpahaman antar sesamanya. Agar manusia terhindar dari ketersinggungan dan kesalahpahaman maka diperlukan interaksi yang saling tenggang rasa. Vogotsky dalam Wasis, dkk (2002) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori pembelajaran konstruktivis yang lebih menekankan pada hakekat sosiokultur dari pembelajaran, yakni bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul pada percakapan atau kerja sama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi terserap ke dalam individu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournaments*) untuk meningkatkan aktivitas dan nilai hasil belajar siswa. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana meningkatkan kreatifitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS pokok bahasan perjuangan melawan penjajahan kelas V SDN 014 Babulu Semester II tahun ajaran 2016/2017?”. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kreatifitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas V SDN 014 Babulu Semester II tahun ajaran 2016/2017”.

KAJIAN TEORI

Model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournaments*)

Model pembelajaran kooperatif tipe-TGT atau Pertandingan-Permainan-Tim merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang berkaitan dengan *Student Teams-Achievement-Division* (STAD). Dalam tipe-TGT, siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin pada skor tim mereka (Mohammad Nur (2000:27). Pada tipe ini di dalamnya terdiri dari 2 kelompok yaitu kelompok asal dan kelompok turnamen. Wartono, dkk (2004:16) menyatakan pendapatnya tentang pembelajaran kooperatif tipe-TGT yang merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang berkaitan dengan STAD. Dalam tipe-TGT siswa memainkan permainan dengan anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin pada skor tim mereka. Menurut Sri Rahayu Ningsih, cara belajar dengan berkelompok akan lebih membangkitkan gairah siswa dalam belajar daripada mereka harus belajar sendiri. Selain itu belajar dengan berkelompok juga akan mengasah sikap siswa lebih peka dan menghargai orang lain.

Langkah-Langkah Pembelajaran dalam Tipe-TGT

Langkah-langkah dalam pembelajaran tipe-TGT yaitu:

- a. Membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari empat atau lima anggota, namun bila kelas tidak habis dibagi dengan empat anggota, untuk menempatkan siswa dalam kelompok urutan mereka dari atas ke bawah berdasarkan kinerja akademik tertentu (nilai rapor atau skor tes yang lalu) dan bagilah daftar siswa yang telah diurut itu menjadi empat. Kemudian ambil satu siswa dari tiap perempat itu sebagai anggota tiap tim, pastikan tiap-tiap tim berimbang berdasarkan jenis kelamin dan suku.
- j. Membuat LKS dan kuis pendek untuk pelajaran yang direncanakan akan diajarkan. Selama proses belajar mengajar tugas anggota tim adalah menguasai secara tuntas materi yang diberikan.
- k. Meminta anggota tim bekerja sama mengatur bangku dan meja, dan memberikan kesempatan untuk memilih nama untuk tim mereka.
- l. Membagikan LKS atau panduan belajar siswa dan anjurkan agar siswa bekerja dalam tim. Setiap siswa dalam duaan atau tigaan (pasangan) hendaknya mengerjakan soal kemudian saling mengecek pekerjaan diantara teman dalam pasangan duaan atau tigaan itu. Apabila ada teman yang belum bisa mengerjakan soal, maka teman dalam satu kelompok bertanggung jawab untuk menjelaskan dan menjawab soal tersebut.
- m. Memberikan penekanan kepada siswa bahwa mereka tidak boleh mengakhiri kegiatan belajar sampai mereka yakin bahwa seluruh anggota tim mereka dapat menjawab 100% soal-soal kuis tersebut.
- n. Bila siswa memiliki pertanyaan, mintalah mereka mengajukan pertanyaan itu kepada teman satu timnya sebelum pertanyaan itu diajukan kepada guru.
- o. Pada saat siswa bekerja dalam tim, guru berkeliling di dalam kelas sambil memberikan pujian kepada tim yang bekerja baik dan secara bergantian duduk bersama tim untuk memperhatikan bagaimana anggota tim itu bekerja.

- p. Saat memberikan kuis atau tes, berikan waktu yang cukup kepada siswa untuk menyelesaikan tes tersebut. Tes ini merupakan tes individu, dimana siswa harus mengerjakan soal secara mandiri.
- q. Membuat skor individu dan skor tim. Skor tim berdasarkan pada hasil turnamen, sedangkan skor individu berdasarkan pada hasil tes individu yaitu sejauh mana peningkatan skor dasar pada kuis sebelumnya. Skor tim diumumkan secara tertulis di papan pengumuman atau dengan cara lain yang sesuai. Pengumuman skor tim dapat dilakukan pada pertemuan pertama setelah kuis tersebut. Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk melakukan yang terbaik. Skor tim dapat dihitung dengan menjumlahkan skor yang diperoleh masing-masing anggota tim dari hasil turnamen.
- k. Setelah menghitung skor hasil turnamen, segeralah memberikan pengakuan kepada prestasi tim. Penting untuk membantu siswa menghargai skor tim. Apabila diberikan lebih dari satu kuis dalam satu minggu, kombinasikan hasil-hasil itu ke dalam satu skor mingguan. Setelah 5 atau 6 minggu penerapan TGT, siswa diatur ulang ke dalam tim-tim baru, hal ini akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan teman sekelas yang lain dan menjaga program pengajaran tetap segar.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian ini, tindakan perbaikan proses pembelajaran dilaksanakan dalam tiga siklus. Penelitian dilaksanakan selama enam kali tatap muka kelas.

Secara konseptual TGT (*Teams Games Tournaments*) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang berkaitan dengan *Student Teams-Achievement-Division* (STAD). Dalam tipe-TGT, siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin pada skor tim mereka.

Data yang diperlukan dan teknik pengumpulannya meliputi:

- 4) Nilai dasar siswa, diperoleh melalui teknik dokumentasi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang telah ada yaitu data nilai-nilai siswa pada ulangan harian sebelumnya.
- 5) Aktivitas siswa, diperoleh melalui teknik observasi yang dilakukan dengan cara mengamati langsung proses belajar mengajar selama penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournaments*).
- 6) Nilai hasil belajar, diperoleh melalui teknik tes yang dilakukan dengan cara memberikan lembar pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang telah dibahas dan dilakukan beberapa minggu setelah tipe TGT (*Teams Games Tournaments*) selesai diterapkan, jenis tes ialah jenis *paper and pencil* atau pilihan ganda.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei Tahun 2017 semester II, tempat penelitian di SD Negeri 001 Babulu .

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 014 Babulu yang berjumlah 35 siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, dilakukan dengan cara:

- 3) Teknik tes, yaitu tes formatif untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.
- 4) Teknik Observasi : dilakukan dengan cara mengamati aktivitas siswa selama proses belajar.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan rata-rata, persentase, dan grafik.

1. Rata-rata

Rata-rata digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam satu kelas dan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dengan membandingkan rata-rata skor hasil belajar masing-masing siklus dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{x_1 + x_2 + x_3 + \dots + x_i}{n} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} = Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada setiap siklus

n = Banyaknya siswa

$\sum_{i=1}^n x_i$ = Jumlah skor seluruh siswa (Sudjana, 1996:67)

Nilai setiap siswa (x) diperoleh dari nilai pekerjaan rumah (PR) dan tes di akhir setiap siklus (TS) dengan menggunakan rumus:

$$x = \frac{TS + 2PR}{3}$$

Keterangan:

x = Nilai hasil belajar siswa dalam setiap siklus

TS = Skor tes akhir siklus

PR = Skor tugas/PR

2. Persentase

Persentase digunakan untuk menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dan dari siklus II ke siklus III dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{a}{b} \times 100\%$$

Keterangan:

a = Selisih skor rata-rata hasil belajar siswa pada dua siklus

b = Skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus sebelumnya

3. Grafik

Grafik digunakan untuk memvisualisasikan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan tipe pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournaments*) pada masing-masing siklus.

Menurut Arikunto kriteria hasil persentase yang digunakan adalah:

- f. 80% - 100% kategori baik sekali
- g. 66% - 79% kategori baik
- h. 56% - 65% kategori cukup
- i. 40% - 55% kategori kurang
- j. 0% - 39% kategori gagal

HASIL PENELITIAN

Siklus I (Perjuangan Melawan Penjajahan Jepang dan Belanda)

Dalam kerja tim, pada siklus I ada sekitar 60% siswa memperlihatkan kemampuan bekerjasama dan menjawab soal yang diberikan oleh guru. Hasil pekerjaan kelompok secara umum mereka dapat menjawab pertanyaan dan melengkapi lembar kerja.

Hasil belajar siswa ditinjau dari nilai tes akhir pada siklus I terlihat bahwa nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 66,53. Nilai yang diperoleh siswa secara individu memang masih sangat bervariasi terutama nilai tes akhir setiap siklus, ada yang mendapatkan nilai 90 tetapi ada juga yang mendapatkan nilai kurang dari 50. Ditinjau dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran IPS sebesar 65, pada siklus pertama hanya mencapai ketuntasan belajar sebesar 65,71 %. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif TGT pada siklus I belum memberikan hasil yang baik dan merata kepada seluruh siswa.

Tabel 1 : Hasil Analisis Data pada Observasi Siklus Pertama

No	Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan	Keterangan
1.	Aktivitas siswa		
	d. Perhatian siswa	3	Cukup
	e. Partisipasi Siswa	3	Cukup
	f. Kerjasama Siswa dalam kelompok	3	Cukup
2.	Aktivitas Guru		
	f. Penyajian materi	3	Cukup
	g. Kemampuan menyajikan contoh	3	Cukup
	h. Kemampuan memotivasi siswa untuk belajar lebih lanjut.	3	Cukup
	i. Pembimbingan guru terhadap siswa	3	Cukup
	j. Pengelolaan kelas	3	Cukup

Sumber: Catatan observer (teman sejawat), Babulu 2016/2017 .

Siklus II (Tokoh-Tokoh Pergerakan Nasional)

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh pada siklus kedua dapat diketahui bahwa selama pembelajaran kooperatif TGT berlangsung siswa sudah mulai memahami tugas dan perannya dalam kelompok belajarnya. Siswa terlihat lebih aktif dan bersemangat dalam menjawab soal yang telah diberikan. Tidak seperti pada siklus sebelumnya, tampaknya para siswa tidak asing lagi dengan suasana belajar kelompok. Siswa yang lebih pandai telah dapat membimbing temannya yang belum mengerti, sehingga suasana belajar kelompok dapat berjalan dengan baik. Secara keseluruhan siswa dinilai baik dalam memperhatikan penyajian materi yang diberikan oleh guru sebelum kerja kelompok, demikian pula partisipasi siswa dinilai cukup baik. Ditinjau dari nilai rata-rata siswa, pada siklus II juga mengalami peningkatan dari rata-rata siklus I sebesar 66,53 menjadi 72,01 atau terjadi peningkatan sebesar 8,24%. Sedangkan ketuntasan belajar mencapai 82,86%.

Tabel 2 : Data Hasil Observasi pada Siklus Kedua

No	Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan	Keterangan
1.	Aktivitas siswa		
	a. Perhatian siswa	4	Baik
	b. Partisipasi Siswa	3	Cukup
	c. Kerjasama Siswa dalam kelompok	4	Baik
2.	Aktivitas Guru		
	a. Penyajian materi	3	Cukup
	b. Kemampuan menyajikan contoh	3	Cukup
	c. Kemampuan memotivasi siswa untuk belajar lebih lanjut.	3	Cukup
	d. Pembimbingan guru terhadap siswa	3	Cukup
	e. Pengelolaan kelas	3	Cukup

Sumber: Catatan observer, Babulu 2016 / 2017 .

Siklus III (Peranan Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dalam Mempersatukan Bangsa Indonesia)

Tabel 3. Hasil Analisis Data pada Observasi Siklus Ketiga

No	Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan	Keterangan
1.	Aktivitas siswa		
	a. Perhatian siswa	4	Baik
	b. Partisipasi Siswa	4	Baik
	c. Kerjasama Siswa dalam kelompok	4	Baik
2.	Aktivitas Guru		
	a. Penyajian materi	4	Baik
	b. Kemampuan menyajikan contoh	4	Baik
	c. Kemampuan memotivasi siswa untuk belajar lebih lanjut.	4	Baik

d. Pembimbingan guru terhadap siswa	3	Cukup
e. Pengelolaan kelas		

Sumber: hasil penelitian, Babulu 2006 / 2017 .

PEMBAHASAN

Siklus I

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung cukup baik. Hasil observasi pada perhatian siswa dinilai baik karena sebagian besar siswa tidak ragu-ragu untuk bertanya pada setiap materi yang baru dijelaskan oleh guru. Partisipasi siswa dinilai cukup baik karena siswa mampu menjawab pertanyaan dalam lembar kerja dengan cepat. Demikian pula dengan kerjasama siswa dalam kelompok dinilai cukup, terlihat pada saat siswa menjawab soal yang yang diberikan oleh guru pada saat test maupun turnamen berlangsung..

Hasil observasi pada aktivitas guru menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyajikan materi prisma dinilai cukup karena terpenuhinya 4 dari 6 kriteria yang ada yaitu (a) menyampaikan pelajaran dengan tepat dan jelas. (b) pertanyaan yang dilontarkan mengenai sasaran, (c) memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, (d) memperhatikan reaksi atau tanggapan yang berkembang pada diri siswa. Kemampuan guru dalam menyajikan contoh dianggap baik karena sebagian besar siswa mampu mengerjakan soal yang diberikan. Dengan demikian dapat dikatakan siswa dapat memahami contoh soal yang diberikan guru. Kemampuan guru dalam memotivasi siswa untuk belajar lebih lanjut dinilai cukup karena hanya 2 dari 4 kriteria yang dipenuhi yaitu : a) guru mampu menimbulkan rasa ingin tahu siswa dan (b) guru memperhatikan minat yang sesuai dengan diri siswa. Adapun bimbingan yang diberikan guru kepada siswa cukup karena guru cenderung memberikan perhatian kepada siswa yang pandai saja. Hal ini disebabkan karena siswa yang lebih pandai biasanya lebih aktif bertanya kepada guru. Pengelolaan kelas dinilai baik karena sebagian siswa dapat menyelesaikan latihan soal dengan cepat tanpa membuang waktu.

Guru dan observer masih menemui beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran tetapi hasil belajar sains siswa pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan nilai hasil belajar sebelumnya. Hal-hal yang telah dicapai pada siklus I adalah sebagai berikut:

- g. Siswa mulai tertarik mengikuti kegiatan yang ada disetiap pembelajaran
- h. Guru selalu membimbing siswa dalam menyelesaikan masalah yang terjadi
- i. Siswa berani bertanya jika ada hal yang belum dimengerti.

Beberapa hal yang perlu diperbaiki selama proses pembelajaran, yaitu:

- l. Suasana kelas yang ribut pada saat siswa diminta bersama dengan teman kelompoknya maupun pada saat peralihan ke meja turnamen
- m. Ada sejumlah siswa dalam kelompoknya yang mendominasi menyelesaikan tugas sehingga teman yang lain terlihat pasif
- n. Pada saat turnamen, ada sejumlah siswa yang masih melupakan teman turnamennya dan aturan permainan dalam pembelajaran tipe *TGT* sehingga menghambat jalannya turnamen.

- o. Nilai rata-rata hasil belajar sains siswa masih dinilai cukup sehingga diperlukan tindakan pada siklus selanjutnya.

Siklus II

Pada pelaksanaan tindakan di siklus II tidak diadakan perubahan kelompok karena pada siklus pertama dianggap sebagai masa peralihan dari pengajaran klasikal ke pembelajaran kooperatif. Jadi, siswa masih dianggap dalam taraf adaptasi suasana belajar. Dalam hal ini guru dan observer mendiskusikan agar dalam pelaksanaan tindakan siklus II perlu lebih meningkatkan pengelolaan kelas terutama pada saat siswa bekerja dalam kelompok, karena tujuan penting dari pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi (Ibrahim,dkk, 2000). Hal inilah yang belum terlihat pada siklus pertama. Sehingga guru berusaha melakukan sosialisasi kepada siswa, memulai pelajaran dengan menelaah ulang, menjelaskan tujuan mereka dengan bahasa yang mudah dipahami, dengan menunjukkan bagaimana pelajaran itu terkait dengan pelajaran sebelumnya.

Hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini terlihat pada perhatian siswa yang dinilai baik karena siswa tidak ragu-ragu untuk mempertanyakan materi yang baru dijelaskan oleh guru. Partisipasi siswa dinilai baik karena siswa mampu menyelesaikan tugas-tugas pada lembar kerja dengan cepat. Pemahaman siswa dinilai baik karena siswa dapat mengerjakan tugas-tugas pada lembar kerja. Kerjasama siswa telah mengalami peningkatan karena sebagian besar siswa telah dapat bekerja sama dengan baik dalam timnya. Meskipun masih ada siswa yang kesulitan dalam berkomunikasi dalam anggota kelompoknya. Seringkali dalam interaksi siswa tidak saling mendengarkan satu terhadap yang lain. Melainkan mereka duduk di dalam kelas menunggu giliran untuk berbicara dalam kelompok.

Hasil observasi pada aktivitas guru menunjukkan peningkatan signifikan. Materi yang disampaikan oleh guru dinilai baik, karena terpenuhinya 5 dari 6 kriteria yang ada. Kemampuan guru dalam menyajikan contoh dianggap baik karena sebagian besar siswa mampu mengerjakan soal yang diberikan. Dengan demikian dapat dikatakan siswa dapat memahami contoh soal yang diberikan guru. Kemampuan guru dalam memotivasi siswa untuk belajar lebih lanjut dinilai baik karena hanya 3 dari 4 kriteria yang dipenuhi. Adapun bimbingan yang diberikan guru kepada siswa dinilai baik karena bimbingan guru diberikan hanya kepada siswa yang mengalami kesulitan sehingga siswa lebih aktif bekerja pada kelompoknya masing-masing. Pengelolaan kelas dinilai baik karena siswa memahami tugas masing-masing dalam kerja kelompok sehingga mereka tidak ribut.

Adapun hasil tes pada tes individu kedua yang dilaksanakan untuk melihat kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah mereka pelajari. Soal yang diberikan sebanyak 5 soal berbentuk essay dan dikerjakan dalam waktu 2 x 35 menit. Setelah selesai mengerjakan soal tes individu, siswa saling menukarkan hasil pekerjaan mereka dengan siswa anggota tim lain dan mengumpulkan pekerjaan tersebut untuk kemudian diperiksa guru pada kesempatan yang lain.

Berdasarkan hasil nilai test yang diperoleh guru dan observer secara bersama merasa belum puas atas hasil yang dicapai siswa dan memutuskan untuk

tindakan selanjutnya diperlukan bimbingan dan pengelolaan kelas yang lebih baik agar suasana kelas dalam belajar kelompok lebih hidup. Mengupayakan agar siswa lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

Dari hasil observasi pada proses pembelajaran berlangsung, guru dan observer berupaya untuk lebih memantapkan metode pembelajaran kooperatif TGT dengan meminta siswa agar lebih dapat bekerjasama dalam kelompoknya, menjalin interaksi yang baik dan mampu berkomunikasi dengan baik antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Siswa diminta untuk melihat lembar penilaian mingguan sebagai motivasi belajar dalam kelompok.

Hal-hal yang telah dicapai pada siklus II, yaitu:

- j. Siswa mulai mau memberikan pendapat, termotivasi dalam mengerjakan tugas, mau memberikan tanggapan terhadap pendapat orang lain, dan mau bekerjasama dengan siswa lain.
- k. Siswa telah mampu mengingat teman sekelompoknya maupun teman dalam berkompetisi di meja turnamen.
- l. Siswa lebih antusias pada saat turnamen dan adanya penghargaan diakhir turnamen dapat memotivasi siswa untuk berkompetisi lebih baik.
- m. Nilai rata-rata hasil belajar sains siswa mengalami peningkatan

Adapun hal-hal yang perlu diperbaiki dalam kegiatan pembelajaran pada siklus selanjutnya adalah sebagai berikut:

- a. Masih ada siswa yang tidak dapat diajak berkooperatif pada saat pembelajaran
- b. Walaupun mengalami peningkatan tapi nilai rata-rata hasil belajar sains siswa masih dinilai cukup sehingga diperlukan tindakan pada siklus selanjutnya.

Siklus III

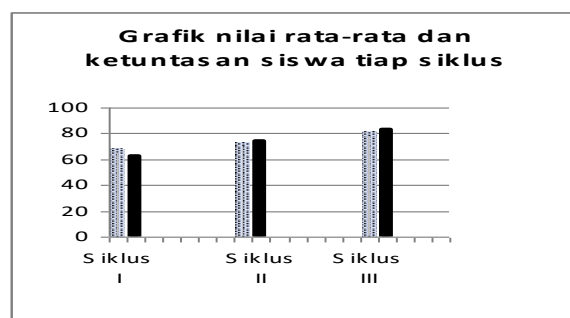
Dalam siklus III diadakan perubahan kelompok sebagai upaya penyegaran dalam belajar agar lebih tercipta kelompok yang aktif dan menciptakan komunikasi yang baik antar siswa yang bekerja dalam satu tim. Siswa ditempatkan dalam kelompok yang berbeda berdasarkan tingkat kemampuan dalam kelas, jenis kelamin, suku atau etnis. Tetapi guru meletakkan siswa yang pendiam dalam satu kelompok dengan teman dekatnya yang memiliki keterampilan sosial yang baik. Sehingga diharapkan tidak terjadi miskomunikasi atau siswa pendiam yang cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran. Karena kelompok pembelajaran kooperatif tidak dapat berfungsi secara efektif apabila kerja dari kelompok itu ditandai dengan miskomunikasi (Ibrahim dkk, 2000).

Pada hasil observasi tindakan siklus ketiga menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dari dua siklus sebelumnya karena siswa mulai terbiasa belajar dalam tim. Perhatian siswa dinilai baik karena siswa tidak ragu-ragu untuk bertanya pada setiap materi yang baru dijelaskan oleh guru. Partisipasi siswa dinilai baik. Pemahaman siswa dinilai baik karena siswa mampu mengerjakan tugas-tugas dalam lembar kerja melalui kerjasama yang baik dalam timnya. Kerjasama dalam kelompok dinilai baik karena siswa-siswa yang pendiam dan malu dapat bekerjasama dengan baik, Siswa yang pandai dapat beradaptasi dan berkomunikasi dalam kelompok yang berbeda.

Hasil observasi pada aktivitas guru semakin meningkat. Materi sub pokok bahasan yang disampaikan oleh guru dinilai baik, karena terpenuhinya 5 dari 6 kriteria yang ada. Kemampuan guru dalam menyajikan contoh dianggap hak karena

sebagian besar siswa mampu mengerjakan soal yang diberikan. Dengan demikian dapat dikatakan siswa dapat memahami contoh soal yang diberikan guru. Kemampuan guru dalam memotivasi siswa untuk belajar lebih lanjut dinilai baik karena memenuhi 3 dari 4 kriteria. Adapun bimbingan yang diberikan guru kepada siswa dinilai baik karena bimbingan guru diberikan hanya kepada siswa yang mengalami kesulitan sehingga siswa lebih aktif bekerja pada kelompoknya masing-masing. Pengelolaan kelas dinilai baik karena sebagian siswa dapat menyelesaikan latihan soal dengan cepat tanpa membuang waktu.

Perkembangan kemajuan belajar IPS pokok bahasan perjuangan melawan penjajahan siswa kelas V SDN 014 Babulu selama proses penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Grafik peningkatan nilai rata-rata dan persen ketuntasan belajar IPS siswa kelas V Semester II Tahun Pembelajaran 2016/2017

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus ketiga tersebut, guru dan observer berkesimpulan bahwa tidak perlu lagi melaksanakan tindakan berikutnya karena nilai ketuntasan belajar siswa sudah melampaui 85% siswa.

Meskipun dengan model pembelajaran tipe TGT dapat meningkatkan nilai hasil belajar dan kreativitas siswa. Akan tetapi dalam pembelajaran kooperatif tipe-TGT juga memiliki beberapa kelemahan antara lain:

- a. Aturan main dalam pembelajaran kooperatif tipe-TGT yang cukup sulit dimengerti oleh siswa seperti adanya kelompok asal dan kelompok turnamen yang membuat bingung, sehingga butuh penjelasan oleh guru yang tidak sebentar.
- b. Ketika mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) ada beberapa anggota kelompok yang tidak berpartisipasi dan kurang meratanya transfer informasi antar anggota dalam satu kelompok terhadap pokok bahasan yang sedang dikerjakan.
- c. Pada saat turnamen masih ada beberapa kelompok meja turnamen yang kurang memahami mekanisme permainan sehingga mereka harus memastikannya kembali dengan bertanya pada guru.
- d. Ketika memasuki tahap penghargaan tim suasana kelas menjadi gaduh dan ribut karena tepuk tangan dan sorak-sorai siswa yang bergembira.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

3. Nilai rata-rata siswa setelah diterapkan pembelajaran TGT (*Teams Games Tournaments*) pada pokok bahasan Perjuangan Melawan Penjajahan di kelas V SDN 014 Babulu meningkat dari 66,53 (siklus I) menjadi 72,01 (siklus II) dan menjadi 80,59 (siklus III) .
4. Aktivitas belajar siswa pada penerapan pembelajaran TGT mengalami peningkatan serta nilai ketuntasan belajar siswa terus meningkat pada setiap siklus karena siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1993. *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Hamalik. 2000. *Model Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung : Tarsito.
- <http://www.pikiranrakyat.com>
- Ibrahim dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : UNESA University Press.
- Muslimin. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : University Press
- Mohammad, Wikandari 2000. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran*. Surabaya : Universitas Negeri.
- Muhammad. 2000. *Strategi-strategi Belajar* . Surabaya : UNESA University Press.
- Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Sudjana Nana dan Rivai Ahmad, 2003. *Teknologi Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Sukidin. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Insan Cendekiawan.
- Susilaningsih, E dan Linda S Limbong. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk SD/MI Kelas V* . Jakarta : Pusat Perbukuan

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MENCARI PASANGAN (MAKE A MATCH) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VI SDN 014 BABULU TAHUN PELAJARAN 2016/2017 PADA POKOK BAHASAN GEJALA ALAM DI INDONESIA DAN NEGARA-NEGARA TETANGGA

Wasimin,S.Pd.

Suhrianur,S.Pd.

Guru di SDN 014 Babulu Kabupaten Penajam Paser Utara

Abstrak

Penelitian ini merupakan salah satu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan di SDN 014 Babulu , Kabupaten Penajam Paser Utara. Mencari pasangan (Make a Match) merupakan model pembelajaran yang meminta siswa untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktu yang telah ditentukan, siswa yang dapat mencocokkan kartunya dengan benar maka akan diberi poin (nilai). Model pembelajaran ini diterapkan untuk meningkatkan kreatifitas, aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas VI SDN 014 Babulu Kabupaten Penajam Paser Utara Semester II tahun ajaran 2016/2017 pada pokok bahasan Gejala-gejala alam di Indonesia dan negara-negara tetangga, dengan jumlah siswa sebanyak 35 orang. Tes hasil belajar berbentuk uraian (essay) sebanyak 10 soal dan analisis data menggunakan statistik deskriptif dalam bentuk rata-rata dan persentase peningkatan hasil belajar siswa. Hasil analisis setiap siklus menunjukkan peningkatan rata-rata nilai hasil belajar siswa. Nilai hasil belajar dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 68,79 menjadi 75,31. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran mencari pasangan (make a match) dapat meningkatkan hasil belajar Sains siswa kelas VI SDN 014 Babulu pada pokok bahasan gejala alam di Indonesia dan negara-negara tetangga.

Kata kunci : *Model Pembelajaran, Mencari pasangan (make a match), Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Proses pengajaran tidak lain adalah untuk kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pengajaran yakni penguasaan terhadap materi pembelajaran IPS. Siswa merupakan objek dari kegiatan pengajaran, karena itu inti Pada saat proses pembelajarn berlangsung biasanya akan terjadi perubahan di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar.

Penguasaan ini dapat terwujud apabila siswa benar-benar terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar, antusias terhadap materi pembelajaran yang

akan disampaikan, dan memahami konsep-konsep maret yang telah disampaikan oleh guru. Hal tersebut dapat dilihat melalui keseriusan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan tanggung jawab siswa dalam mengikuti pelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah, serta dapat dilihat dari hasil belajar yang diraih oleh siswa.

Sudjana (1991) mengemukakan, "Proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa selalu menghasilkan perubahan-perubahan, baik pengetahuan, pemahaman, nilai, kebiasaan, kecakapan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut akan tampak pada hasil belajar yang diraih oleh siswa terhadap persoalan atau tes yang diberikan oleh guru kepadanya".

Pada kegiatan belajar mengajar di lapangan, tidak semua siswa benar-benar serius dalam mengikuti kegiatan tersebut. Banyak siswa menganggap kegiatan belajar sebagai suatu beban. Siswa tidak menemukan kesadaran untuk belajar dan mengerjakan seluruh tugas-tugas sekolah. Dalam kegiatan belajar mengajar pun siswa tidak terlibat aktif dan positif. Tak jarang ditemukan suatu kelas yang hampir separuh siswa dalam kelas tersebut tidak serius dalam mengikuti pembelajaran. Dan tak jarang pula ditemukan siswa yang terkantuk-kantuk ketika mengikuti kegiatan pembelajaran.

Masalah yang sering terjadi juga adalah siswa kurang terlibat karena takut salah, takut ditertawakan, atau takut dianggap sepele atau diremehkan teman-temannya. Hal ini dapat menyebabkan siswa menjadi kurang percaya diri serta tidak mempunyai inisiatif dan kontributif baik secara intelektual maupun emosional. Pertanyaan dari siswa, gagasan, ataupun pendapat jarang muncul. Kalaupun ada pendapat yang muncul, jarang diikuti oleh gagasan lain sebagai respon.

Rendahnya partisipasi siswa ini dipengaruhi oleh banyak sebab. Pengaruh tersebut dapat datang dari luar individu maupun dari dalam individu sendiri. Salah satu faktor dari luar individu adalah faktor sosial seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sedangkan faktor dari dalam individu di antaranya adalah semangat dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (Djamarah, 1994).

Salah satu permasalahan dalam proses pembelajaran di sekolah pada khususnya adalah rendahnya nilai hasil belajar siswa, disamping itu siswa kurang mampu menerapkan apa yang diperolehnya baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap, ke dalam situasi yang lain. Kegagalan siswa mendapatkan nilai yang baik pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar, tentunya tidak bisa hanya dilihat dari satu sisi saja, tetapi harus dipandang dari banyak faktor seperti kemampuan dasar siswa, sarana dan prasarana, ketepatan metode pembelajaran, profesionalisme guru, efektivitas, model pembelajaran dan sebagainya.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. Diimplementasikan dengan baik di sini berarti pihak yang terlibat yaitu guru mencoba dengan sadar mengembangkan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran melalui tindakan bermakna yang diperhitungkan dapat memecahkan masalah atau memperbaiki

situasi dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk mengukur tingkat keberhasilannya. Diimplementasikan dengan benar berarti sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian tindakan. Peningkatan kualitas pembelajaran yang mencakup diagnosis dan penetapan masalah yang ingin diselesaikan, bentuk dan skenario tindakan bagaimana saat guru tersebut menerapkan sebuah model pembelajaran yang berguna untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Mencari pasangan atau *make a match* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai penelitian tindakan kelas.

Dalam belajar, proses belajar terjadi dalam benak siswa. Jelas bahwa faktor siswa sangat penting di samping faktor lain. Kepentingannya dapat ditinjau dari proses terjadinya perubahan, karena salah satu hakikat belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman. Perubahan itu akan memberikan hasil yang optimal jika perubahan itu memang dikehendaki oleh yang belajar, bermakna bagi siswa (menurut Ausubel). Dengan kata lain proses aktif dari orang yang belajar dalam rangka mencapai tujuan tersebut merupakan faktor sangat penting. Demikian maka belajar aktif dan kreatif akan memberikan hasil yang lebih bermakna bagi tercapainya tujuan dan tingkat kualitas hasil belajar tersebut.

Dewasa ini seringkali siswa mengalami kesulitan-kesulitan dalam menerima pelajaran, maupun dalam meningkatkan hasil belajar. Kebanyakan siswa tidak memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru, lebih banyak bermain dengan siswa lainnya, yang mengakibatkan terganggunya konsentrasi belajar siswa yang ingin belajar. Selain itu mereka kadangkala diam apabila diminta bertanya mengenai materi yang belum dipahami, sehingga membuat guru bingung apakah siswa telah mengerti dan menerima pelajaran dengan benar.

Metode belajar yang kurang tepat kadang membuat siswa jenuh atau kurang tertarik dengan materi yang disampaikan. Disamping itu juga kedisiplinan yang diterapkan guru dalam belajar belum dapat membuat siswa patuh dan lebih memperhatikan pelajaran yang diberikan. Oleh karena itulah penulis sangat tertarik untuk menerapkan model pembelajaran mencari pasangan (*make a match*) dan mencoba melakukan penelitian dengan judul "Penerapan model pembelajaran mencari pasangan (*Make a Match*) untuk meningkatkan kreatifitas dan hasil belajar siswa kelas VI SDN 014 Babulu tahun pelajaran 2016/2017 pada pokok bahasan gejala alam di Indonesia dan negara-negara tetangga. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah penerapan model pembelajaran mencari pasangan (*Make a match*) dapat meningkatkan kreatifitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas VI SDN 014 Babulu Semester II tahun ajaran 2016/2017?".

KAJIAN TEORI

Model Pembelajaran

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu aktivitas tertentu. Dalam pengertian lain, model diartikan sebagai barang tiruan, metafor, atau kiasan yang dirumuskan. Pouver menerangkan tentang model dengan anggapan seperti kiasan yang dirumuskan secara eksplisit yang mengandung sejumlah unsur yang saling tergantung.

Sebagai metafora model tidak pernah dipandang sebagai bagian dari data yang diwakili. Ia menjelaskan fenomena dalam bentuk yang tidak seperti biasanya dirasakan. Setiap model diperlukan untuk menjelaskan sesuatu yang lebih atau berbeda dari data. Syarat ini bisa dipenuhi dengan menyajikan data dalam bentuk: ringkasan (*type, diagram*), konfigurasi (*structure*), korelasi (pola), idealisasi, dan kombinasi dari keempatnya. Jadi model merupakan kiasan yang padat yang bermanfaat bagi pembandingan hubungan antara data terpilih dengan hubungan antara unsur terpilih dari suatu konstruksi logis. (Pouwer 1974:243).

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pemandu bagi para perancang desain pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar (Soekamto dan Winataputra, 1997:78-79).

Model kemandirian aktif merupakan sebuah model yang dirancang berdasarkan sistem belajar mandiri dan belajar aktif. Belajar mandiri diartikan sebagai usaha individu siswa yang otonomi untuk mencapai suatu kompetensi akademis. Belajar mandiri memiliki ciri utama bahwa siswa tidak tergantung pada pengarahan pengajar yang terus-menerus, tetapi mereka mempunyai kreativitas dan inisiatif sendiri serta mampu untuk bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya. (Pannen dan Sekarwinahya, 1994:5:4-5). Belajar mandiri memiliki dampak positif bagi siswa, karena mereka akan merasakan tingkat kepuasan yang tinggi, mempunyai minat dan perhatian yang tidak terputus-putus, dan memiliki kepercayaan diri yang lebih kuat dibandingkan dengan siswa yang hanya belajar secara pasif dan menerima saja (Kozma, Belle, William, dalam Pannen dan Sekarwinahya, 1994:5:9).

Belajar aktif merupakan suatu pendekatan dalam pengelolaan sistem pembelajaran melalui cara-cara belajar yang aktif menuju belajar mandiri. Dengan belajar aktif berarti menumbuhkan kemampuan belajar secara aktif menuju pada pola kemandirian bagi siswa dan guru. Di sini mereka akan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.

Model Pembelajaran Mencari Pasangan (*Make a Match*)

Mencari pasangan (*Make a Match*) merupakan model pembelajaran yang cukup unik dan sangat seru dimana siswa disuruh untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya habis, bagi siswa yang dapat mencocokkan kartunya dengan baik dan benar maka siswa tersebut akan diberi poin (nilai) berdasarkan kecermatan dan kepandaiannya dalam mencocokkan sepasang soal dan jawaban tersebut. Langkah-langkah dalam model pembelajaran Mencari pasangan (*Make a Match*) adalah sebagai berikut :

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- b. Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
- c. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
- d. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).

- e. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- f. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Demikian seterusnya.
- g. Membuat kesimpulan.

Kelebihan metode *Make a match* adalah: melatih untuk ketelitian, kecermatan dan ketepatan serta kecepatan siswa. Sedangkan kekurangan metode *Make a match* adalah: waktu yang cepat, kurang konsentrasi pada soal-soal yang diberikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus, dan dilaksanakan secara kolaboratif antara guru kelas VI dan observer.

Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian ini, tindakan perbaikan proses pembelajaran dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian dilaksanakan selama empat kali tatap muka kelas.

a. Perencanaan

Guru kelas III bersama saya merencanakan kegiatan yang akan dilaksanakan. Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan sebagai berikut :

- 1) Membuat skenario pembelajaran.
- 2) Menetapkan materi yang akan diberikan baik pada siklus I dan siklus II mengenai pokok bahasan Gejala-gejala alam di Indonesia dan negara-negara tetangga.
- 3) Membuat lembar observasi untuk memantau kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- 4) Membuat soal-soal dan jawabannya yang akan digunakan dalam penerapan model pembelajaran *Make a Match*.
- 5) Membuat lembar angket untuk mengetahui minat serta motivasi siswa dalam kegiatan belajar pembelajaran.
- 6) Membuat alat evaluasi berupa soal tes hasil belajar yang akan dikerjakan secara individu.

b. Pelaksanaan Tindakan

Mempersiapkan diri, membagi siswa dengan posisi berpasang-pasangan, menyiapkan soal-soal dan jawaban-jawaban yang akan diberikan kepada siswa, lembar observasi, dan alat-alat serta bahan-bahan yang akan digunakan untuk menunjang proses pembelajaran, prosesnya ialah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan materi Gejala-gejala alam di Indonesia dan negara-negara tetangga secara ringkas.
- b. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik mengenai Gejala-gejala alam di Indonesia dan negara-negara tetangga sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- c. Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
- d. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
- e. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok.

- f. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- g. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Demikian seterusnya.
- h. Mempersiapkan alat-alat penilaian berupa soal-soal latihan.

c. Observasi

Pada tahap observasi, guru kelas VI melaksanakan dan menerapkan model pembelajaran mencari pasangan (*Make-a Match*) dan yang mengamati tindakan yang sedang dilakukan oleh guru adalah saya. Saya mencatat segala aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar. Catatan-catatan berupa lembar observasi digunakan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran.

d. Refleksi

Pada tahap ini, guru pengajar bersama saya mendiskusikan kembali hasil tindakan pada siklus I dengan melihat langkah-langkah yang sudah dicapai dan melihat kekuarangan-kekuurangan dari langkah-langkah/ tindakan yang sudah dilakukan, yang nantinya akan diperbaiki pada siklus atau tindakan berikutnya

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei Tahun 2017 semester II, tempat penelitian di SDN 014 Babulu.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 014 Babulu yang berjumlah 35 siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, dilakukan dengan cara:

- 5) Teknik tes, yaitu tes formatif untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran mencari pasangan (*Make a Match*)
- 6) Teknik Observasi: dilakukan dengan cara mengamati aktivitas siswa selama proses belajar.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui nilai rata-rata siswa dengan menggunakan rumus: $\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$ (Arikunto, 2003 : 264) dimana \bar{X} = nilai rata-rata siswa, $\sum X$ = Jumlah nilai seluruh siswa dan N = Jumlah siswa yang mengikuti tes.

Untuk mengetahui persentase belajar tuntas yang dicapai siswa dalam pembelajaran, maka data yang diperoleh dianalisis sesuai standar ketuntasan belajar yaitu siswa dikatakan tuntas jika memperoleh nilai 65,0-100,0 dan belum tuntas jika memperoleh nilai 0-64,9. Setelah itu data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan kecenderungan ukuran pemusatan yang dihasilkan dengan persentase, yaitu: $P = \frac{f}{N} \times 100\%$ (Arikunto, 1993 : 210). Dalam hal ini, P adalah angka persentase siswa yang dicari berdasarkan daya serapnya, f frekuensi siswa

yang memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 6,5 atau 65 dan N jumlah siswa yang menjadi sampel.

Menurut Arikunto kriteria hasil persentase yang digunakan adalah:

- a. 80% - 100% kategori baik sekali
- a. 66% - 79% kategori baik
- b. 56% - 65% kategori cukup
- c. 40% - 55% kategori kurang
- d. 0% - 39% kategori gagal

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Hasil penelitian pada setiap siklus dapat dijabarkan berikut:

Siklus pertama

Pada awal siklus pertama ini beberapa siswa terlihat kurang berkonsentrasi dalam memahami materi yang disampaikan, banyak siswa bermain bersama teman-temannya. Tetapi setelah diberi sedikit peringatan dan teguran terjadi perubahan yaitu menjadi lebih baik dari sebelumnya. Siswa terlihat antusias dan tertarik dengan materi yang disampaikan, disini rasa ingin tahu siswa untuk mencari jawaban terlihat jelas, dan keaktifan siswa mengalami peningkatan terlebih ketika guru menyampaikan materi dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung dengan cukup baik. Aktivitas siswa secara keseluruhan dalam pembelajaran dinilai cukup karena partisipasi, perhatian, kecermatan, dan kerjasama siswa cukup nampak walaupun masih ada saja siswa yang bermain-main saat kegiatan belajar pembelajaran. Pada siklus ini hanya sebagian siswa yang aktif dalam kegiatan saat dipasangkan maupun pada saat mengerjakan soal-soal tes individu.

Tabel 1. Pengamatan Proses Siklus I

No	Hal-hal yang Diamati	Baik	Cukup	Kurang
1.	Perhatian siswa ketika menerima perintah		√	
2.	Keaktifan siswa			√
3.	Keseriusan mencari jawaban		√	
4.	Pengecekan oleh guru	√		
5.	Tingkatan ketepatan dalam mencari jawaban			√
6.	Situasi pembelajaran			√

Penerapan langkah-langkah pembelajaran mencari pasangan (*Make a Match*) ini dinilai kurang karena sebagian siswa belum memahami langkah kerja yang harus dilakukan masih banyak siswa yang salah-salah dan bertanya kepada teman mereka sedangkan teman mereka sendiri tidak begitu mengerti mengenai model pembelajaran mencari pasangan (*Make a Match*).

Hasil belajar pada siklus I mengalami peningkatan dari berkriteria kurang pada awalnya menjadi berkriteria cukup. Rata-rata nilai poin mengalami

peningkatan pada siklus pertama walaupun nilainya masih cukup setidaknya mulai tampak minat serta motivasi siswa untuk serius dalam mengikuti pelajaran IPS yang mereka nilai merupakan mata pelajaran yang membosankan. Nilai hasil belajar sebelum diberikannya PTK adalah 55,98 dan setelah diberikan PTK pada siklus I nilai hasil belajar siswa meningkat dengan rata-rata adalah 68,79.

Pada siklus pertama masih ada beberapa hambatan-hambatan yang terjadi dan harus dicari solusinya. Beberapa hambatan yang terjadi selama proses belajar mengajar, antara lain : (i) suasana kelas ribut saat siswa melakukan model pembelajaran mencari pasangan (*Make a Match*), karena siswa belum paham dengan apa yang harus dilakukan dan mereka belum begitu cermat dan memahami soal-soal yang diberikan, (ii) Ada sejumlah siswa yang mendominasi kegiatan pembelajaran sehingga siswa yang kurang pandai hanya pasif selama kegiatan pembelajaran berlangsung, (iii) hanya beberapa siswa yang aktif dalam pembelajaran, (iv) rata-rata hasil belajar Sains siswa masih kategori cukup, (v) alokasi waktu yang ditentukan kurang dan (vi) banyak siswa yang bingung mencari pasangan mereka masing-masing

Melihat hambatan-hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan model pembelajaran mencari pasangan (*Make a Match*) pada siklus pertama, diperlukan perbaikan-perbaikan untuk tindakan pada siklus selanjutnya.

Adapun tindakan perbaikan yang harus dilakukan oleh guru yaitu :

- (6) Guru kembali menekankan pada seluruh siswa agar lebih disiplin dan bekerjasama untuk menemukan jawaban masing-masing kartu.
- (7) Guru lebih aktif dalam memberikan bimbingan kepada semua siswa secara merata.
- (8) Guru menekankan kembali kepada siswa untuk lebih serius, cermat dan konsentrasi untuk mencocokkan soal-soal atau jawaban-jawaban yang mereka peroleh.
- (9) Meminta siswa agar benar-benar memahami mengenai materi yang diberikan supaya waktu yang telah ditentukan dapat terlalokasi dengan baik.
- (10) Meminta siswa agar lebih kreatif dan cepat dalam menemukan jawaban.
- (11) Memfokuskan perhatian siswa agar tidak mengganggu proses pembelajaran.

Siklus kedua

Hasil observasi pada siklus kedua ini terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Pengamatan Proses Siklus I

No	Hal-hal yang Diamati	Baik	Cukup	Kurang
1.	Perhatian siswa ketika menerima perintah		√	
2.	Keaktifan siswa	√		
3.	Keseriusan mencari jawaban		√	
4.	Pengecekan oleh guru	√		
5.	Tingkatan ketepatan dalam mencari jawaban		√	
6.	Situasi pembelajaran		√	

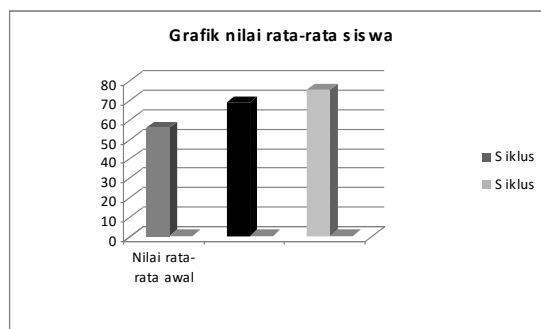
Pada siklus kedua ini hasil yang didapat sangat memuaskan, dari siklus pertama guru telah melakukan tindakan perbaikan sebagai upaya meningkatkan kreatifitas dan ketuntasan hasil belajar siswa.

Hasil observasi pada siklus II sangat meningkat dibandingkan dengan siklus I. Siswa lebih antusias baik pada saat mendengarkan penjelasan maupun pada saat melakukan metode *make a match*.

Kemampuan guru dalam membimbing dan mengelola kelas sudah dinilai baik, guru memberikan bimbingan secara merata kepada semua pasangan. Guru juga memberikan bantuan jika ada pasangan yang mengalami kesulitan pada saat mencocokkan soal-soal atau jawaban-jawaban yang diberikan. Pengelolaan kelas juga dinilai baik karena siswa yang biasanya ribut sendiri dengan temannya cukup menikmati kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran berlangsung dengan lancar.

Pemahaman siswa dan kerjasama setiap pasangan dinilai baik karena siswa yang semula terlihat pasif mulai mencoba membantu kegiatannya masing-masing. Bila dilihat dari hasil angket yang diperoleh dan dibuat untuk mengetahui sampai mana motivasi serta minat yang dihasilkan saat penerapan model pembelajaran mencari pasangan (*Make a Match*) yaitu siswa sangat menyukai model pembelajaran mencari pasangan (*Make a Match*) karena dapat melatih keterampilan dan kecermatan siswa pada saat melihat soal dan segera menemukan jawabannya pada pasangannya yang belum dia ketahui. Melatih mental, kepandaian serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

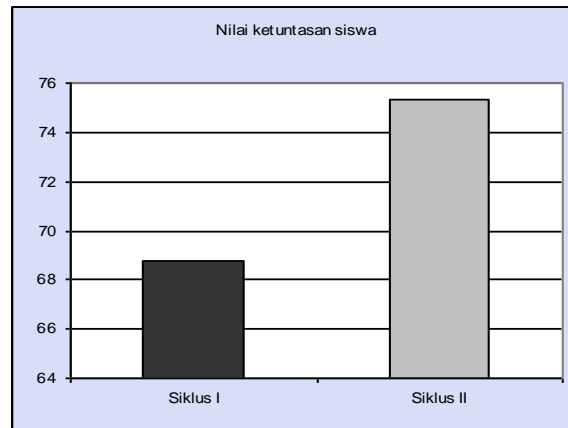
Pada siklus II ini telah dicapai ketuntasan belajar, dimana hasil tes belajar siswa mencapai rata-rata kelas 75,31. Dengan kata lain presentase peningkatan ketuntasan belajar dari siklus I ke siklus II mencapai 9,48%.



Gambar 1. Grafik peningkatan hasil belajar siswa

Dari data hasil penelitian, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPS setelah diterapkan model pembelajaran mencari pasangan (*Make-A Match*). Keaktifan siswa juga meningkat disetiap siklus, sehingga dalam pembelajaran tidak hanya guru yang aktif, namun siswa pun aktif, siswa menjadi berani bertanya, lebih cermat, lebih paham dan pandai mengenai materi yang diajarkan. Terlihat dari minat serta semangat siswa dalam mengikuti arahan dan bimbingan dari guru. Berdasarkan nilai hasil belajar yang diperoleh dapat dikatakan bahwa siswa di kelas VI SDN 014 Babulu kabupaten Penajam Paser

Utara telah tuntas belajar dalam pokok bahasan Gejala Alam di Indonesia dan Negara-Negara Tetangga. Hal ini dapat dilihat pada grafik ketuntasan siswa per siklus dibawah ini



Gambar 2. Grafik nilai ketuntasan siswa

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran mencari pasangan (*Make a Match*) dapat meningkatkan kreatifitas, aktifitas, hasil belajar siswa dan ketuntasan siswa pada pokok bahasan Gejala-Gejala Alam di Indonesia dan Negara-Negara Tetangga pada siswa kelas VI SDN 014 Babulu Kabupaten Penajam Paser Utara. Nilai rata-rata hasil belajar siswa juga meningkat pada siklus I dan siklus II yaitu 68,79 dan 75,31.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S.B. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Usaha Nasional.
- Fattah, S. Dkk. 2008. *Terampil dan Cerdas Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SD/MI*. Jakarta : Pusat Perbukuan
- Kozma, dkk. 1994. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Nurhadi, 2004, *Kurikulum 2004 (Pertanyaan dan Jawaban)*, Jakarta : Grasindo
- Nurhadi dan Senduk, A.G., 2004, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya*. Malang : UniVersitas Negeri Malang
- Pannen dan Sekarwinahya. 1994. *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep; Karakteristik dan Implementasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya

- Soekamto dan Winata, P. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia
- Sudjana, N., 2000. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Wibawa, dkk., 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS VI SEMESTER II
SDN NO 017 BABULU TAHUN PELAJARAN 2016/2017 DENGAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *SNOWBALL THROWING* PADA
POKOK BAHASAN TATA SURYA**

Yusman,S.Pd.

Karyani,S.Pd.

Suparman,S.Pd.

Guru di SDN NO 017 Babulu Kabupaten Penajam Paser Utara

Abstrak

Penelitian tindakan kelas telah dilakukan di Kelas VI SDN NO 017 Babulu melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Lempar Bola Salju (snowball throwing) pada mata pelajaran IPA dengan pokok bahasan tata surya. Penelitian ini terdiri dari 3 siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran tata surya dan membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Putaran pertama atau siklus I nilai rata-rata siswa sebesar 64,57. Sedangkan pada putaran kedua atau siklus II nilai rata-rata siswa menjadi 69,43. Sedangkan pada putaran ketiga atau siklus III nilai rata-rata siswa menjadi 76,29.

Kata kunci : snowball throwing, hasil belajar, tata surya

PENDAHULUAN

Sains adalah salah satu mata pelajaran utama dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, mulai dari jenjang Pendidikan Dasar hingga jenjang Pendidikan Menengah. Namun demikian, sains masih dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik, mulai dari jenjang Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas, dan mutu pendidikan sains di Indonesia, ditinjau dari perolehan NEM masih memprihatinkan. Hal ini tentunya sangat memprihatinkan, walaupun telah banyak upaya yang dilakukan, baik oleh pemerintah, swasta maupun para guru. Upaya tersebut mencakup dana, waktu, tenaga, dan pikiran yang telah banyak dicurahkan untuk meningkatkan mutu pendidikan IPA, namun belum memberikan hasil yang memuaskan.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas riil di lapangan kegiatan belajar mengajar di sekolah pada umumnya dewasa ini cenderung monoton dan tidak menarik, sehingga beberapa pelajaran ditakuti dan selalu dianggap sulit oleh siswa, misalnya IPA dan sains. Pembelajaran sains berlangsung dengan hanya menyangkut substansi, tanpa mengembangkan kemampuan melakukan yang berhubungan dengan proses-proses mental seperti penalaran dan sikap ilmiah (Supangkat 1991). Salah satu penyebab hal ini adalah temuan Slimming (1998) yang menemukan bahwa perilaku mengajar guru di Indonesia cenderung bersifat

belajar pasif dengan menggunakan metode ceramah hampir di sebagian besar aktivitas proses belajar mengajarnya di kelas.

Salah satu upaya memajukan dunia pendidikan di Indonesia adalah dengan terus mengadakan pembaharuan, baik dalam pembaharuan kurikulum yang sudah ada yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), peningkatan kualitas pembelajaran dan efektivitas metode pembelajaran. Implementasi KTSP membutuhkan penciptaan iklim pendidikan yang memungkinkan tumbuhnya semangat intelektual dan ilmiah bagi setiap guru. Ini berkaitan dengan adanya pergeseran peran guru yang semula lebih sebagai instruktur kini menjadi fasilitator pembelajaran. Guru dapat melakukan inovasi-inovasi kreatif dalam bentuk penelitian tindakan terhadap berbagai teknik atau model pengelolaan pembelajaran yang mampu menghasilkan lulusan yang kompeten, yaitu dengan mengembangkan berbagai model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar (Al-azhar, 2007).

Model pembelajaran yang tepat, penting diketahui guru agar guru dapat merancang atau mendesain pengajaran secara tepat. Model pembelajaran kooperatif tipe Lempar Bola Salju (*Snowball Throwing*) juga bisa dikatakan sebagai model pembelajaran yang lebih memusatkan kegiatan belajar pada siswa dan lingkungannya yang disusun sedemikian rupa sehingga siswa lebih aktif mengkonstruksikan pengetahuan untuk dirinya sendiri. *Snowball Throwing* merupakan model pembelajaran yang dapat dengan mudah diterima oleh siswa, karena di dalamnya ada suatu permainan yang dapat membantu siswa dalam menerima materi pembelajaran secara lebih berkesan, aktif dan terampil. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: "Apakah terdapat peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN NO 017 Babulu pada pokok Tata Surya tahun ajaran 2008/2017 melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*?"

KAJIAN TEORI

Belajar

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003).

Gagne dan Berliner dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006) mengungkapkan bahwa belajar didefinisikan sebagai suatu proses yang membuat seseorang mengalami perubahan tingkah laku, sebagai hasil dari pengalaman yang diperolehnya.

Hamalik (2003), belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan.

Pengajaran

Pengajaran adalah suatu proses belajar-mengajar. Didalamnya ada dua subjek yaitu guru dan peserta didik. Adapun yang harus dimiliki oleh seorang guru agar pengajaran berjalan lebih efektif, dinamis, efisien dan positif (A. Rohani, 1995) adalah: 1) Penguasaan bahan pengajaran; 2) Penggunaan bahasa; 3) Penggunaan

metode pengajaran; 4) Penggunaan alat-alat atau media pengajaran; 5) Memahami peserta didik; 6) Menaruh minat terhadap peserta didik; 7) Tidak membedakan peserta didik; 8) Memberikan tugas-tugas yang sesuai; 9) Adil dalam memberikan angka; 10) Memiliki rasa humor; 11) Kerapian berpakaian; 12) Menguasai keterlibatan kelas; dan 13) Keefektifitasan mengajar.

Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar adalah suatu proses kegiatan atau kesibukan agar terjadi perubahan tingkah laku, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003)

Aktivitas sebagai sumber belajar biasanya selaras dengan kombinasinya dengan sumber belajar yang lain. Aktivitas yang direncanakan sebagai sumber belajar lebih banyak merupakan teknik khusus yang memberikan fasilitas belajar. Misalnya demonstrasi, tanya jawab, belajar tuntas dan pengajaran terprogram. Aktivitas juga bisa terlibat hanya kegiatan mentalnya saja, tetapi juga dapat disertai dengan aktivitas-aktivitas jasmani dan rohani.

Langkah-Langkah *Snowball Throwing*

Langkah-langkah:

- a. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberi penjelasan tentang materi.
- b. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- c. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- d. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilemparkan dari satu siswa ke siswa lain.
- e. Setelah siswa dapat satu bola atau satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- f. Evaluasi

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini berjalan dalam tiga siklus, masing-masing siklus tingkat keberhasilannya disesuaikan dengan kompetensi yang diharapkan bisa dikuasai oleh siswa. Pelaksanaan penelitian tindakan ini meliputi:

1. Penjajagan

Tindakan penjajagan ini dilakukan dengan serangkaian tes (Pre-Test). Pre-test dengan menggunakan materi tata surya yang berguna untuk menggali masalah-masalah yang dihadapi siswa yang dikaitkan dengan kompetensi yang diinginkan. Menjelaskan kepada siswa tentang model pembelajaran *Snowball Throwing* (Bola Lempar Salju) yang akan digunakan dalam penelitian ini.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Proses belajar mengajar dilakukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan dalam penelitian ini berlangsung dalam 3 siklus, yaitu:

Siklus Pertama

Siklus pertama ini dimulai dengan penjelasan kepada siswa mengenai langkah-langkah model pembelajaran *Snowball Throwing*. Setelah siswa memahami langkah-langkah dalam *Snowball Throwing*, selanjutnya dilakukan tahap-tahap tindakan sebagai berikut:

1) Refleksi Awal

Bertujuan untuk mengajak siswa agar menyelesaikan suatu permasalahan dengan mengoptimalkan kemampuan siswa dalam menggali informasi dari buku cetak IPA pada pokok bahasan tata suryaselanjutnya dapat menyelesaikan permasalahan sesuai kaidah ilmiah.

2) Penetapan Rancangan Tindakan

Penetapan rancangan yang diusulkan peneliti adalah sebagai berikut:

3) Pelaksanaan Tindakan

Siklus pertama dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan masing-masing pertemuan 2 x 35 menit, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Pertemuan pertama (2 x 35 menit) guru memberikan pre-test dengan menggunakan materi pecahan, selanjutnya siswa dibentuk kelompok, setting kelas, penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* dengan materi yang disajikan adalah tata suryakemudian ketua kelompok menjelaskan materi di muka kelas dan bekerjasama menjawab pertanyaan yang diberikan dari kelompok lain yang didukung dari sumber bacaan yang mereka dapatkan untuk dikemukakan di depan kelas secara bergantian.
- b. Pertemuan kedua (2 x 35 menit) melanjutkan pembelajaran yaitu siswa mengemukakan hasil jawabannya dari hasil diskusi bersama-sama dengan teman sekelompoknya, untuk siswa yang belum mengemukakan hasil jawabannya, kemudian guru membuat kesimpulan bersama-sama siswa dan guru memberikan post-test pada siswa.

4) Monitoring

Tindakan monitoring ini dilakukan selama proses belajar-mengajar di kelas, dengan menggunakan teknik pengamatan meliputi kejadian, perubahan tingkah laku siswa terhadap situasi dan kondisi yang terjadi.

5) Analisis Data dan Refleksi

Semua data hasil monitoring yang sudah diamati oleh pengamat dengan menggunakan lembar observasi dianalisis, untuk mengetahui apakah rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah disiapkan mencapai tujuan yang diinginkan seperti kompetensi-kompetensi yang ada dan untuk mengukur keaktifan siswa. Berdasarkan hasil analisis data ini, peneliti dapat mengadakan refleksi, sehingga kelemahan pada siklus ini dapat diidentifikasi dan diminimalisir pada siklus berikutnya.

Siklus Kedua

Siklus kedua dilaksanakan dengan berpijak dari hasil analisis kegiatan siklus pertama, yaitu bagaimana hasil, kekurangan langkah dari siklus pertama tersebut dan apa akibatnya serta perubahan apa yang harus dilakukan pada tahap berikutnya.

Tahap-tahap tindakan pada siklus kedua juga sama dengan tahap pada siklus pertama hanya saja permasalahan atau subpokok bahasan yang diberikan pada siswa merupakan masalah baru yaitu sifat-sifat pecahan. Siswa diharuskan mengerjakan tes yang sama saat penjajagan.

Siklus Ketiga

Siklus ketiga dilaksanakan dengan berpijak pada kekurangan-kekurangan pada siklus sebelumnya. Tahap-tahap tindakan siklus ketiga sama dengan tahap tindakan pada siklus sebelumnya hanya saja yang membedakan dalam siklus ini subpokokbahasan yang diberikan adalah sifat operasi pada pecahan, kemudian siswa diharuskan mengerjakan tes yang sama pada sama saat penjajagan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-April Tahun 2017 semester II, tempat penelitian di SDN NO 017 Babulu Sepaku.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN NO 017 Babulu Kabupaten Penajam Paser Utara yang berjumlah 1 kelas.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian secara kolaboratif sehingga data diperoleh dengan cara meneliti dan pengamat secara langsung terlibat dalam proses belajar mengajar pada satu kelas penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes tertulis pada setiap putaran. Keaktifan siswa diukur dengan menggunakan lembar observasi, yang menjadi peneliti adalah penulis sedangkan pengamat dalam hal ini adalah teman sejawat yang bertugas menilai keaktifan siswa dengan menggunakan lembar observasi pada setiap putaran. Lembar observasi yang disediakan adalah berjumlah dua yaitu lembar observasi untuk mengukur keaktifan siswa dan lembar observasi skematik tata letak duduk siswa.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari lembar observasi dan hasil belajar IPA siswa, kemudian disusun, dijelaskan dan akhirnya dianalisis dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan dengan menyajikan dalam bentuk persentase untuk setiap putaran.

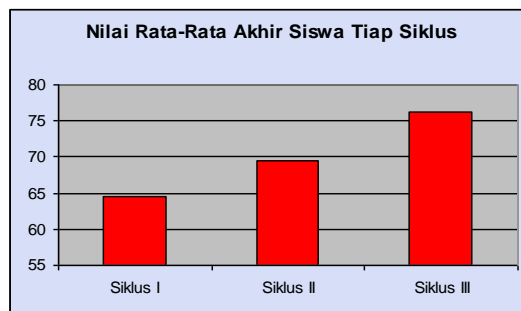
HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SDN 017 Babulu . Siswa yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VI yang berjumlah 35 orang. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam 3 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka dapat diketahui hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Nilai Rata-Rata Siswa

Siklus	Nilai Rata-Rata Siswa
I	64,57
II	69,43
III	76,29

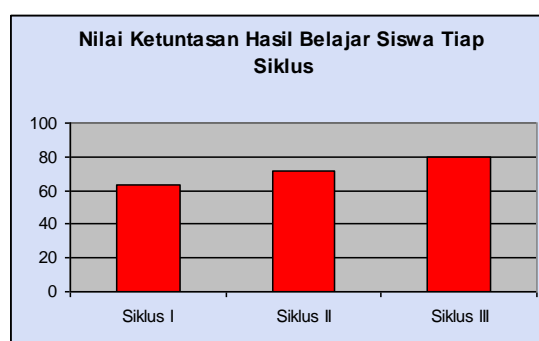


Gambar 1. Grafik Nilai Rata-Rata Akhir Siswa

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I dan II mengalami kenaikan. Hal ini dapat dilihat lebih jelas Tabel maupun grafik nilai ketuntasan belajar siswa dari siklus I dan siklus II. Prosentase kenaikan nilai hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 7,52% selanjutnya pada siklus III juga mengalami peningkatan nilai hasil belajar siswa. Prosentase kenaikan nilai hasil belajar siswa sebesar 9,88% dari siklus II dan 18,15% dari siklus I. Jadi, berdasarkan analisis data tersebut dapat diketahui bahwa dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan nilai hasil belajar siswa pada materi tata surya kelas VI SDN NO 017 Babulu tahun ajaran 2008/2017.

Tabel 2. Analisis Data Penelitian

Siklus	Nilai ketuntasan siswa (%)
I	62,86
II	71,43
III	80



Gambar 2. Grafik Nilai Ketuntasan Siswa

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai ketuntasan belajar siswa pada siklus I dan II mengalami kenaikan. Hal ini dapat dilihat lebih jelas Tabel maupun grafik nilai ketuntasan belajar siswa dari siklus I dan siklus II. Prosentase kenaikan nilai ketuntasan siswa dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 13,63% selanjutnya pada siklus III juga mengalami peningkatan nilai ketuntasan belajar siswa. Prosentase kenaikan nilai ketuntasan siswa sebesar 12% dari siklus II dan

27,27% dari siklus I. Jadi, berdasarkan analisis data tersebut dapat diketahui bahwa dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan nilai ketuntasan siswa siswa pada materi tata suryakelas VI SDN NO 017 Babulu tahun ajaran 2008/2017.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, begitu pula dari siklus II ke siklus III dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada materi tata suryakelas VI SDN 017 Babulu . Pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* ini membuat siswa menjadi mandiri dan senang belajar karena diberi kesempatan untuk saling bertukar informasi dengan teman-temannya yang lain.

Siklus I

Siklus pertama ini terdiri dari dua pertemuan, dimana pada pertemuan pertama ini dimulai dengan mengkondisikan siswa siap untuk memulai aktivitas belajar. Selanjutnya siswa dibimbing bergabung dengan kelompoknya masing-masing yang telah dibagi oleh peneliti secara heterogen. Kemudian dilakukan pretest (tes awal) untuk sub pokok bahasan yang akan dipelajari yaitu tata surya dan matahari sebagai pusatnya. Hasil pretest menunjukkan dari 35 peserta tes hanya 16 orang (42,11%) siswa yang tuntas dengan nilai berkisar antara 50 sampai 80. Setelah pretest guru membagikan LKS pada masing-masing kelompok. Selanjutnya semua siswa terlihat bekerjasama dalam kelompok masing-masing untuk mempelajari materi dan mengerjakan soal yang ada dalam LKS.

Kemudian peneliti memulai pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Guru (peneliti) membimbing semua kelompok untuk saling bertukar informasi dengan kelompok lain yang telah ditentukan, caranya dengan memberikan pertanyaan dengan melemparkan kertas yang telah ditulis. Secara keseluruhan dapat terlihat siswa berusaha menyampaikan informasi sebaik mungkin. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* berjalan cukup baik walaupun terlihat ada siswa yang mendominasi dalam kelompok, ada siswa yang pasif dan ada pula siswa yang ribut sehingga mengganggu temannya.

Kemampuan peneliti dalam menyajikan materi dinilai sangat baik karena mampu menyampaikan materi dengan tepat dan jelas, pertanyaan yang diberikan cukup mengenai sasaran, memberikan kesempatan pada siswa untuk mengajukan pertanyaan dan memperhatikan tanggapan yang berkembang pada siswa. Kemampuan peneliti dalam memotivasi siswa dinilai baik karena siswa merasa senang belajar dengan cara bertukar informasi dengan temannya sendiri. Cara belajar seperti ini dianggap siswa unik, menyenangkan dan tidak membosankan sehingga siswa lebih cepat mengerti mengenai materi yang diajarkan. Pengelolaan kelas dinilai baik, walaupun guru mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatian siswa yang suka ribut. Bimbingan guru terhadap siswa sudah baik, guru mengunjungi kelompok-kelompok yang mengalami kesulitan.

Pada pertemuan kedua di siklus pertama ini, dilakukan diskusi mengenai materi yang ada dalam LKS dan disini peneliti melayani segala pertanyaan dan ketidakpahaman siswa mengenai materi yang telah diajarkan. Setelah diskusi

selesai guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari pada siklus ini. Selanjutnya diadakan posttest untuk mengukur keberhasilan pembelajaran di siklus I ini. Dari hasil posttest menunjukkan nilai ketuntasan belajar siswa secara keseluruhan pada siklus ini adalah sebesar 62,86% dengan nilai rata-rata akhir siswa sebesar 64,57.

Berdasarkan hasil yang telah didapat peneliti bersama observer akan meneruskan ke siklus yang kedua karena hasil yang didapat belum memenuhi standar ketuntasan belajar yang telah disepakati yaitu sebesar 65%. Untuk siklus selanjutnya guru dituntut untuk lebih memotivasi siswa khususnya untuk siswa yang pasif agar lebih aktif, peneliti akan lebih memperhatikan reaksi yang berkembang pada siswa dan lebih membimbing siswa serta menindak tegas siswa yang suka membuat keributan.

Siklus II

Pada siklus kedua ini langkah-langkah yang dilakukan sama pada siklus I, dan berdasarkan diskusi antara peneliti dan observator pada siklus kedua ini, peneliti akan lebih memotivasi siswa khususnya untuk siswa yang pasif agar lebih aktif, lebih memperhatikan reaksi yang berkembang pada siswa dan lebih membimbing siswa serta menindak tegas siswa yang suka membuat keributan.

Langkah awal dalam siklus II ini adalah mengkondisikan semua siswa siap mengikuti proses pembelajaran dengan berada pada kelompok belajar masing-masing. Selanjutnya diberikan pretest dan hasil pretest pada siklus kedua ini menunjukkan dari 35 peserta tes, 20 orang (57,14%) siswa yang tuntas dengan nilai berkisar antara 55 sampai 80. Jika dilihat dari hasil pada siklus I nilai pada siklus ini menurun, hal ini disebabkan karena materi yang diberikan berbeda dan materi ini dianggap sulit oleh siswa karena mereka kurang menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Setelah pretest seluruh siswa bekerja dalam kelompoknya dengan panduan lembar kerja siswa. Pada siklus ini pelaksanaan pembelajaran kooperatif berjalan lebih baik dari siklus I karena siswa sudah terlihat bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya masing-masing. Peneliti mampu memotivasi siswa yang pasif menjadi lebih aktif, tidak ada lagi dominasi dalam kelompok, dan tidak ada siswa lagi yang membuat keributan. Peneliti lebih membimbing siswa dengan mendekati ke kelompok-kelompok yang mengalami kesulitan dan pasif.

Kemampuan peneliti menyajikan materi baik walaupun kurang memberikan variasi dalam penyampaiannya. Kemampuan peneliti dalam memberikan motivasi pada siswa dinilai baik, peneliti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan pemberian dukungan serta penguatan-penguatan agar siswa yang pasif mau bekerjasama dengan siswa lain. Pengelolaan kelas yang dilakukan Peneliti dinilai cukup baik. Peneliti tanggap terhadap situasi yang terjadi di kelas, memberikan perhatian pada siswa, dan memusatkan perhatian kelompok pada tugas yang diberikan.

Pada pertemuan kedua di siklus kedua ini, dilakukan diskusi mengenai materi yang ada dalam LKS dan disini peneliti melayani segala pertanyaan dan ketidakpahaman siswa mengenai materi yang telah diajarkan. Setelah diskusi selesai peneliti membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari pada siklus ini. Selanjutnya diadakan posttest untuk mengukur keberhasilan pembelajaran di siklus II ini. Dari hasil posttest menunjukkan dari 35

peserta tes 25 orang (71,43%) siswa tuntas dengan nilai berkisar antara 60 sampai 80. Nilai ketuntasan belajar siswa secara keseluruhan pada siklus II adalah 71,43%. Sedangkan nilai rata-rata siswa sebesar 69,43.

Refleksi pada siklus II yang terpenting adalah bimbingan peneliti pada kelompok-kelompok masih sangat diperlukan, keaktifan dan keberanian siswa dalam memberikan informasi sebaik mungkin pada kelompok lain harus lebih ditingkatkan pada siklus selanjutnya. Berdasarkan hasil observasi dan refleksi maka peneliti dan observator sepakat untuk melanjutkan pada siklus yang ketiga untuk memantapkan hasil peningkatan hasil belajar dan untuk melihat apakah siswa benar-benar memahami materi tata surya dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* ini.

Siklus III

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I dan II, maka pada siklus ketiga ini peneliti akan terus membimbing terhadap kelompok-kelompok terutama yang pasif, peneliti akan tetap bersikap tegas terhadap siswa yang membuat keributan, serta meningkatkan keaktifan dan keberanian siswa dalam menyampaikan informasi sebaik mungkin pada kelompok lain.

Siklus III dimulai dengan pretest mengenai materi operasi pada pecahan. Hasil pretest menunjukkan dari 35 peserta tes terdapat 24 orang (68,57%) siswa yang tuntas dengan nilai berkisar antara 60 sampai dengan 80. Setelah pretest, seluruh siswa bekerja sama dalam kelompoknya dengan menggunakan lembar kerja siswa yang harus diselesaikan selama kerja kelompok. Pelaksanaan pembelajaran dengan tipe *Snowball Throwing* ini dapat terlaksana dengan baik mulai dari tahap pembagian LKS hingga pertukaran informasi.

Aktivitas Peneliti pada siklus ini secara keseluruhan mengalami peningkatan. Kemampuan peneliti dalam penyajian informasi atau materi dinilai baik. Peneliti mampu menyampaikan materi dengan jelas hingga siswa benar-benar paham, Peneliti juga memberi pertanyaan yang cukup mengenai sasaran, memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya, serta memperhatikan reaksi yang berkembang pada siswa. Kemampuan peneliti memotivasi juga baik, peneliti melibatkan siswa pada proses pembelajaran terutama pada siswa yang pasif. Hal ini dilakukan dengan pemberian dukungan dan penguatan-penguatan agar siswa yang pasif mau bekerjasama dengan siswa lain. Pengelolaan kelas dinilai baik, peneliti tanggap terhadap situasi yang terjadi di kelas, memberikan perhatian pada siswa, memberi petunjuk yang jelas, bimbingan peneliti terhadap siswa juga dinilai baik.

Sebelum dilakukan posttest siswa dibawah bimbingan peneliti mengambil kesimpulan inti mengenai pembelajaran di siklus III ini. Selanjutnya dilanjutkan dengan posttest diakhir siklus. Dan dari hasil posttest menunjukkan 28 dari 35 peserta test yang dapat dikatakan tuntas. Sehingga prosentase ketuntasan siswa sebesar 80% dengan pencapaian nilai 60 sampai 90. Dan nilai rata-rata akhir siswa sebesar 76,29.

Meningkatnya aktivitas siswa dan Guru maka meningkat pula hasil belajar yang didapat siswa. Masing-masing kelompok meningkatkan kerjasama, perhatian, dan partisipasi mereka. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang meningkat. Berdasarkan hasil yang telah didapat peneliti bersama observer

sepakat tidak meneruskan ke siklus yang selanjutnya karena hasil yang didapat telah memenuhi standar ketuntasan belajar yang telah disepakati yaitu sebesar 65% dan ini mengisyaratkan bahwa siswa telah dapat memahami penerapan tipe *Snowball Throwing* dalam pembelajaran dengan baik terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada materi tata surya ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi tata surya kelas VI SDN NO 017 Babulu tahun ajaran 2008/2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azhar. 2007. *Workshop KTSP (kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Menyambut Tantangan Perubahan Kurikulum*. [Http://www.al-azhar.ac.id/sma3/index.php?idi=61&first=10*kunci=&lokasi=](http://www.al-azhar.ac.id/sma3/index.php?idi=61&first=10*kunci=&lokasi=)
- Darwis, M., 2008, *Jurnal Pembelajaran Sains*, Vol. II No. 2. 146-156
- Diknas. 2007. *Model-Model Pembelajaran Yang Efektif*. http://ktsjardiknas.org/download/ktsj_smk/14.ppt.24-09-2006
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta; Rineka Cipta
- Nasution. A. 1995. *Didaktik Azas-Azas Mengajar*. Jakarta; Bumi Aksara
- Rohani. A. 1992. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta; Rineka Cipta
- Sahertian. A. Piet dan Ida Aleida. 1992. *Supervisi pendidikan*. Jakarta; Rineka Cipta
- Sardiman. A. M. 1994. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta; Raja Grafindo
- Suhartanti.,Dwi.dkk. 2006. *Ilmu Pengetahuan Alam untuk Kelas VI SD/MI*. Jakarta; Pusat Perbukuan
- Sujana. N. 1991. *Penilaian dan Hasil Proses Belajar*. Bandung; Remaja Kosda Raya
- Sugiono. 1999. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung; Alfabeta
- Surjadi. A. 1983. *Membuat Siswa Aktif*. Bandung; Bina Cipta

**UPAYA MENINGKATKAN KETUNTASAN BELAJAR SISWA DENGAN
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF STAD
SISWA KELAS X-3 SMA NEGERI 1 ANGGANA**

Utha Sutami

Guru SMA Negeri 1 Anggana

Abstrak

Rendahnya hasil belajar siswa masih menjadi permasalahan penting dalam dunia pendidikan. Hal ini juga merupakan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran mata pelajaran Biologi. Data hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Anggana menunjukkan kenyataan masih banyaknya siswa dengan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 65. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam upaya meningkatkan ketuntasan belajar Biologi. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan ketuntasan belajar Biologi? Untuk pelaksanaan penelitian tersebut maka metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau yang biasa dikenal dengan istilah classroom action research. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Anggana dengan jumlah 40 siswa. Dari hasil temuan penelitian diperoleh bahwa rata-rata skor pos test siswa untuk hasil belajar baik aspek pemahaman konsep maupun aspek ketrampilan sosial mengalami peningkatan. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa kelas X3 SMA Negeri 1 Anggana dari 77.5% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. Peningkatan hasil belajar ini sejalan dengan peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dan sikap positif siswa terhadap pembelajaran berdasarkan model kooperatif tipe STAD. Secara keseluruhan kemampuan dan ketrampilan guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD telah berlangsung secara optimal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar Biologi.

Kata kunci : *Ketuntasan belajar, tipe STAD*

PENDAHULUAN

Guru memegang peranan penting dalam menentukan prestasi belajar yang dicapai oleh siswanya. Salah satu kemampuan yang diharapkan dikuasai oleh guru adalah kemampuan dalam memilih dan sekaligus menggunakan metode mengajar yang tepat, karena dengan metode yang tepat cenderung menciptakan suasana atau

iklim belajar mengajar yang dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk senantiasa belajar dengan bersemangat.

Salah satu upaya yang diyakini akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan adalah pemanfaatan dan penerapan hasil-hasil penelitian pendidikan. Hasil-hasil penelitian memberikan gambaran yang relatif menyeluruh tentang kondisi pendidikan kita, mulai dari sarana, input, proses dan hasil pendidikan. Berbagai upaya yang telah dilaksanakan untuk memperbaiki pendidikan, antara lain perubahan kurikulum yang sekarang ini menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Perubahan kurikulum ini para praktisi pendidikan dalam UU SISDIKNAS 2003 pasal 35 menjelaskan bahwa standar nasional pendidikan terdiri dari standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga pendidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Untuk menciptakan proses belajar mengajar yang tepat, aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, tidak mungkin dicapai dengan metode yang bersifat "teacher centred" atau komunikasi satu arah, tetapi harus dengan metode multi arah. Salah satu metode multi arah yang cocok diterapkan adalah pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif siswa bekerja sama dalam kelompok kecil saling membantu untuk mempelajari suatu materi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahdianah (2003), memperhatikan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran kimia.. Khusus mengenai pembelajaran kooperatif STAD, penelitian yang dilakukan oleh Mardiah (2004) memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah pembelajaran kooperatif tipe STAD. Selain itu, juga terungkap bahwa rasa percaya diri siswa mengalami peningkatan selama proses pembelajaran berlangsung setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

SMA Negeri 1 Anggana adalah salah satu Sekolah Atas Negeri di Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara Standar Kompetensi minimal 65 untuk mata pelajaran Biologi di Kelas X3. Dari hasil pengamatan peneliti, siswa kelas X³ SMA Negeri 1 Anggana memiliki keanekaragaman dalam hal agama, suku, dan jenis kelamin. Disisi lain, disekolah ini setiap awal semester dilakukan penempatan ulang siswa berdasarkan peringkatnya sehingga selalu berkumpul anak yang kurang mampu atau prestasi rendah dikelas X3, sehingga semua mata pelajaran, khusus mata pelajaran Biologi ketuntasan belajarnya sangat rendah di bawah 50%.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah " Bagaimana langkah-langkah penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD agar dapat meningkatkan ketuntasan belajarsiswa kelas X3 SMA Negeri 1 Anggana pada pokok bahasan Keanekaragaman Hayati. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui langkah-langkah penerapan metode pembelajaran kooperatif Tipe STAD dalam meningkatkan ketuntasan belajar siswa kelas X3 SMA Negeri 1 Anggana pada pokok bahasan Keanekaragaman Hayati.

KAJIAN PUSTAKA

Ketuntasan Belajar

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Budiono,2002)" Belajar berarti berusaha (berlatih dan sebagainya) supaya mendapatkan sesuatu kepandaian".

Menurut Sudjana (1989) belajar adalah “ Suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan berbagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berupa pengetahuan, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu si pembelajar”: Selanjutnya Slameto (1995) mengemukakan bahwa “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam intraksi dengan lingkungannya.

Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pembelajaran kooperatif tipe STAD dilakukan dalam kelompok kecil supaya siswa dapat bekerja sama dalam kelompok untuk mempelajari kandungan pelajaran dengan berbagai kemahiran sosial. Pada dasarnya, pembelajaran kooperatif melibatkan siswa bekerjasama dalam mencapai tujuan pembelajaran (Johnson dan Johnson; 1991). Berikut ini langkah atau fase-fase model pembelajaran kooperatif menurut Muslim Ibrahim (2000).

Tabel 1. Langkah-langkah atau fase-fase Model Pembelajaran Kooperatif

FASE	KEGIATAN PENELITI
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi atau materi	Guru menyajikan informasi atau materi pelajaran kepada siswa dengan jalan demonstrasi, leeway bahasa bacaan, atau ceramah.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok dan menjelaskan kepada siswa
Fase-4 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari dengan cara masing-masing mempersentasikan hasil karyanya
Fase-5 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Metode pembelajaran kooperatif tipe STAD, dapat diterapkan untuk menghadapi kemampuan siswa yang heterogen, yaitu diberi kesempatan untuk melakukan kolaborasi dengan teman sebaya dalam bentuk diskusi kelompok untuk memecahkan permasalahan. Masing-masing kelompok beranggotakan empat atau lima siswa yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin dan lain-lain yang heterogen, sehingga dalam suatu kelompok akan terdapat kemampuan akademik dan jenis kelamin yang berbeda. Guru menyajikan pelajaran dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim setelah menguasai pelajaran tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) refleksi yang berulang, yaitu : perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi dan evaluasi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, masing-masing siklus tiga kali pertemuan. Waktu pelaksanaan bulan Juli sampai dengan Desember 2013. Tempat pelaksanaan SMA Negeri 1 Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa-siswa kelas X₃ SMA Negeri 1 Anggana yang berjumlah 40 siswa terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan. Penilaian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014.

Faktor yang di Teliti

Faktor yang di teliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Faktor proses: hubungan antara siswa dengan siswa lainnya diamati pada saat proses belajar mengajar meliputi kehadiran, kerjasama siswa dan kemampuan bertanya dan menjawab soal.
2. Faktor hasil : yang akan diteliti adalah hasil belajar, berupa ketuntasan belajar siswa setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan tes produk dan tes akhir.

Prosedur Kerja Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pembelajaran 2013/2014 yang terdiri atas dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan selama dua kali pertemuan dan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai seperti yang telah didesain pada faktor-faktor yang akan di teliti. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas X₃, SMA Negeri 1 Anggana, maka digunakan pretes siswa pada pokok bahasan tersebut sebagai tes awal dan hasilnya dianggap sebagai skor dasar. Selanjutnya, dilakukan proses pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD. Berdasarkan rencana pembelajaran diatas, maka penelitian tindakan kelas ini meliputi empat tahap yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah: 1) Observasi: Data tentang proses belajar mengajar diambil pada saat dilakukan tindakan dengan menggunakan lembar observasi; 2) Angket : Data tentang tanggapan siswa terhadap kegiatan pembelajaran dengan metode kooperatif tipe STAD, dilakukan setiap akhir siklus; dan 3) Tes: Data mengenai tingkat penguasaan materi siswa diambil dari tes tiap akhir siklus.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif berupa persentase. Baik itu berupa keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar yang meliputi kehadiran belajar, kerjasama, dan kemampuan bertanya dan menjawab soal maupun tingkat penguasaan materi atau ketuntasan belajar.

Indikator Keberhasilan

Data mengenai ketuntasan belajar siswa dikategorikan berdasarkan acuan skor ketuntasan belajar SMA Negeri 1 Anggana tahun pelajaran 2013/2014 untuk mata pelajaran Biologi adalah 65. Indikator keberhasilan mengajar apabila 80% siswa memperoleh nilai di atas nilai tuntas. Dimana kriteria ketuntasan belajar sesuai pada tabel berikut :

Tabel 2. Kriteria Penskoran

SKOR	KATEGORI
≤ 64	TIDAK TUNTAS
≥ 65	TUNTAS

Indikator keberhasilan proses belajar mengajar meliputi kehadiran siswa, kerjasama dan kemampuan bertanya dan menjawab soal. Standar keberhasilan dari masing-masing indikator adalah sebagai berikut : kehadiran siswa berhasil apabila kehadirannya mencapai 90%, kerjasamanya dicapai 20%, dan kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan saat diskusi 25 %.

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan Siklus I

- a. Aktivitas, Kerjasama Dan Kemampuan Bertanya Dan Menjawab Dalam Proses Belajar Mengajar

Untuk mengetahui keaktifan, kerjasama, kemampuan bertanya dan menjawab siswa dalam proses belajar mengajar kita dapat lihat dari hasil observasi yang dilakukan pada setiap pertemuan. Hasil observasi tersebut di sajikan dalam tabel berikut :

Tabel 3. Data observasi mengenai aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

No	Indikator	Komponen yang diamati	Pertemuan			Rerata %	Rerata %
			I	II	III		
1.	Kehadiran	Siswa yang hadir	38	38	39	95.83	95.83
2.	Kerjasama	Siswa yang membantu temannya menyelesaikan soal Siswa yang aktif diskusi kelompok	18 17	17	18	44.17	44.17
3.	Kemampuan bertanya dan menjawab	Siswa yang menjawab pertanyaan peneliti	4	4	5	10.83	22.67
		Siswa yang mengerjakan soal di papan tulis	4	4	6	11.67	
		Siswa yang bertanya kepada teman saat kerja kelompok	14	12	17	35.83	

	Siswa yang bertanya kepada peneliti	3	5	3	9.17	
	Kelompok yang mampu menyelesaikan soal kelompok lain	3	3	5	45.83	

b. Hasil Tes Ketuntasan Belajar

Akhir siklus I siswa diberikan tes untuk menguji kemampuan mereka atas materi yang telah dibahas pada pertemuan siklus I. dari tes hasil belajar yang dilakukan pada siklus I diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi hasil belajar Biologi siswa pada siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase %
≤ 64	Tidak Tuntas	9	22.5
≥ 65	Tuntas	31	77.5
Jumlah		40	100

Distribusi tersebut memperlihatkan bahwa dari 40 siswa yang mengikuti tes hasil belajar siklus I, terdapat 31 siswa dengan persentase 77.5 % yang tuntas dan 9 siswa dengan persentase 22.5 % yang tidak tuntas.

c. Refleksi Pelaksanaan Siklus I

Kegiatan siswa pada awal pertemuan berlangsung hampir sama dengan kegiatan belajar mengajar sebelumnya, aktivitas siswa belum ada perubahan. Hal ini terlihat dari kurangnya perhatian siswa sehingga dalam menanggapi materi pelajaran atau mengerjakan soal seadanya.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa dalam mengerjakan LKS, awalnya hanya siswa yang tergolong pandai yang aktif mengerjakan soal. Akan tetapi setelah diberikan arahan bahwa keaktifan setiap siswa termasuk dalam penilaian maka sebagian besar siswa mulai aktif mengerjakan soal.

Pelaksanaan Siklus II

a. Aktivitas Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar

Untuk mengetahui keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar kita dapat lihat dari hasil observasi yang dilakukan pada setiap pertemuan. Hasil observasi tersebut disajikan dalam berikut :

Tabel 5. Data observasi mengenai aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

No	Indikator	Komponen yang diamati	Pertemuan			Rerata %	Rerata %
			I	II	III		
1.	Kehadiran	Siswa yang hadir	39	39	40	99.17	99.17
2.	Kerjasama	Siswa yang membantu temannya menyelesaikan soal Siswa yang aktif diskusi kelompok	19	17	20	46.67	46.67

3.	Kemampuan bertanya dan menjawab	Siswa yang menjawab pertanyaan peneliti	4	5	8	14.17	28.83
		Siswa yang mengerjakan soal di papan tulis	5	6	8	15.83	
		Siswa yang bertanya kepada teman saat kerja kelompok	17	13	18	40.00	
		Siswa yang bertanya kepada peneliti	5	7	7	15.83	
		Kelompok yang mampu menyelesaikan soal kelompok lain	4	4	6	58.33	

b. Hasil Tes Ketuntasan Belajar

Akhir siklus II siswa diberikan tes untuk menguji kemampuan mereka atas materi pelajaran yang telah dibahas pada pertemuan siklus II sebelumnya. Dari tes hasil belajar yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 6. Distribusi Hasil Belajar Biologi Siswa pada Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase %
≤ 64	Tidak Tuntas	4	40
≥ 65	Tuntas	36	90
Jumlah		40	100

Distribusi tersebut memperlihatkan bahwa dari 40 siswa yang mengikuti tes hasil belajar siklus II, terdapat 36 siswa dengan persentase 90% yang tuntas dan 4 siswa dengan persentase 10% yang tidak tuntas.

c. Refleksi Pelaksanaan Siklus II

Hasil pelaksanaan siklus II memperlihatkan bahwa aktivitas belajar dan persentase ketuntasan belajar Biologi telah meningkat, meskipun demikian perlu adanya tindak lanjut diantaranya lebih memperhatikan siswa yang belum aktif seperti rebut, jalan dan mengganggu teman melalui pendekatan individual dan lebih memotivasi siswa dengan memberikan pujian dan penguatan.

PEMBAHASAN

Siklus 1

Pada siklus I, khususnya pada awal pertemuan, kegiatan berlangsung seperti biasanya, tidak ada perubahan-perubahan yang berarti dari sebelumnya. Hal ini terlihat dari sikap siswa pada umumnya masih kurang memberikan tanggapan atau respon positif serta metode yang digunakan dan berdasarkan hasil observasi, yakni kurang perhatian serius dari siswa sehingga dalam menanggapi materi atau mengerjakan soal-soal latihan atau tugas juga seadanya.

Disamping hal tersebut di atas, kendala lain yang dihadapi penulis adalah dalam teknik pemberian tes akhir pelajaran. Setiap siswa diharapkan bekerja sendiri-sendiri tanpa ada kerjasama dengan teman, oleh siswa itu sendiri masih ada yang mengharapkan bantuan dari temannya. Hal ini dapat dilihat dari pengamatan peneliti

pada saat tes berlangsung. Akibat dari hal tersebut proses belajar-mengajar dan pemberian tugas belum mencapai peningkatan sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi, untuk pertemuan selanjutnya tindakan yang diberikan sudah mulai mendekati apa yang diharapkan dalam penelitian ini. Dalam tindakan ini tidak lain bertujuan untuk mencari suatu cara yang lebih efektif dan efisien dalam mengatasi masalah-masalah yang ditemukan dalam proses belajar mengajar.

Selama kegiatan ini berlangsung hingga akhir penelitian siklus I dapat dikemukakan bahwa kegiatan penelitian sudah menemukan bahwa tersendiri sesuai dengan apa yang diinginkan. Hal ini dapat dilihat dari kerjasama dalam tiap kelompok sudah ada, misalnya pembahasan materi, mengerjakan LKS, dan lain-lain. Siswa yang belum mengerti sudah mulai bertanya kepada teman sekelompok dan peneliti, meski apa yang ingin dicapai pada siklus I masih jauh dari harapan.

Walaupun soal-soal yang diberikan sebagai latihan maupun kuis dibuat semirip mungkin dengan soal yang dicontohkan sebelumnya, namun yang terlihat dari hasilnya masih banyak yang mendapat kesulitan. Selain itu, terlihat juga bahwa dari hasil kuis yang diberikan setiap akhir pertemuan, ada beberapa siswa yang masih mengerjakan soal dengan mencontek kepada siswa yang lain. Hal ini terjadi karena siswa beranggapan bahwa soal-soal yang diberikan tersebut tidak dinilai dan tidak mempengaruhi nilai mereka nantinya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa perlu adanya tindakan baru yang dilakukan untuk mencari jalan keluar dari masalah tersebut.

Pada akhir pertemuan siklus I, siswa diberi tes untuk menguji kemampuan mereka atas materi yang telah dibahas pada pertemuan siklus I. dalam pelaksanaannya berlangsung tertib dan lancar, walaupun masih ada siswa yang berusaha untuk mencontek jawaban temannya. Hal ini disebabkan karena kebiasaan sebelumnya.

1. Siklus II

Setelah merefleksi hasil pelaksanaan siklus I, diperoleh suatu gambaran tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II sebagai perbaikan dari tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus I. hal ini dapat terlihat bahwa tindakan yang dilaksanakan secara umum hasilnya semakin sesuai dengan yang diharapkan.

Minggu pertama pelaksanaan tindakan siklus II, seperti biasanya kegiatan belajar-mengajar berlangsung, memberi pelajaran dan tugas kepada siswa pada umumnya tampak masih sama dengan kegiatan sebelumnya. Namun demikian, sudah ada kelompok yang mulai bersaing dan kelihatan bahwa sudah mulai muncul rasa ingin tahu siswa mengenai materi yang dibahas. Siswa yang dulunya hanya mencontek pada temannya pada saat mengerjakan LKS sudah mulai ingin tahu bagaimana menyelesaikan soal-soal yang diberikan.

Pada saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung, keaktifan siswa memberikan respon belum mengalami peningkatan yang berarti, namun sudah ada sebagian siswa yang berani memberi respon jika peneliti melemparkan pertanyaan.

Melihat dari hasil kuis yang diberikan pada siklus II dapat dikatakan bahwa hasilnya mengalami peningkatan dan siswa yang tadinya suka mencontek, sudah mulai menyelesaikan soal sendiri.

Pada pertemuan selanjutnya hingga pertemuan terakhir penelitian, terlihat bahwa proses belajar-mengajar telah menemukan metode yang tepat sesuai dengan yang diharapkan. Setiap siswa mulai terbiasa dengan kegiatan yang dilakukan, setelah peneliti memberikan informasi tentang materi secara garis besar, siswa sudah mulai membahas materi, kemudian mengerjakan LKS dan menanyakan hal-hal yang kurang jelas dari materi yang dibahas baik pada teman kelompok maupun pada peneliti.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa seluruh kegiatan pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I. Hal ini dapat terlihat pada keaktifan siswa untuk bertanya tentang materi yang dibahas, keseriusan siswa untuk mengikuti proses belajar-mengajar, kehadiran siswa dan keaktifan siswa yang telah berani mengajukan diri untuk menyelesaikan soal di papan tulis.

Setelah siswa diberi tes untuk menguji kemampuan mereka atas materi yang telah dibahas pada siklus II dapat dikatakan bahwa hasil yang diperoleh mengalami peningkatan dari siklus I.

Perbandingan hasil tes belajar Biologi untuk siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

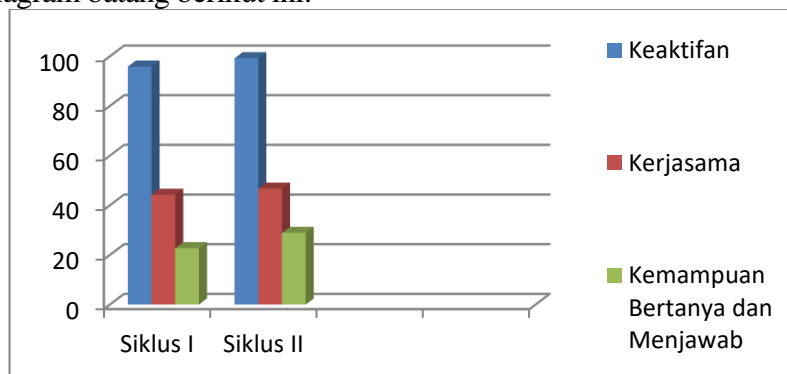
Tabel 7. Perbandingan Tes Hasil Belajar Siswa

Pelaksanaan	Frekuensi		Ketuntasan (%)
	Tuntas	Tidak Tuntas	
Siklus I	31	9	77.5
Siklus II	36	4	90

Dari tabel diatas secara keseluruhan peningkatan ketuntasan belajar siswa antara siklus I dan siklus II meningkat dari 77.5% menjadi 90%.

Antara Siklus I dan Siklus II

Untuk memahami peningkatan ketuntasan belajar Biologi dan keaktifan, kerja sama, kemampuan bertanya dan menjawab antara siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram batang berikut ini:



Dari diagram batang di atas menunjukkan nilai ketidaktuntasan belajar siswa antara siklus I dan siklus II menurun dari 22.5% menjadi 10% dan ketuntasan belajar siswa meningkat 77.5% menjadi 90%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat cocok digunakan untuk pembelajaran Biologi di kelas X₃ karena dengan penggunaan metode ini dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa dan menurunkan ketidaktuntasan belajar.

Analisis Refleksi Siswa

Dari hasil analisis terhadap refleksi atau tanggapan siswa, dapat disimpulkan ke dalam katagori sebagai berikut :

1. Pendapat siswa terhadap pelajaran Biologi
Sebagian siswa merasa senang dengan pelajaran Biologi dengan alasan bahwa karena pelajaran berkaitan langsung dunia nyata dalam meningkatkan kesejahteraan manusia. Disamping itu, alasan lain yang muncul adalah siswa merasa senang dengan cara mengajar peneliti sehingga mereka lebih mudah termotivasi untuk mempelajarinya. Kendati demikian ada juga siswa kadang merasa senang kadang merasa tidak senang. Alasannya adalah apabila tahu dan mampu menyelesaikan tugas kelompok mereka merasa senang, dan rasa tidak senang apabila tugas kelompok itu tidak mampu terselesaikan. Apabila bagi siswa yang daya tangkap dan nalarnya agak rendah.
2. Tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran kooperatif tipe STAD
Secara umum tanggapan yang diberikan siswa terhadap metode pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat bagus. Alasannya, mereka dapat bekerjasama dan bertukar pendapat dengan teman kelompok sehingga apabila ada soal yang sulit diselesaikan atau kurang dimengerti oleh siswa yang satu, maka siswa yang lain dapat memberi tahu atau menjelaskan. Bahwa siswa menginginkan agar metode ini dapat terus dilanjutkan.
3. Cara-cara perbaikan proses belajar mengajar dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD
Saran-saran yang dianjurkan oleh siswa terhadap proses belajar mengajar dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pada umumnya siswa menyarankan agar peneliti lebih tegas dalam mengawasi setiap kelompok agar tidak ada siswa yang merasa terganggu dalam bekerja kelompok pada saat mengerjakan tugas. Selain itu, agar pemberian tugas atau pekerjaan rumah diperbanyak dan kegiatan pembelajaran harus diselingi dengan bercanda artinya tidak terlalu serius.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa kelas X 3 SMA Negeri 1 Anggana dari 77.5% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II.
2. Metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan siswa dari 95.83% pada siklus I menjadi 99.17% pada siklus II.
3. Metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kerjasama siswa dalam belajar dari 44.17% pada siklus I menjadi 46.67% pada siklus II.
4. Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan bertanya dan menjawab soal dari 22.67 pada siklus I menjadi 28.83 pada siklus II.
5. Secara umum tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat bagus dengan alasan dengan metode ini siswa dapat bekerjasama dan bertukar pikiran dengan anggota kelompok sehingga ada soal sulit dapat terselesaikan.

SARAN

1. Diharapkan kepada guru mata pelajaran Biologi agar metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat digunakan sebagai alternatif dalam usaha meningkatkan ketuntasan belajar Biologi siswa.
2. Kepada calon peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian terutama dengan mencari cara yang tepat untuk mengaktifkan siswa yang suka ribut.

DAFTAR PUSTAKA

Arief, Z, *Pengembangan Mutu dan Pengembangan Kurikulum*, Bandung : Program Pasca Sarjana, UNINUS.

Depdikbud. 1999. *Bahan Pelatihan Penelitian Tindakan*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikdasmen, Dikmenum.

E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional ; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung : Rosda Karya, 2006.

Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung : Refika Aditama, 2004.

Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, Bandung: Citra Aditya, 1989.

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta, 2003.

Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Pers, 1990.

Sunarto dan Ny. B Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Anak Didik*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002.

Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994.

Syaiful Bahru Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : Rineka Cipta, 2000.

Tim PGSM. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Bahan Pelatihan Dosen LPTK dan Guru Sekolah Menengah. Jakarta: Proyek PGSM, Dikti.

PENGGUNAAN *DART*(*DIRECTED ACTIVITIES RELATED TO TEXTS*) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN KEAKTIFAN SISWA KELAS X IPA-4 PADA MATERI SIFAT-SIFAT PERIODIK UNSUR DI SMA NEGERI 1 SAMBOJA

Suwarno
Guru SMA Negeri Samboja

Abstrak

Penelitian yang berjudul “ Penggunaan D.A.R.T. (Directed Activities Related to Texts) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa Kelas X IPA-4 pada Materi Sifat-sifat Periodik Unsur di SMA Negeri 1 Samboja’ dilatar belakangi kenyataan bahwa siswa sering mendapatkan kesulitan dalam menafsirkan data sifat periodik unsur yang berbentuk angka-angka diubah kedalam bentuk kalimat atau uraian menjadi suatu kesimpulan. Kesulitan tersebut disebabkan materi bersifat abstrak dan tidak dapat dieksperimenkan, sehingga hasil belajar pada materi ini kurang memuaskan untuk memecahkan masalah tersebut maka dilakukan penelitian yang menggunakan LKS non eksperimen yang berbentuk cut and paste dan translation, melalui tiga tahapan langkah pokok yaitu : perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, dan refleksi. Hasil refleksi pada siklus pertama digunakan untuk perbaikan pada siklus kedua. Hasil prestasi belajar siswa diperoleh dari data pre test dan post test sedangkan keaktifan siswa dilihat langsung dalam proses belajar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar terjadi peningkatan yaitu pada siklus pertama ketuntasan 65,7% sedangkan pada siklus kedua ketuntasan mencapai 88,6 %.

Kata kunci : *DART (Directed Activities Related to Texts), Hasil belajar dan keaktifan*

PENDAHULUAN

Dalam pengajaran Kimia hal yang perlu ditekankan adalah bagaimana cara agar siswa menguasai konsep-konsep Kimia. Ilmu kimia banyak mengandung konsep dengan tingkat generalisasi dan keabstrakan yang tinggi, akibatnya ilmu Kimia kurang disenangi karena dianggap sulit dan membosankan. Berdasarkan pengalaman dalam pembelajaran ditemukan beberapa konsep kimia yang dianggap sulit untuk dipahami siswa diantaranya sifat-sifat periodik unsur.

Untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami konsep kimia salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode eksperimen. Kelebihan metode eksperimen adalah siswa lebih percaya atas kebenaran fakta-fakta atau kesimpulan berdasarkan percobaan. Akan tetapi metode ini memerlukan berbagai

fasilitas peralatan , bahan , yang tidak selalu mudah diperoleh dan mahal. Selain itu banyak konsep kimia yang termasuk konsep abstrak, tidak dapat dipelajari dengan eksperimen secara sederhana contohnya *sifat-sifat periodik unsur* . Konsep ini memuat fakta-fakta dalam satuan untuk beberapa sifat periodik dari unsure-unsur dari tabel periodik, sehingga banyak siswa kesulitan dalam menafsirkan data yang berbentuk angka-angka, grafik-grafik kedalam bentuk kalimat atau uraian menjadi suatu kalimat atau diskripsi kesimpulan.

Untuk mengetahui masalah tersebut, maka diperlukan strategi pembelajaran kimia yang lain yaitu pembelajaran non eksperimen . Pembelajaran kimia menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah . Pembelajaran kimia non- eksperimenpun dapat mengembangkan keterampilan proses siswa walaupun menggunakan data-data yang tertulis pada kertas atau LKS. LKS untuk kegiatan ini dikenal dengan istilah “Work sheet”s for developing process skill with pencil and paper task “ (Poppy, 2001) Kegiatan pembelajaran yang langsung menggunakan LKS atau teks diambil dari istilah D.A.R.T. (*Directed Activities Related to Texts*). Banyak bentuk-bentuk LKS untuk kegiatan ini. Dalam mempelajari sifat periodik unsurakan dicoba digunakan media LKS non eksperimen berbentuk *Cut and Paste* (Potong dan Tempel) dan *translation* (mengubah data tabel atau grafik kebentuk kalimat atau uraian).

Untuk mengetahui apakah penggunaan LKS non eksrerimen berbentuk *cut and paste* dan *translation* dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa pada materi sifat periodik unsur ? Maka dilakukan penelitian tindakan kelas dengan metode diskusi kelompok dengan pendekatan keterampilan proses.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah kesulitan siswa dalam menafsirkan data harga sfat-sifat periodik unsur dalam tabel periodik menjadi suatu kesimpulan . Masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut : “ Bagaimana penggunaan D.A.R.T. (*Directed Activities Related to Texts*) dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa kelas X IPA -4 pada materi sifat-sifat periodik unsur?”

KAJIAN PUSTAKA

Directed Activities Related to Texts (DART)

Directed Activities Related to Texts (DART) dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang berhubungan langsung dengan teks atau wacana. Tujuan DART ini adalah untuk meningkatkan pemahaman bacaan/teks (*reading comprehension*) siswa dan untuk menjadikan mereka lebih kritis dalam membaca. Kegiatan ini bisa dilakukan oleh siswa baik secara individual maupun secara kelompok. Untuk pembelajaran sains ada yang membuat singkatan ini menjadi DARTs yaitu *Directed Activities Related to texts of Science*. Berarti teks tersebut harus sesuai dengan aspek-aspek dalam pembelajaran sains.

Ada dua jenis DART yaitu *model reconstruction* dan *model analysis*.

	Model Reconstruction	Model Analysis
Definisi	Pada model ini siswa harus menyusun kembali sebuah teks atau diagram dengan cara	Pada model ini, siswa harus menyusun kembali sebuah teks atau diagram dengan cara melengkapi

	melengkapi kata-kata,frase, atau kalimat yang hilang atau menyusun kembali teks yang telah diacak.	kata-kata, frase,atau kalimat yang hilang, tau menyusun kembali teks yang telah diacak. Kemudian siswa juga harus menemukan dan mengkategorikan informasi dengan menandai atau melabeli teks atau diagram.
Teks yang digunakan	Teks yang telah dimodifikasi (Guru memodifikasi teks dasarnya dengan menghilangkan beberapa kata, frase, tau kalimat atau memotong teks tersebut menjadi beberapa bagian).	Teks tidak dimodifikasikan
Bentuk LKS	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Teks Completion (Melengkapi teks) ❖ Sequencing ❖ Grouping ❖ Tabel Completion (Melengkapi table) ❖ Diagram Completion (melengkapi diagram atau gambar) ❖ Prediction Activities (meramalkan) ❖ Diagram <i>Cut and Paste</i> (potong dan temple gambar) ❖ Scramble (mengacak) ❖ Translation (menterjemahkan/mengubah) 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Teks marking/underlaying (menggaris bawah) ❖ Teks segmenting and labeling (member label). ❖ Tabel contruction ❖ Diagram contruction ❖ Questioning (membuat pertanyaan-pertanyaan) ❖ Summarizing (membuat kesimpulan) ❖ Tabulator (membuat daftar yang tersusun) ❖ Diagramaticrepresentation (membuat diagram)

Beberapa keuntungan penggunaan DART adalah :

- ❖ Kemampuan pemahaman bacaan/teks siswa meningkat
- ❖ Kemampuan berpikir kritis siswa meningkat
- ❖ Tidak memerlukan bahan dan alat yang mahal
- ❖ Membantu siswa dalam membuat grafik berdasarkan informasi yang mereka dapat dalam bentuk tabel, diagram alur, dan sebagainya.

Pendekatan Keterampilan Proses

Di dalam disertasinya, Ratna Wilis Dahar (1995) menyatakan bahwa :“IPA mencakup dua hal, yaitu IPA sebagai produk dan IPA sebagai proses. IPA sebagai produk meliputi sekumpulan pengetahuan yang terdiri atas fakta-fakta , konsep-konsep dan prinsip-prinsip IPA. IPA sebagai proses meliputi keterampilan-keterampilan dan sikap-sikap yang dimiliki oleh para ilmuwan untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan IPA atau produk IPA.”.

Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar dan perbuatan secara efisien dan efektif untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreatifitas.

Dengan demikian *pendekatan keterampilan proses* adalah perlakuan yang diterapkan dalam pembelajaran yang menekankan pada pembentukan keterampilan memperoleh pengetahuan kemudian mengkomunikasikan perolehannya. Keterampilan memperoleh pengetahuan dapat menggunakan olah pikir (psikis) atau kemampuan oleh perbuatan (fisik).

Konsep-konsep didapat oleh siswa dengan pendekatan keterampilan proses tidak selalu melalui eksperimen di lab dengan menggunakan alat-alat dan bahan praktikum, tetapi dapat pula melalui kegiatan non eksperimen dengan bantuan lembar kerja yang menggunakan pendekatan keterampilan proses.

Banyak pakar pendidikan yang mengklasifikasikan keterampilan proses IPA, diantaranya yang bergabung dalam American Association for the Advancement of Science (1970) mengklafisifikasikan menjadi *keterampilan proses dasar dan keterampilan proses terpadu*.

1. **Keterampilan proses dasar.**

- Observasi (pengamatan)
- Measuring (pengukuran)
- Inferensi (menyimpulkan)
- Prediksi (meramalkan)
- Clasifying (menggolongkan)
- Communication (komunikasi)

2. **Keterampilan proses terpadu.**

- Pengontrolan variable
- Interpretasi data
- Perumusan hipotesa
- Pendefinisian variable secara operasional
- Merancang eksperimen

Keterampilan proses dasar merupakan suatu pondasi untuk melatih keterampilan proses terpadu yang lebih kompleks. Seluruh keterampilan proses ini diperlukan pada saat berupaya untuk memecahkan masalah ilmiah. Keterampilan proses terpadu khususnya diperlukan saat melakukan eksperimen untuk memecahkan masalah.

Pembelajaran Kimia pada Pokok Bahasan Sistem Periodik Unsur

Pada pembelajaran sifat periodik unsur, siswa sering mendapatkan kesulitan dalam menafsirkan data yang berbentuk angka ke dalam bentuk uraian menjadi suatu kesimpulan. Kesulitan tersebut disebabkan karena materi sifat periodik unsur bersifat abstrak dan tidak dapat dieksperimenkan. Untuk meningkatkan hasil belajar dan aktifitas siswa dalam mempelajari system periodik unsur digunakan suatu media berupa LKS. LKS yang digunakan untuk pelajaran kimia pada materi sifat periodik unsur yaitu berbentuk *Cut and Paste* dan *translation* (Poppy 2006) yang merupakan salah satu bentuk LKS berbasis DART (*directed activities to texts of science*).

a. *Diagram cut and paste (Potong dan tempel Gambar)*

Pada LKS ini disajikan beberapa potongan berisi gambar atau tulisan dan ada perintah yang mengajak siswa untuk memotongnya kemudian menyusun kembali sesuai dengan konsep yang ditanyakan. Agar potongan-potongan menjadi susunan yang bermakna dapat disajikan suatu bagan yang dapat membantu siswa menemukan konsep yang sedang dipelajari.

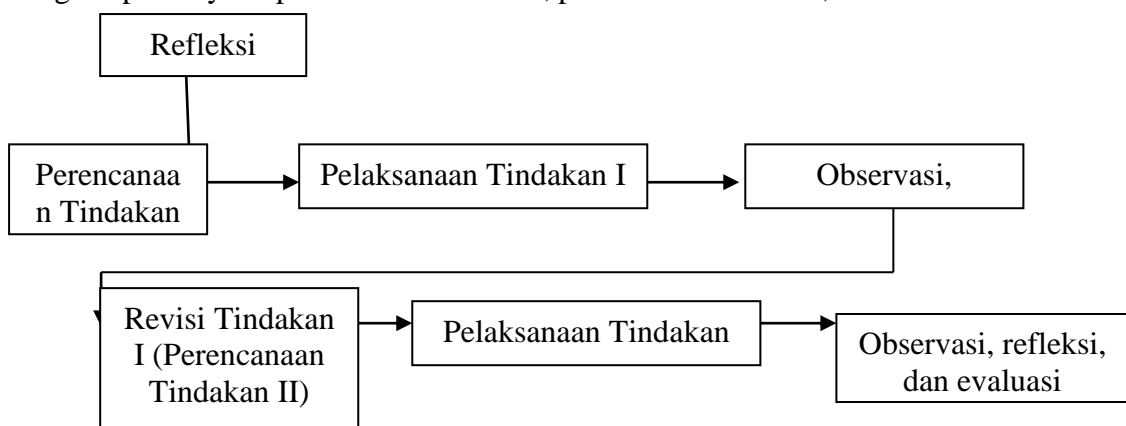
b. *Translation (Menterjemahkan / mengubah)*

Pada LKS bentuk ini disajikan grafik atau data berbentuk uraian dan perintah untuk mengubahnya menjadi bentuk lain . Misalnya dari grafik menjadi kata-kata, dari grafik ke tabel , dari tabel ke grafik atau dari tabel ke kata-kata. Kegiatan pembelajaran yang dikenal DARTs tersebut dapat pula menggunakan strategi diskusi kelompok dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini di desain sebagai penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Elliot (1993). Penelitian ini pada dasarnya berupa daur spiral dengan tiga langkah pokok yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, dan refleksi.



Gb. 1 Alur penelitian menurut Elliot

a. Refleksi Awal

Penelitian ini diawali dengan menganalisis kesulitan siswa dalam menafsirkan data sifat-sifat periodik unsur.

b. Perencanaan Tindakan I

Untuk mengatasi masalah diatas, maka disusun beberapa instrumen penelitian untuk melakukan penelitian antara lain:membuat LKS non-eksperimen tentang jari-jari atom, energi ionisasi (lampiran 2), penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (lampiran 1), penyusunan soal pre test (lampiran 3); soal post test (lampiran 4) .

c. Pelaksanaan tindakan 1

Awal pembelajaran dilaksanakan per test, melakukan pembelajaran materi sifat-sifat periodik unsur dengan menggunakan LKS non-eksperimen model *Cut and Paste* untuk materi jari-jari atom , dan translation untuk materi energi ionisasi. LKS translation yang digunakan yaitu mengubah menjadi data . Setelah pembelajaran tindakan 1 selesai, dilaksanakan post test.

d. Observasi

Pada tahap ini observasi dilakukan oleh guru yang bersangkutan tentang keaktif siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung.

- e. Refleksi 1
Pada tahap ini dilakukan analisis kekurangan dan kelemahan yang terdapat dalam tahap pelaksanaan tindakan kelas berdasarkan hasil evaluasi dan observasi. Setelah hasil refleksi 1, diperoleh kekurangan dan kelemahan serta masalah-masalah maka dilakukan siklus ke-2.
- f. Perencanaan tindakan ke-2
Untuk mengatasi masalah yang ditemukan pada pelaksanaan tindakan 1 diatas disusun beberapa instrumen penelitian antara lain: membuat LKS non-eksperimen tentang afinitas elektron dan keelektronegatifan (lampiran 2), penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (lampiran 1), penyusunan soal pre test (lampiran 3); dan soal post test (lampiran 4)
- g. Pelaksanaan tindakan 2
Awal pembelajaran dilaksanakan pre test, melakukan pembelajaran materi sifat-sifat periodik unsur dengan menggunakan LKS non eksperimen model *cut and paste* pada materi afinitas elektron dan *translation* untuk materi keelektronegatifan yaitu mengubah data menjadi grafik . Setelah pelaksanaan tindakan 2 selesai, dilaksanakan post test.
- h. Observasi dan Evaluasi
Pada tahap ini guru melakukan observasi langsung keaktifan siswa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang sedang berlangsung .
- i. Refleksi
Pada tahap ini dilakukan analisis kekurangan dan kelemahan yang terdapat dalam tahap pelaksanaan tindakan kelas sebelumnya berdasarkan hasil evaluasi dan observasi. Jika hasil evaluasi belajar sudah memenuhi tingkat ketuntasan yang dipersyaratkan baik secara individual maupun klasikal maka tidak perlu dilakukan siklus selanjutnya.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dirancang sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah :

- a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) ini disusun sebagai pedoman bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran.
- b. Lembar Kerja Siswa (LKS)
- c. Untuk mencapai indikator keberhasilan yang telah dibuat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran , disusun LKS yang berbentuk *cut and paste* pada materi jari-jari atom dan afinitas elektron dan LKS berbentuk *translation* pada materi energi ionisasi dan keelektronegatifan.
- d. Perangkat test
- e. Perangkat test terdiri dari soal pre test dan post test yang berupa soal uraian yang diberikan pada pelaksanaan tindakan ke-1 dan tindakan ke-2. Soal berisi pertanyaan yang berhubungan dengan materi sifat periodik unsur.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan yang sesuai dengan tujuan akhir berdasarkan standar kompetensi dasar dan penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatnya restasi hasil

belajar siswa yang sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal. Tingkat keberhasilan belajar siswa (sesuai standar Depdiknas) :

- a. Hasil belajar siswa secara perorangan $\geq 65\%$: tuntas
Hasil belajar siswa secara perorangan $< 65\%$: belum tuntas
- b. Hasil belajar siswa secara klasikal ($\geq 75\%$ siswa) mendapat skor $\geq 65\%$: tuntas
- c. Hasil belajar siswa secara klasikal ($< 75\%$ siswa) mendapat skor $< 65\%$: belum tuntas

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian dilakukan dengan cara menentukan sumber data terlebih dahulu, kemudian jenis data, teknik pengumpulan data, dan instrumen yang digunakan.

Tabel 3. :Teknik Pengumpulan Data

No	Sumber Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan	Instrumen
1.	Guru	<ul style="list-style-type: none"> • Langkah-langkah Pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi langsung
2.	Siswa dan Guru	<ul style="list-style-type: none"> • Aktifitas siswa dan guru selama pelajaran berlangsung 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Mengerjakan LKS 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi langsung • LKS
3.	Siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil belajar konsep sifat-sifat periodik unsur 	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan evaluasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pre test • Post test
4.	Siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Respon siswa terhadap model LKS non-eksperimen 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi langsung 	<ul style="list-style-type: none"> • Respon langsung

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini, menggunakan analisis deskriptif. Analisis hasil pengamatan kegiatan pembelajaran Analisis hasil pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung dilakukan observasi mengenai aktifitas siswa. Siswa mengerjakan LKS non-eksperimen yang berupa kegiatan pengguntingan dan penempelan serta membuat grafik.

Analisis tes hasil belajar

Data hasil tes belajar berisi soal uraian. Jika jawabannya sesuai dengan kata kunci, maka diberi skor 2 sehingga total skor 10. Untuk menentukan daya serap belajar digunakan penilaian ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan acuan patokan dari Depdiknas, yaitu bahwa seorang siswa dikatakan telah tuntas belajarnya jika penguasaan konsepnya mencapai $\geq 65\%$ dan sebuah kelas dikatakan telah tuntas secara klasikal jika $\geq 75\%$ dari jumlah siswa kelas tersebut telah mencapai penguasaan konsep sebesar $\geq 65\%$.

Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas X IPA-4 Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Samboja tahun ajaran 2016-2017.

Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan dikelas X IPA -4 sesuai dengan jadwal pelajaran kimia yaitu 2 jam untuk setiap minggu. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, siklus pertama pembelajaran konsep jari-jari atom dan energi ionisasi. Siklus kedua pembelajaran konsep afinitas elektron dan keelektronegatifan. Sedangkan evaluasi berupa Pre test dan post test di laksanakan di setiap siklus.

- a. Lokasi penelitian :SMAN 1 Samboja
Jl. Gunung Pasir RT 1 Samboja Tlp. (0542)460128
- b. Waktu Penelitian :

Pertemuan ke	Waktu	Kegiatan
1` (tindakan 1)	Rabu, 7-10-2015 08.00 - 09.10 (2 jam pelajaran)	Pelaksanaan RPP 1 Sub konsep : jari-jari atom & energi ionisasi
2 (tindakan 2)	Rabu, 14-10-2015 08.00 – 09.10 (2 jam pelajaran)	Pelaksanaan RPP 2 Sub konsep : afinitas elektron & keelektronegatifan

HASIL PENELITIAN

Implementasi Tindakan

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklus meliputi tahap rencana, tindakan/ pengamatan, repleksi dan perbaikan

Siklus ke-1

Rencana : sesuai dengan rencana pembelajaran 1

Pelaksanaan: tindakan 1 membelajarkan jari-jari atom dan energi ionisasi.

Pengamatan

Guru tidak dapat melaksanakan pembelajaran sesuai rencana, waktu jam pelajaran terlalu singkat untuk melaksanakan kegiatan non-eksperimen dan diskusi,tanya jawab, sebagian siswa belum mengerti prosedur kegiatan non-eksperimen dan belum aktif mengajukan pertanyaan karena belum terbiasa dengan model pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses dimana siswa harus menemukan sendiri melalui diskusi data yang ada pada LKS. Hasil pengamatan yang berkaitan dengan siswa :

- a. Siswa belum bisa memahami dan membaca; data, grafik dan tabel.
- b. Siswa belum bias mentranlasikan atau menerjemahkan ke dalam bentuk gambar
- c. Pada saat menjelaskan kesimpulannya pada umumnya siswa takut jawabanya salah.

Refleksi Tindakan Siklus ke-1

Berdasarkan temuan-temuan pada siklus ke-1 dan analisis kegiatan antara guru dan siswa dalam refleksi, skenario pembelajaran, maka tindakan ke-2 diadakan perbaikan dan penekanan hubungan antar materi dan caramengerjakan LKS secara berkelompok

Siklus ke-2

Rencana : sesuai dengan Rencana Pembelajaran 2

Pelaksanaan : Tindakan 2,materi : afinitas elektron dan keelektronegatifan.

Pengamatan

Pengamatan terhadap siswa :

- Umumnya siswa aktif dalam mengerjakan LKS walaupun masih saja ada siswa yang belum aktif.
- Ada peningkatan keaktifan siswa pada saat diskusi kelompok dan diskusi kelas.
- Siswa mulai senang dengan metode belajar yang digunakan. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme siswa dalam mengerjakan langkah kerja yang ada dalam LKS mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan guru, diskusi dengan teman kelompoknya dan kelihatan dinamika kelas yang sehat.

Refleksi

Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran terlihat meningkat, dilihat dari hasil pengerjaan LKS yang lebih tepat waktu dan benar, juga dari hasil belajar yang ditunjukkan dengan hasil post test yang meningkat.

Pebahasan Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian

Setelah melakukan dan menyelesaikan tindakan selama 2 siklus didapatkan pencapaian hasil belajar sebagai berikut :

Tabel.4. : Hasil Penelitian

Tindakan	Pre test	Post test
Ke-1	0%	65,7%
Ke-2	37%	88,6%

Indikator keberhasilan berdasarkan kriteria ketuntasan minimal adalah sebagai berikut :

- Hasil belajar siswa secara perorangan $\geq 65\%$: Tuntas
- Hasil belajar siswa secara perorangan $< 65\%$: Belum tuntas
- Hasil belajar siswa secara klasikal ($\geq 75\%$ siswa) mendapat skor ≥ 65 : Tuntas
- Hasil belajar siswa secara klasikal ($< 75\%$ siswa) mendapat skor < 65 : Belum tuntas

Analisis Tindakan

Analisis Tindakan Pembelajaran Siklus ke-1

Aktifitas Guru: Dari hasil pengalaman di lapangan untuk aktifitas guru, pada pembelajaran siklus 1 dapat dikemukakan sebagai berikut :

Kegiatan awal: Sebelum menyajikan topik bahasan guru melakukan apersepsi untuk pra kondisi dengan narasi untuk memfokuskan perhatian apa yang akan dipelajari. Untuk membangkitkan motivasi siswa dalam pembelajaran, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang ada hubungannya dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk menggali pengetahuan awal siswa.

Kegiatan inti : Tindakan I, membelajarkan materi Jari-jari atom dan Energi Ionisasi. Guru membagikan LKS, membuat kelompok, memberikan kertas warna dan alat-alat ATK. Pada pembahasan energi ionisasi bentuk LKS yang digunakan berisi grafik. Siswa diminta untuk membuat bulatan-bulatan yang merupakan jari-jari atom kemudian menempelkannya pada kolom yang sesuai, sehingga dari hasil penempelan

tersebut siswa dapat melakukan interpretasi untuk membuat kesimpulan tentang keperiodikan jari-jari atom. Data untuk energi ionisasi, siswa mengerjakan LKS dengan mengamati data grafik dan mengisi tabel data sesuai dengan keperiodikan energi ionisasi dalam sistem periodik.

Kegiatan penutup: Guru membimbing siswa menyimpulkan data hasil eksperimen pada LKS dengan bentuk *cut and paste* dan *translation* sehingga siswa dapat menyimpulkan keperiodikan jari-jari atom dan energi ionisasi

Keaktifan siswa: Berdasarkan hasil observasi langsung terhadap siswa pada siklus ke-1 menunjukkan bahwa umumnya siswa aktif pada kegiatan pembelajaran ditunjukkan dengan kerjasama antar siswa dalam satu kelompok, mengerjakan LKS dan diskusi untuk menjawab pertanyaan, dilihat dari hasil belajar (nilai pre tes dibanding post tes) menunjukkan adanya peningkatan.

Analisis Tindakan Pembelajaran Siklus ke-2

Aktivitas Guru: Dari hasil pengalaman di lapangan untuk aktivitas guru, pada pembelajaran siklus 2 dapat dianalisis sebagai berikut:

Kegiatan awal: Sebelum menyajikan masalah guru melakukan apersepsi untuk memfokuskan perhatian dan membangkitkan motivasi siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang ada hubungan dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk menggali pengetahuan awal siswa.

Kegiatan inti: Pelaksanaan tindakan 2 membelajarkan materi Afinitas elektron dan ke-elektronegatifan unsur. Pada pembahasan afinitas elektron bentuk LKS yang digunakan berisi tabel data yang belum lengkap. Siswa diminta untuk melengkapinya dengan potongan-potongan data afinitas elektron yang tersedia dengan cara menempelkan pada kolom yang sesuai, sehingga dari data yang lengkap siswa dapat melakukan interpretasi data Afinitas elektron untuk membuat kesimpulan tentang keperiodikan Afinitas elektron pada LKS. Pada pembahasan ke-elektronegatifan unsur bentuk LKS yang digunakan berisi tabel data. Siswa diminta untuk membuat grafik. Sehingga dari grafik tersebut siswa dapat melakukan interpretasi data ke-elektronegatifan unsur untuk membuat kesimpulan tentang keperiodikan ke-elektronegatifan dalam LKS.

Kegiatan Penutup: Guru membimbing siswa menyimpulkan hasil data LKS dengan bentuk *cut and paste* dan *translation* sehingga siswa dapat menyimpulkan afinitas elektron dan keelektronegatifan unsur dalam sistem periodik.

Keaktifan Siswa

Berdasarkan hasil observasi langsung terhadap siswa pada siklus ke-2 umumnya siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan kerjasama dalam kelompok, lebih terampil dalam mengerjakan LKS, lebih aktif berdiskusi untuk menjawab pertanyaan. Hasil belajar menunjukkan adanya peningkatan dilihat dari hasil post test lebih baik dibandingkan dengan pre test. Selain itu, hasil post test siklus ke-2 ini lebih baik dari siklus ke-1.

PEMBAHASAN

Dari tindakan pertama, diperoleh hasil ketuntasan pre test 0%. Hal ini menunjukkan siswa belum memahami materi yang akan dipelajari. Sedangkan hasil post test 65,7% secara klasikal belum tuntas. Karena kriteria ketuntasan yang ditargetkan adalah $\geq 75\%$. Walaupun demikian ada peningkatan yang cukup, hal ini

disebabkan penggunaan LKS non eksperimen yang berbentuk cut and paste dimana pada LKS tersebut data jari-jari atom yang berupa grafik diubah dulu kebentuk bulatan-bulatan yang menunjukkan ukuran jari-jari atom, sehingga membentuk suatu pola yang lebih menarik dan mudah dipahami. Data yang dihasilkan dapat memudahkan siswa dalam melakukan interpretasi tentang jari-jari atom, sehingga siswa dapat menyimpulkan keperiodikan jari-jari atom dalam satu golongan dan satu periode dalam tabel periodik. Sedangkan data energi ionisasi yang juga berupa grafik dengan menggunakan LKS non-eksperimen berbentuk translation diubah kebentuk tabel sehingga membentuk pola yang mudah dipahami dalam menarik kesimpulan.

Pada tindakan kedua hasil pre test 37,1 % dan post test 88,6 % secara klasikal maupun perorangan sudah tuntas dan mengalami peningkatan yang cukup tinggi, Peningkatan terjadi karena siswa lebih aktif dalam mengerjakan LKS, lebih aktif saat berdiskusi kelompok dan mulai senang dengan proses pembelajaran yang disajikan. Peningkatan ini dapat disebabkan karena penggunaan LKS non-eksperimen berbentuk cut and paste dimana pada materi afinitas elektron yaitu bentuk LKS yang digunakan berisi tabel data yang belum lengkap. Siswa diminta melengkapinya dengan potongan-potongan data energi ionisasi yang telah disediakan dengan cara menempelkan pada kolom yang sesuai sehingga dari data yang sudah lengkap siswa dapat melakukan interpretasikan data tersebut untuk membuat kesimpulan tentang keperiodikan afinitas elektron. Dalam buku-buku pegangan siswa data keelektronegatifan dalam satu periode dari kiri ke kanan dan dalam satu golongan dari atas ke bawah disajikan dalam bentuk tabel, dengan menggunakan LKS translation data tersebut diubah ke bentuk grafik. Sehingga membentuk suatu pola. Karena siswa sendiri yang membuat grafik maka cara tersebut menambah aktifitas siswa dan memudahkan dapat menarik kesimpulan tentang keelektronegatifan. Penggunaan LKS non-eksperimen berupa cut and paste dan translation sangat membantu siswa dalam memahami konsep sifat periodik unsur. Hal ini dapat ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar yaitu pada siklus pertama hasil post test 65,7% dan pada siklus kedua hasil post test 88,6% sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal dari Depdiknas. Dari hasil observasi / pengamatan langsung di lapangan yang dilakukan oleh guru terjadi peningkatan aktivitas siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas mengenai penggunaan D.A.R.T. (*Directed Activities Related to Texts*) untuk meningkatkan hasil belajar dan aktifitas siswa kelas X IPA -4 dalam konsep periodik unsur di SMAN 1 Samboja selama dua siklus menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Penggunaan D.A.R.T. (*Directed Activities Related to Texts*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPA -4 pada materi sifat periodik unsur di SMAN I Samboja. Peningkatan hasil belajar tercermin dari hasil post test lebih baik dari hasil pre test dan hasil post test pada siklus pertama lebih baik dari siklus kedua.
2. Terjadi peningkatan keaktifan siswa kelas X IPA -4 dalam mengerjakan LKS yang berupa cut and paste dan translation. Peningkatan ini terjadi karena siswa

mulai merasa senang dan antusias terhadap penggunaan LKS non-eksperimen. Hal ini ditunjukkan oleh pengamatan langsung di lapangan.

SARAN

Untuk perbaikan penelitian selanjutnya, maka peneliti menyarankan :

1. Persiapan untuk pelaksanaan tindakan harus baik supaya dalam pelaksanaan tindakan tidak banyak kendala.
2. Penugasan untuk membaca buku pelajaran dan membawa alat-alat dan bahan yang akan digunakan dalam pengerjaan LKS harus lebih ditekankan lagi .
3. LKS non-eksperimen ini dapat dijadikan alternatif media pembelajaran pada materi lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto,S,1997, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Diknas,2003, *Minat Belajar, Iklim Belajar Mengajar dan psiko-higine*, Bandung : PPPG IPA.
- J.M.C. Johari dan M.Rachmawati, 2004, *Kimia SMA, untuk kelas X*,Jakarta : ESIS Erlangga.
- Michael Purba, 2002, *Kimia untuk SMA kelas X*, Jakarta : Erlangga
- Poppy K Devi, 2006, *Lembar Kerja Siswa non Eksperimen sebagai media pembelajaran* Bandung : PPPG IPA
- , 2006, *Seri Mencerdaskan Siswa Kimia 1A*, Bandung : Rosda Karya.
- Ratna Wilis Dahar, 1985, *Peranan Keterampilan Proses dalam Pendidikan IPA .* Bandung.
- Suhardjono,2006, *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Kegiatan Pengembangan Profesi Guru. Penelitian Tindakan Kelas*,Jakarta : Bumi Aksara.

UPAYA MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA MELALUI PEMBERIAN *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DI SMK NEGERI 1 SEBULU

Kusdirokit

Kepala SMK Negeri 1 Sebulu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan disiplin belajar melalui reward and punishment. Penelitian ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas. Hal itu dilakukan pada kelas X SMK. Data dikumpulkan dengan observasi dan wawancara. Data dianalisis dengan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reward and punishment dapat meningkatkan disiplin belajar. Siswa yang datang ke sekolah tepat waktu adalah 78% pada siklus pertama dan pada siklus kedua adalah 89%. Siswa yang memakai seragam sekolah itu benar-benar 69% pada siklus pertama dan 83% pada siklus kedua. Para siswa yang mengikuti upacara bendera secara disiplin adalah 86% pada siklus pertama dan 91% pada siklus kedua.

Kata kunci : *disiplin siswa, reward, punishment*

PENDAHULUAN

Berdasarkan tahapan perkembangan manusia, siswa SMK kelas XI berada pada masa peralihan atau transisi dari masa anak-anak menuju masa remaja yang mencari jati diri (masa *adolesens*) dimana siswa mengalami perbedaan dari masa-masa sebelumnya. Dadang Sulaiman; (1982:3) mengemukakan: Masa adolesens merupakan suatu masa dimana para remaja dihadapkan kepada tantangan-tantangan, pembatasan-pembatasan, kekangan-kekangan yang datang baik dalam dirinya maupun dari luar dirinya atau lingkungan. Tantangan serta kekangan-kekangan dari luar dirinya berupa peraturan-peraturan, larangan-larangan, norma-norma kemasyarakatan yang harus dipatuhinya.

Dalam masa ini siswa harus bisa menyesuaikan dalam perkembangan serta peraturan-peraturan sering dirasakan sangat berat dan keras, untuk menghadapi banyak rangkaian dan kejadian, tuntutan baru tersebut siswa belum memiliki pengetahuan yang memadai untuk mengatasinya. Mereka masih terikat cara-cara yang lama sebab masa kanak-kanaknya belum sepenuhnya mereka tinggalkan.

Sikap remaja awal inilah yang perlu diupayakan dalam meningkatkan kedisiplinan agar pertumbuhan dan perkembangan secara optimal sesuai dengan yang dicita-citakan, dalam hal ini siswa kelas X SMK Negeri 1 Sebulu. Soedijarto; (1998:51) mengemukakan bahwa disiplin pada hakekatnya adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak melakukan sesuatu tindakan yang tidak sesuai dan bertentangan dengan sesuatu yang mendukung dan melindungi sesuatu yang telah ditetapkan. Disiplin diri, disiplin belajar, dan disiplin kerja. Seseorang dikatakan

memiliki disiplin diri yang kuat, jika ia dapat mengendalikan diri sendiri. Berdasarkan data absensi siswa dan catatan induk masalah juga diperkuat dari kepala sekolah bahwa kelas XI, adalah kelas yang memerlukan perhatian serta bimbingan khusus karena tingkat kedisiplinannya masih rendah.

Kenyataan yang ada di SMK N 1 Sebulu khususnya kelas X Perkebunan yang berjumlah 36 siswa berdasarkan pengamatan awal siswa laki-laki berjumlah 20 anak, siswa perempuan 16 anak, misalnya siswa yang tidak masuk pada bulan februari sebanyak 15 anak (41, 66%), siswa yang tidak menggunakan seragam lengkap sebanyak 14 anak (39%), siswa yang tidak mengikuti upacara selama 4 kali upacara bendera sebanyak 8 anak (22,22%). Data tersebut menunjukkan tingkat kedisiplinan yang rendah dibandingkan kelas X jurusan yang lain.

Faktor yang mempengaruhi tingkat ketidakdisiplinan siswa antara lain : 1) perhatian keluarga yang kurang sehingga siswa kurang kasih sayang 2) lingkungan yang kurang mendukung, dan 3) faktor ekonomi lemah, karena 90% orangtua siswa bermata pencaharian sebagai buruh. Upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dilakukan dengan metode *reward and punishment*. (hadiah dan hukuman). Tim penulis (1995:100) mengemukakan bahwa hadiah dan hukuman adalah dua sarana motivasi yang berguna, tetapi dalam penggunaannya memerlukan pengawasan.

Metode *reward and punishment* dilakukan dengan cara : 1) memberikan hadiah pada siswa yang paling disiplin dan menaati tata tertib, berupa alat sekolah dan motivasi, 2) pemberian hukuman pada siswa yang melanggar tata tertib dan disiplin dilihat dari bobotnya sesuai dengan ketentuan sekolah, dan 3) guru atau aparat sekolah memberikan contoh disiplin. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peningkatan kedisiplinan siswa setelah dilakukan metode *reward and punishment*?” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kedisiplinan siswa kelas X jurusan Perkebunan di SMK Negeri 1 Sebulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SMK Negeri 1 Sebulu, Kutai Kartanegara. SMK Negeri 1 Sebulu terletak di depan Kecamatan Sebulu yang berdekatan dengan sungai Mahakam, tepatnya di Desa Sebulu Ilir depan Koramil Sebulu. Kegiatan penelitian dilakukan mulai tanggal 1 Nopember sampai 29 Nopember 2015. Subjek penelitian adalah siswa kelas X jurusan perkebunan, karena data yang paling rendah mengenai kedisiplinannya dibanding dengan kelas yang lain. Jumlah siswa 36, terdiri dari laki-laki 20 anak, dan perempuan 16 anak.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data kedisiplinan siswa, sedangkan wawancara dilakukan sebagai triangulasi instrumen untuk melakukan *crosscheck* terhadap hasil observasi. Penelitian tindakan ini menggunakan model Kemmis And Targaet yang terdiri dari empat tahapan, yaitu 1) perencanaan (*Planning*), 2) tindakan (*Acting*), 3) pengamatan (*Observing*), dan 4) refleksi (*Reflecting*).

Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus lanjutan dilaksanakan berdasarkan refleksi dari siklus sebelumnya. Terlihat dalam siklus saling berkaitan. Siklus kedua merupakan perbaikan dari siklus yang pertama. Model yang

digunakan dalam tindakan untuk mendisiplinkan siswa adalah memberikan “*reward*” bagi siswa yang berprestasi atau disiplin dan memberikan “*punishment*” yaitu sanksi atau hukuman bagi siswa yang tidak didiplin atau melanggar tata tertib.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Kondisi Awal

Sebelum pemberian *reward and punishment* digunakan [ada siswa SMK Negeri 1 Sebulu khususnya kelas X jurusan perkebunan. Siswa yang tidak masuk 33% dari jumlah 36 siswa, sedang hari masuk / efektif ada 25 hari. Dan yang tidak ikut upacara bendera 22% sedang yang tidak memakai seragam lengkap 39%.

Bila kondisi ini dibiarkan terus menerus siswa yang masih alam masa transisi ini perlu mendapat perhatian, pengawasan dan bimbingan karena apabila tidak mendapatkan pengawasan citra kelas X jurusan perkebunan akan merosot dimata masyarakat dan keberhasilan siswa dalam pendidikan rendah.

Meskipun siswa diberi arahan baik dari guru, wali kelas, guru bimbingan konseling dan kepala sekolah, siswa masih sering saja tidak masuk sekolah. Siswa sebenarnya dari rumah berangkat akan tetapi tidak mengikuti pelajaran dikelas. Sebagian dari mereka hanya bermain di luar sekolah, nongkrong di warung. Jika orang tua dipanggil ternyata siswa dari rumah berangkat kesekolah, setelah diwawancarai ternyata sebagian siswa *playstation* atau warung lain. Sebagian orangtua siswa juga berpendapat bahwa siswa yang berangkat sekolah tidak mengikuti pelajaran, ini semua akibat teman bergaul siswa yang kurang mendukung. Dari hasil pengamatan kami bahwa yang ada di kantin ada siswa sekolah lain yang sering berada disana, sehingga siswa kelas X jurusan perkebunan ada yang terkena imbas dari kebebasan sekolah lain.

Deskripsi Siklus I

Siklus I dilaksanakan dari tanggal 1 Nopember sampai 16 Nopember 2015. Adapun kegiatan siklus I meliputi :

1. Perencanaan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam pelaksanaan penelitian pada tahap perencanaan meliputi (1) Menyusun jadwal kegiatan: (2) Merencanakan tindakan yang berkaitan dengan pemberian *reward* dan *punishment*; (3) Menyusun skenario pemberian *reward* dan *punishment* yang tepat; (4) Menyiapkan format evaluasi yang berupa tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pemberian *reward and punishment*; (5) Menyiapkan format evaluasi yang berupa lembar observasi yang akan diisi guru BK untuk mengetahui peningkatan kedisiplinan siswa, setelah diberi *reward and punishment*.

2. Pelaksanaan tindakan

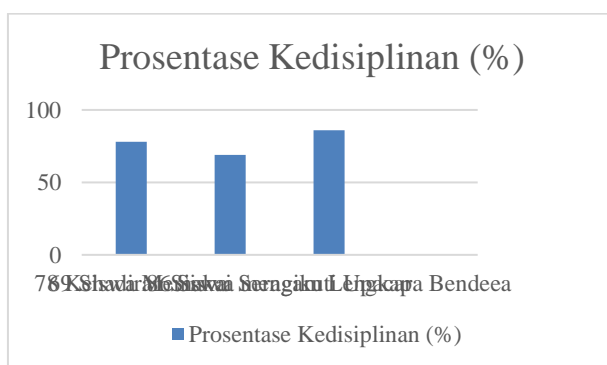
Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian tindakan pada siklus I dapat dilihat dalam tabel 1 berikut ini:

No	Kegiatan Guru BK	Kegiatan Siswa
1	Merekap agenda harian	Menjawab pertanyaan guru
2	Memonitor kehadiran siswa sebelum jam pelajaran	Siswa menghormati guru dan jabat tangan

3	Memonitor sikap dan keseragaman dalam mengikuti upacara	Siswa siap mengikuti upacara
4	Mengabsen siswa yang tidak hadir	Menjawab absensi guru
5	Mendata siapa yang tidak lengkap seragam supaya maju ke depan untuk diberi arahan	Bagi siswa yang tidak berseragam lengkap maju ke depan
6	Memberikan <i>reward</i> kepada siswa kelas X perkebunandengan kata-kata maupun dengan tepukan tangan atau isyarat pada semua siswa	Menerima <i>reward</i> dengan pujian dan tindakan
7	Memberikan <i>reward</i> kepada siswa kelas X perkebunan yang paling disiplin dengan hadiah tas sekolah	Menerima <i>reward</i> berupa hadiah tas sekolah bagi siswa yang paling disiplin
8	Memberikan <i>punishment</i> kepada siswa yang tidak disiplin	Memberikan <i>punishment</i> bagi siswa yang tidak disiplin
9	Memberikan <i>punishment</i> berupa surat panggilan kepada orang tua	Menerima surat panggilan dan hadir sesuai dengan jadwal yang ditentukan
10	Memebrikan <i>punishment</i> berupa skorsing selama 3 hari membantu pekerjaan tukang kebun sekolah dan pemberian tugas keliping.	Menerima skorsing bagi siswa yang sudah memenuhi persyaratan (jumlah skor)

3. Observasi

Kegiatan observasi pada siklus I untuk mengetahui perkembangan dalam kedisiplinan siswa kelas XSMK Negeri 1 Sebulu. Observasi dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi berupa aktivitas siswa dan kehadiran siswa, keseragaman siswa dan ikut upacara bendera. Hasil observasi siklus I seperti pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Persentase Kedisiplinan Siswa Siklus 1

Gambar 1 diatas menunjukkan bahwa pada siklus I setelah diberi reward and punishment kedisiplinan siswa mulai ada peningkatan. Sebelum diberi *reward and punishment*, kehadiran siswa ke sekolah hanya 67% setelah diberi *reward and*

punishment menjadi 78%.Kedisiplinan siswa memakai kelengkapan sekolah sebelumnya 61% meningkat menjadi 69%. Kedisiplinan siswa mengikuti upacara bendera sebelumnya 78% menjadi 86% setelah diberi *reward and punishment*. Meski semua hal tersebut belum terlalu signifikan.

Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil analisis di atas, terdapat kelebihan dan kekurangan yang perlu diperhatikan kembali untuk dilakukan perbaikan siklus berikutnya, yaitu :

a. Kelebihan

- 1) Adanya peningkatan Kehadiran siswa dari 67% menjadi 78%.
- 2) Peningkatan kedisiplinan siswa memahami kelengkapan seragam dari 61% menjadi 69%.
- 3) Peningkatan kedisiplinan siswa mengikuti upacara bendera dari 78% menjadi 86%.

b. Kekurangan

- 1) Kehadiran siswa disekolah yang baru mencapai 78%, ini menandakan bahwa tingkat kehadiran siswa ke sekolah masih rendah. Masih 22% siswa yang belum hadir ke sekolah secara maksimal. Bagaimanapun juga hal tersebut masih belum memadai untuk mencapai indikator keberhasilan 90%.
- 2) Kedisiplinan siswa memakai kelengkapan seragam sekolah baru mencapai 69%, terasa masih jauh dari 90% yang diharapkan. Masalah yang dihadapi adalah kemampuan masing-masing siswa berbeda dalam melengkapi seragam sekolah mereka.
- 3) Kedisiplinan siswa mengikuti upacara bendera yang sebelumnya 78% mendekati dengan keberhasilan 90%. Karena pada dasarnya disiplin yang paling bagus adalah muncul dari diri sang siswa bukan paksaan dari siapapun.

Deskripsi Siklus II

Siklus II ini dimulai pada tanggal 18 Nopember 2015 sampai dengan 1 Oktober 2015 selama 12 hari aktif.

1. Perencanaan

Tindakan perencanaan dalam siklus II ada jelas kaitannya dengan siklus I. Rincian perencanaan dalam siklus II meliputi :

- a. Mempelajari hasil refleksi tindakan I dan menggunakannya sebagai masukan pada siklus II.
- b. Menyusun skenario pemberian *punishment* yang lebih tegas dan jelas.
- c. Menyusun skenario pemberian *reward* yang lebih baik.

2. Pelaksanaan Tindakan

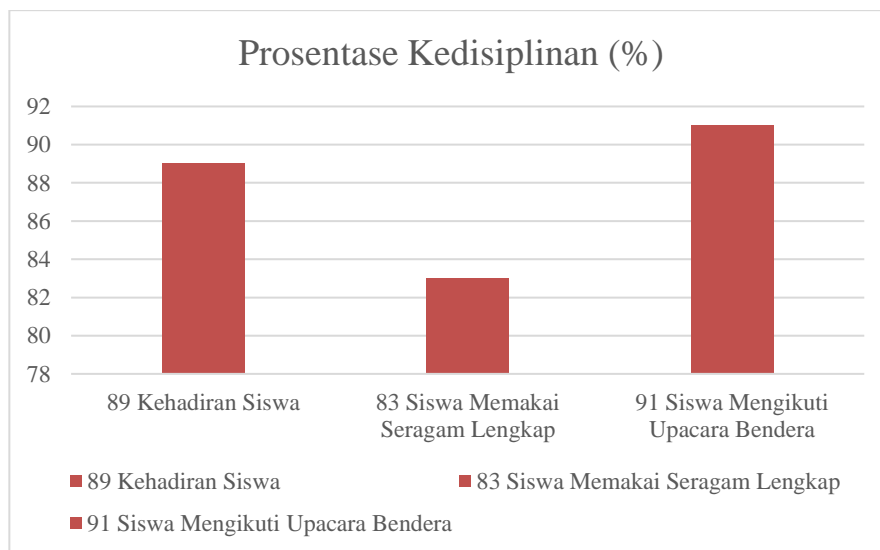
Pada pelaksanaan tindakan siklus II ini pada dasarnya hampir sama, hanya dilakukan beberapa perubahan-perubahan yang lebih untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I, agar tingkat kedisiplinan siswa lebih meningkat lagi pada siklus II ini. Langkah-langkah yang dilakukan diantaranya :

- a. Memberi *reward* yang lebih baik kepada siswa yang paling rajin dan dapat dijadikan contoh yang baik bagi siswa lainnya, pemberian hadiah dilakukan pada saat upacara bendera.
- b. Memberikan *punishment* yang lebih tegas kepada siswa yang tetap tidak merespon baik kedisiplinannya. Mulai dari membersihkan halaman

sekolah, membuat makalah, berlari memutar lapangan, dan pemberian skor yang berat.

3. Observasi dan Hasil Pemantauan

Pada siklus II menunjukkan bahwa dengan adanya *reward and punishment* tingkat kedisiplinan siswa meningkat. Dari hasil pengamatan dan tindakan bahwa *reward* dapat memacu semangat untuk disiplin karena siswa merasa diperhatikan atau dihargai sehingga tersanjung dan ingin lebih baik dari hasil sebelumnya sehingga dapat belajar dengan giat. Sedangkan *punishment* membuat siswa jera sehingga siswa sadar akan dirinya untuk melaksanakan kedisiplinan agar tidak tertinggal dengan teman yang lain. Secara terperinci hasil pengamatan kedisiplinan siswa siklus II seperti pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Presentase Kedisiplinan Siswa Siklus II

4. Refleksi

Berdasarkan analisis siklus II diketahui terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan yang perlu ditindaklanjuti untuk perbaikan yaitu :

a. Kelebihan

- 1) Siswa yang datang ke sekolah dan menerapkan kedisiplinan meningkat dari 78% menjadi 89% dengan kesadaran sendiri.
- 2) Kedisiplinan siswa dalam memakai seragam dengan kelengkapannya dari 69% menjadi 83%.
- 3) Dalam mengikuti upacara bendera mengalami peningkatan dari 86% menjadi 91%.
- 4) Sikap tegas seseorang dalam memberikan *punishment* membuat disiplin siswa dan menegakkan aturan sekolah.
- 5) Dengan *punishment* yang tegas dan keras maka para siswa tidak berani untuk mengulang kesalahan yang sama.

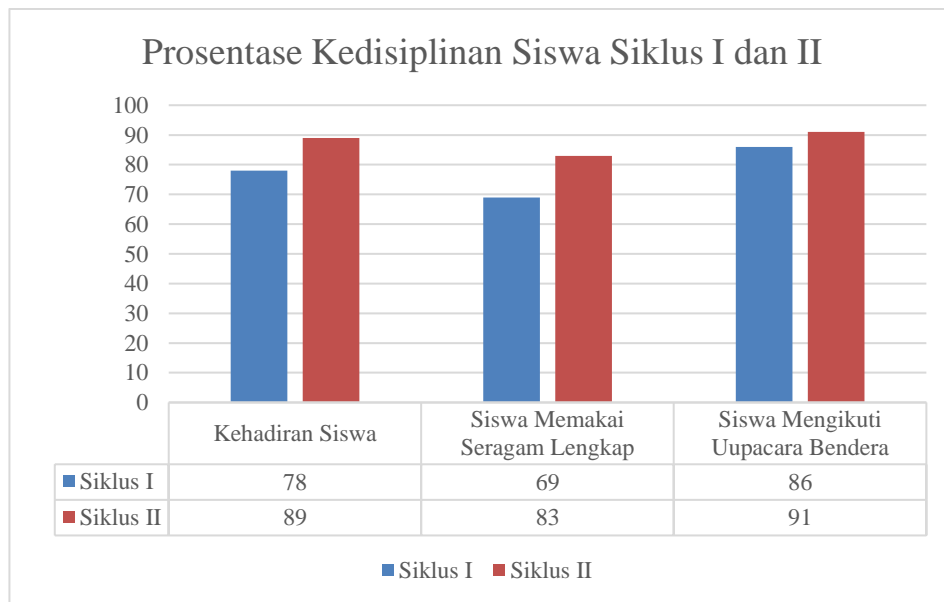
b. Kekurangan

- 1) Siswa yang belum berangkat ke sekolah 11% belum menjalankan disiplin sehingga siswa akan terhambat dalam menerima pelajaran

- 2) Hukuman yang berlebihan bisa mengakibatkan siswa dendam, karena siswa merasa sakit hati
- 3) Ketidaksiplinan siswa membuat siswa kehilangan waktu yang tidak akan terulang lagi.
- 4) Melakukan kedisiplinan karena menginginkan hadiah.
- 5) Sikap tegas dalam memberikan *punishment* membuat taat karena terpaksa.

Deskripsi Antar Siklus

Berdasarkan pembahasan hasil pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II maka dapat disimpulkan bahwa metode *reward and punishment* dapat meningkatkan kedisiplinan siswa secara keseluruhan, baik indikator kehadiran, pemakaian seragam, maupun kehadiran mengikuti upacara bendera. Adapun perbandingan antar siklus secara rinci seperti Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3 Persentase Kedisiplinan Siswa Siklus I dan II

Gambar 3 diatas menunjukkan bahwa pada siklus II diketahui bahwa kedisiplinan siswa bila dibandingkan dengan siklus I mengalami peningkatan. Kedatangan siswa ke sekolah pada siklus I 78% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 89%, sehingga terjadi peningkatan sebesar 11%, merupakan penambahan yang medium. Ini disebabkan ada hari raya nasional yang membuat mereka enggan untuk masuk sekolah. Sedangkan kedisiplinan siswa memakai kelengkapan seragam sekolah pada siklus I 69% dan meningkat pada siklus II menjadi 83%. Kemauan siswa akan timbul jika mereka malu karena tidak lengkap dalam memakai seragam sekolah, seperti badge, topi, lambang OSIS. Kemudian kedisiplinan siswa dalam mengikuti upacara bendera pada siklus I 86% mengalami banyak peningkatan yang signifikan yaitu 91%. Para siswa yang tidak mengikuti upacara bendera yang akan dihukum membersihkan halaman atau dijemur di tengah lapang selama satu jam pelajaran, sehingga membuat mereka jera akan mengulanginya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang dilakukan kepada siswa-siswi SMK Negeri 1 Sebulu Kutai Kartanegra dapat disimpulkan bahwa pemberian *reward and punishment* dapat meningkatkan kedisiplinan siswa-siswi, hal tersebut dapat dilihat dalam setiap siklus. Siklus I kedatangan siswa adalah 78%, pada siklus II kedatangan siswa meningkat menjadi 89% peningkatannya 11%. Tingkat kedisiplinan siswa selama melengkap seragam sekolah pada siklus I 69% dan mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 83% pada siklus II. Kemudian tingkat kedisiplinan siswa dalam mengikuti upacara bendera pada siklus I adalah 86% dan meningkat pada siklus II yaitu 91%, terjadi peningkatan 15%.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian tersebut diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Pemberian *reward and punishment* yang tepat dapat mendorong para siswa-siswi untuk lebih disiplin. Pelaksanaannya haruslah dilanjutkan dan selalu dievaluasi agar mencapai kedisiplinan di dalam diri siswa.
2. Pada saat pelaksanaan *reward and punishment* kepada siswa, haruslah melihat kondisi siswa yang lain. Apakah efektif untuk mendorong mereka berdisiplin atau mengecap jelek pada yang memberi hukuman.

DAFTAR PUSTAKA

Dadang Sulaeman, 1982. *Psikologi Remaja*. Bandung : Pustaka Marlina

Soedijarto, 1998. *Pendidikan Sebagai Sarana Reformasi Mental dalam Upaya Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Balai Pustaka

Tim Penulis, 1995. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Uny Press

**PENGENTASAN KENAKALAN SISWA MELALUI LAYANAN
KONSELING INDIVIDUAL PADA SISWA KELAS X SEMESTER II
SMA NEGERI 1 SAMBOJA TAHUN 2015/2016**

Nanik Rahayu
Guru SMA Negeri 1 Samboja

Abstrak

Masalah penelitian ini adalah oleh karena banyak faktor, tugas perkembangan siswa tidak selalu berjalan normal sesuai dengan harapan, hal ini karena masih adanya siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang atau nakal, misalnya siswa membolos, berkelahi, merokok, mengganggu siswa lain dan sebagainya. Untuk mengentaskan masalah kenakalan siswa diatas ada salah satu teknik yang dianggap mampu mengatasinya yaitu layanan konseling individual. Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui pengentasan masalah kenakalan siswa Kelas X Semester II SMA Negeri 1 Samboja Tahun Pelajaran 2015/2016 Melalui layanan konseling individual. Rancangan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan siklus kecil. Subyek penelitian ini adalah 7 siswa Kelas X yang diidentifikasi mempunyai perilaku nakal. Instrumen penelitiannya adalah format I Layseg. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif dengan kalimat-kalimat dan persentase (%). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masalah kenakalan siswa dapat dientaskan melalui Layanan konseling Individual, bukti – bukti pendukungnya adalah deskripsi hasil layseg berikut : 1) Siswa menyadari akan kekeliruannya dan berusaha untuk memperbaiki sikap dan perilaku nakalnya dengan cara aktif mengikuti proses belajar mengajar yang ditunjukkan dengan persentase terentaskan / teratasi masalahnya sebesar 95% - 100% (1 Siswa) dan 75% - 94% (2 Siswa). 2) Siswa memahami pentingnya menjalin hubungan sosial dengan temanya dan tidak akan berkelahi lagi yang ditunjukkan dengan persentase terentaskan/teratasi masalahnya sebesar 95% - 100% (2 Siswa). 3) Siswa memahami pentingnya mentaati tata tertib sekolah, tepat waktu dalam belajar yang ditunjukkan dengan persentase terentaskan / teratasi masalahnya sebesar 95% - 100% (2 Siswa).

Kata kunci : *Kenakalan siswa, Konseling Individu*

PENDAHULUAN

Bimbingan adalah suatu bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain yang bermasalah dengan harapan orang tersebut dapat menerima keadaanya

sehingga dapat mengatasi masalahnya dan mengadakan penyesuaian terhadap lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Sedangkan konseling adalah suatu teknik bimbingan yang diberikan oleh seseorang (konselor) kepada orang lain (klien) dengan berbagai cara psikologis agar orang tersebut dapat mengatasi masalahnya.

Sekolah berkewajiban menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap siswa berkenaan dengan perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karir. Penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling berfungsi untuk mencegah, mementaskan, memecahkan, konsultatif dan mengembangkan potensi siswa agar berkembang sesuai dengan tugas perkembangannya. Oleh karena banyak faktor, tugas perkembangan siswa tidak selalu berjalan normal sesuai dengan harapan, hal ini karena masih adanya siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang atau nakal, misalnya siswa membolos, berkelahi, merokok, mengganggu siswa lain, mencuri dan lain sebagainya.

Untuk memecahkan masalah kenakalan siswa tersebut, perlu adanya kopetensi yang dibinakan kepada siswa. Kompetensi yang perlu dibinakan khususnya untuk siswa SMA/ Sederajat secara garis besar diharapkan memiliki kopetensi:

1. Meyakini, memahami, dan menjalankan ajaran agama yang dianut dalam kehidupan.
2. Memahami dan menjalankan hak dan kewajiban untuk belajar dan mempersiapkan karir, serta memanfaatkan dan memelihara lingkungan secara bertanggung jawab.
3. Berfikir logis, kritis, kreatif, inovatif, memecahkan masalah serta berkomunikasi melalui berbagai media.
4. Menyenangi dan menghargai seni.
5. Menjalankan pola hidup mandiri dan sosial yang bersih, bugar dan sehat.
6. Berpartisipasi dalam kehidupan sebagai cermin rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan tanah air (Prayiti, 2002:2)

Berdasarkan pendapat diatas maka guru pembimbing atau konselor semakin tertantang untuk melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling bagi siswa yang cenderung nakal. Salah satu jenis layanan yang dapat diberikan kepada siswa yang nakal dapat melalui layanan konseling individual, hal ini karena masalah kenakalan siswa merupakan penghalang dari tugas perkembangan, maka permasalahan ini perlu dipecahkan segera sesuai dengan kewenangannya.

Permasalahan pemngentasan masalah kenakalan siswa tentunya tidak hanya didominasi oleh guru pembimbing atau konselor saja, tetapi perlu mengikut sertakan semua unsur pendidikan termasuk didalamnya adalah kepala sekolah dan para guru. Namun demikian dalam praktek pendidikan, peran guru pembimbing atau konselor lebih dominan, karena menyangkut tugas perkembangan, yang dalam hal ini guru pembimbing atau konselor lebih kompeten dan lebih menguasai ilmunya, sehingga pengentasan masalah kenakalan siswa lebih sistematis dan dapat diukur serta dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan pijakan masalah diatas penulis dapat mengadakan studi lebih lanjut melalui penelitian tindakan kelas dengan memfokuskan masalah pada: Pengentasan Masalah Kenakalan Siswa Melalui Layanan Konseling Individual Pada Siswa Kelas X Semester II SMA Negeri 1 Samboja Kabupaten Kukar Tahun Pelajaran 2015/2016. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana

Pengentasan Masalah Kenakalan Siswa Kelas X Semester II SMA Negeri 1 Samboja Tahun Pelajaran 2015/2016 Melalui Layanan Konseling Individual? Sedangkan tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui pengentasan Masalah Kenakalan Siswa Kelas X IPS-2 dan IPS-3 SMA Negeri 1 Samboja Kabupaten Kukar Tahun Pelajaran 2015/2016 Melalui Layanan Konseling Individual.

KAJIAN PUSTAKA

Kenakalan Anak / Siswa

Darajat (1996:112) mengartikan kenakalan anak adalah kelakuan dan kebiasaan tertentu yang dipandang sebagai kelakuan yang digolongkan kepada kenakalan, misalnya : mencuri, merampok, membunuh, melanggar kehormatan dan sebagainya. Sedangkan Kartono (1992:7) mengemukakan kenakalan anak-anak merupakan gejala sakit (psikologis) secara sosial pada anak – anak yang disebabkan oleh satu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Berdasarkan dua pendapat diatas dapat dikatakan bahwa kenakalan anak merupakan suatu perilaku atau perbuatan yang melanggar nilai-nilai, norma – norma sosial maupun peraturan dalam masyarakat secara bersama – sama sehingga mengganggu kepentingan dan ketenangan orang lain dan kadang-kadang dapat membawa kehancuran bagi dirinya sendiri.

Ciri-Ciri Kenakalan Anak

Kartono (1986: 20) mengemukakan beberapa ciri kenakalan anak sebagai berikut: 1) Kebanyakan dari mereka terganggu secara emosional, 2) Mereka kurang tersosialisasi dalam masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesucilaan dan tidak bertanggung jawab secara sosial, 3) Mereka senang menceburkan diri dalam kegiatan tanpa pikir, 4) Pada umumnya mereka sangat impulsif, dan suka melakukan tindakan – tindakan yang menyerempet bahaya, 5) Mereka kurang memiliki disiplin dan kontrol diri, dan 6) Hati nurani kurang atau tidak lancar fungsinya.

Diantara anak nakal memperlihatkan sikap atau gejala berbeda satu sama lain. Menurut laporan hasil penelitian yang dikutip Simanjutak (1982:45) menyebutkan gejala yang serius dalam kenakalan anak yang paling dicatat antara lain: 1) Membolos yang sudah menjadi kebiasaan, 2) Pergaulan pada masa lalu yang buruk, 3) Jiwa bandel dan kasar, serta keras kepala dan sukar untuk menerima perkataan atau nasehat dari orang lain, 4) Berbuat kasar dan suka mencabulkan diri baik dalam perkataan maupun perbuatan, 5) Kebiasaan mencari keributan, mengunjungi tempat yang tidak sehat dan tidak wajar bagi anak, dan 6) Berbuat cabul dan paling sedikit suka menyimpan dan membaca buku– buku atau gambar porno atau film – film yang bercorak pornografi.

Gunarsa (1989:19) mengemukakan ciri – ciri pokok dari kenakalan anak antara lain sebagai berikut: 1) Dalam pengertian kenakalan, harus terlihat adanya perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran-pelanggaran nilai-nilai moral, 2) Kenakalan tersebut mempunyai tujuan asusila yakni dengan perbuatan atau tingkah laku ia bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada dilingkungan hidupnya, 3) Kenakalan anak merupakan kenakalan yang dilakukan oleh mereka yang berumur 10–14 tahun dan belum dewasa, dan 4) Kenakalan anak dapat dilakukan oleh seorang anak saja atau dapat juga dilakukan bersama –sama dalam suatu kelompok anak.

Bentuk – bentuk Kenakalan Anak

Bentuk – bentuk kenakalan anak banyak macamnya. Gunarsa (1989:22) merincikan sebagai berikut:

Kenakalan yang menyangkut Moral Meliputi :

- a) Pergi tanpa ijin orang tua.
- b) Menentang orang tua.
- c) Menodai nama baik keluarga.
- d) Menentang tata krama / sopan santun
- e) Pembohong, memutar balikan kenyataan dengan tujuan menipu
- f) Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa ijin.
- g) Keluyuran pergi sendiri maupun kelompok tanpa tujuan.

Kenakalan yang menyangkut sosial ekonomi meliputi :

- a. Merokok diruang kelas.
- b. Berkelahi dengan teman.
- c. Bermain dengan segala macam bentuk perjudian.
- d. Melakukan pelanggaran tata tertib
- e. Melakukan pesta musik disertai minuman keras.
- f. Mengompas temannya
- g. Melakukan pencurian di toko atau swalayan.

Sementara itu Jansen (dalam Kartono, 1989:4) kenakalan anak dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik orang lain seperti perkelahian antar pelajar atau geng.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti pencurian, pengrusakan , pemerasan atau pengomapasan antar teman.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak lain seperti menyalahgunakan obat , merokok didalam kelas, mabuk – mabuaan, minum pil koplo dan sebagainya.
- d. Kenakalan yang melawan status seperti pergi dari rumah tanpa pamit, menentang perintah orang tua, membolos sekolah dan sebagainya.

Sebab – sebab Kenakalan Anak

Widayati dan waskito (1987:34) menyebutkan penyebab kenakalan anak adalah faktor endogen dan eksogen.

- a. Faktor endogen adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak sendiri yang mempengaruhi tingkah laku antara lain:
 - 1). Gangguan psikologis, seseorang karena menjumpai suatu problem dan mengalami kesulitan untuk memecahkannya, maka muncullah suatau konflik kepribadian. Bagi orang yang normal, konflik itu mudah diatasi, tetapi bagi orang yang lemah mentalnya, konflik itu dapat menimbulkan suatu gejala neurosa yang berbentuk : misalnya agresif, dengan sifat memukul, berontak marah, keluar kata-kata kotor, dan sebagainya.
 - 2). Perkembangan kepribadian dan itelegensi yang terhambat sehingga tiak dapat menghayati norma- norma yang berlaku.
- b. Faktor eksogen yaitu faktor yang berasal dari luar individu anak antara lain meliputi:
 - 1). Pengaruh negatif dari orang lain.

- 2). Pengaruh negatif dari lingkungan sekitar.
- 3). pengaruh negatif dari masyarakat.
- 4.) Kurang perhatian dari orang tua
- 5). Kurang pengawasan dari pemerintah / yang berwajib
- 6). Kurang Pengawasan dari masyarakat
- 7). Kurang pengisian waktu yang senggang / kosong
- 8). Kurang rekreasi yang sehat.
- 9). Kurang lapangan kerja bagi orang tua anak

Sementara itu Daradjat (1986:113) menyebutkan timbulnya kenakalan anak-anak antara lain:

- 1). Kurang didikan nialai – nialai
- 2). Kurang pengertian orang tua tentang pendidikan
- 3). Kurang teraturnya pengisian waktu bagi anak
- 4). Iklim pendidikan di sekolah kurang baik.
- 5). Kemerostan moral an mental orag tua
- 6). Kurangnya perhatian dari oarang tua dan masyarakat terhadap pendidkan anak.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulakn faktor – faktor penyebab timbulnya kenakalan anak adalah faktor dalam diri anak itu sendiri maupun faktor dari luar diri anak. Motif yang mendorong anak melakukan kenakalan menurut kartono (1992:10) antara lain: 1) Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan, 2) Meningkatkan agresifitas dan dorongan seksual, 3) Salah asuh dan salah didik orang tua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya, 4) Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, dan kesukaan meniru – niru, 5) Konflik batin sendiri, dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irrasional.

Layanan Konseling Individual

Penyuluhan atau konseling merupakan teknik pemberian bantuan secara individu yang bersifat face to face relationship (hubungan empat mata) yang dilaksanakan anatara konselor dan konseli, biasanya masalahnya merupakan masalah pribadi (Arifin dan Kartikawati, 1992 : 11).

Sukardi (1983:67) mengartikan konselig ” sebagai bantuan yang diberikan kepada klien dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan dalam wawancara yang dilakukan secara *face-to face* atau dengan cara yang sesuai dengan keadaan klien”. Winkel (1985: 21) mengartikan konseling sebagai ” pertemuan dua pribadi yang hasilnya tidak ditentukan sebelumnya, yaitu pertemuan berhadapan muka anantara konselor dengan klien myang bdebas dari penilai. Dalam pertemuan ini klien dapat memusatkan seluruh perhatiannya pada persoalan yang sedang dihadapi”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan suatu kegiatan bantuan pemecahan masalah individu oleh konselor kepada klien dalam suasana tatap muka melalui wawancara.

Teknik Khusus Konseling

Pada umumnya dikenal ada tiga teknik khusus dalam konseling, yaitu :

- a. ***Directive Counseling*** yaitu teknik konseling di mana yang paling berperan adalah konselor. Konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya.

- b. *Non Directive Counseling*, teknik ini kebalikan dari teknik nomor 1 di atas, yaitu semuanya berpusat pada klien. Konselor hanya menampung pembicaraan, yang berperan adalah klien. Klien bebas berbicara sedangkan konselor menampung dan mengarahkan.
- c. *Eclective Counseling* yaitu campuran dari kedua teknik di atas.
Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam konseling adalah:
- 1). Menentukan masalah
 - 2). Pengumpulan data
 - 3). Analisa data
 - 4). *Diagnosa* atau menetapkan latar belakang masalah
 - 5). *Prognosa* atau menetapkan langkah bantuan yang akan diambil.
 - 6). *Therapi* yaitu pelaksanaan bantuan
 - 7). Evaluasi dan *follow up*, yaitu untuk melihat hasil yang telah ditempuh dan tindak lanjutnya.

Sikap dan Kepribadian Konselor dalam Konseling.

Berkaitan dengan sikap dan kepribadian konselor, Sukardi (1983) menjelaskan bahwa sikap dan kepribadian konselor yang baik adalah:

- a) Memiliki kemampuan pemahaman terhadap orang lain secara objektif dan simpatik.
- b) Memiliki kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain secara baik dan lancar.
- c) Memahami batas – batas kemampuan yang ada pada diri sendiri.
- d) Memiliki minat yang mendalam mengenai murid – muridnya.
- e) Berkeinginan dengan sungguh – sungguh untuk memberikan bantuan kepada mereka.
- f) Memiliki kedewasaan pribadi, spiritual, mental, fisik dan sosial

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan siklus kecil, yakni hanya memecahkan masalah kenakalan anak dalam satu sampai dengan dua kali pertemuan. Model – model rancangan penelitian tindakan kelas yang dikembangkan ahli bervariasi, namun dengan demikian pada intinya ada empat tahap, yaitu: Perencanaan, tindakan, observasi, merefleksi.

Secara rincian langkah kegiatan penelitian tindakan kelas ini dapat disusun numerikal sebagai berikut:

1. Refleksi awal untuk mengidentifikasi permasalahan yang akan terjadi.
2. Menyusun alternatif pemecahan masalah (rencana tindakan) siklus 1
3. Melaksanakan tindakan siklus 1
4. Melaksanakan observasi siklus 1 dalam pembelajaran perbaikan siklus 1
5. Melakukan analisis data siklus 1 dari hasil observasi siklus 1
6. Refleksi siklus 1
7. Teratasi ? (Selesai pada siklus 1)
8. Tidak ? Alternatif pemecahan (rencana tindakan siklus 2)
9. Pelaksanaan tindakan siklus 2
10. Observasi siklus 2
11. Analisis data siklus 2

12. Refleksi siklus 2
13. Terselamatkan) (Selesai pada siklus 2 dan menulis laporan)
14. Tidak? Rencana selanjutnya: rencana tindakan 3 dan seterusnya.

Variabel Penelitian

Variabel atau objek penelitian ini adalah : konseling individual dan kenakalan siswa.

Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 7 (Tujuh) siswa Kelas X IPS – 2 dan X IPS – 3 SMA Negeri 1 Samboja Kabupaten Kukar Tahun Pelajaran 2015/2016 yang diidentifikasi memiliki masalah kenakalan yang ditunjukkan dengan perilaku nakal berikut:

- a. Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa ijin = 3 Siswa
- b. Berkelahi dengan teman = 2 siswa
- c. Melakukan pelanggaran tata tertib, baju tidak dimasukkan dan sering terlambat dalam mengikuti pelajaran = 2 Siswa

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen merupakan suatu alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah format 1 layseg (layanan segera): pengentasan masalah, yaitu suatu format yang digunakan guru BK dalam meminta pendapat klain setelah suatu layanan bimbingan dan konseling selesai dilaksanakan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif dengan kalimat – kalimat dan persentase (%).

HASIL PENELITIAN

Tahap Perencanaan.

1. Identifikasi Awal Kondisi Masalah Kenakalan Siswa

Adapun langkah – langkah yang ditempuh dalam konseling individual untuk mengetahui masalah kenakalan siswa adalah:

- 1). Menentukan masalah
- 2). Pengumpulan data
- 3). Analisa data
- 4). *Diagnosa* atau menetapkan latar belakang masalah
- 5). *Prognosa* atau menetapkan langkah bantuan yang akan diambil.
- 6). *Therapi* yaitu pelaksanaan bantuan
- 7). Evaluasi dan *follow up*, yaitu untuk melihat hasil yang telah ditempuh dan tindak lanjutnya.

Setelah masalah ditentukan dan diketahui yakni masalah kenakalan anak, data-data klain telah terkumpul, selanjutnya berdasarkan diagnosis, jenis kenakalan klain dapat diidentifikasi berikut:

- a. Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa ijin = 3 Siswa dengan alasan diajak teman dan jam kosong

- b. Berkelahi dengan teman = 2 siswa, dengan alasan saling mengejek, dan salah satu siswa suka mengganggu.
- c. Melakukan pelanggaran tata tertib, yaitu sering terlambat 10 menit dalam mengikuti pelajaran – 2 Siswa dengan alasan rumah jauh dan sepeda sering rusak.

2. **Rencana Awal Pemberian Bantuan (Prognosis)**

Prosedur pengadaan konseling individual yang rencananya pada siklus 1 adalah sebagai berikut:

- a. Menjadwal pertemuan dengan klain dengan waktu yang berbeda
- b. Memanggil klain keruang BK
- c. Menyiapkan data-data pelengkap atau data pendukung atau data hasil analisis dan diagnosis.
- d. Mengadakan terapi atau layanan konseling individual dengan teknik *eceltive counseling*.

Prognosis untuk memecahkan masalah diatas adalah sebagai berikut:

- a. Untuk masalah 3 siswa meninggalkan sekolah tanpa ijin dan 2 siswa berkelahi akan ditangani oleh peneliti sendiri, alternatif pemecahan masalahnya adalah sebagai berikut:
 - 1). Jika siswa mau meninggalkan sekolah karena urusan penting dan sangat mendesak harus ijin guru piket atau guru lain, jika tidak maka akan diberikan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah.
 - 2). Mengakurkan kembali siswa yang berkelahi dengan cara yang damai, dan mengupayakan kedua belah pihak untuk rukun serta menghilangkan segala permasalahan yang selama ini mereka hadapi
- b. Untuk 2 siswa yang melanggar tata tertib dengan indikasi sering terlambat dalam mengikuti pelajaran akan ditangani oleh alternatif pemecahannya adalah:
 - 1). Menyarankan agar siswa berangkat lebih pagi
 - 2). Sebelum berangkat seklah memperbaiki sepedanya.

Kedua masalah di atas akan dientaskan masalahnya melalui layanan konseling individual, dengan acra memanggil mereka dalam pertemuan konseling di ruang BK yang pelaksanaannya pada jam dan hari yang berlainan, Setiap masalah akan diselesaikan selama dua jam pelajaran.

Siklus 1 (Therapi 1)

Tindakan siklus 1 dilakukan sesuai dengan rencana tindakan yang telah dijelaskan pada tahap perencanaan. Pengadaan terapi atau layanan melalui wawancara konseling, teknik yang digukan adalah *Eclektive Counseling*. Yaitu pemecahan masalah yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu konselor dan klain secara bersama –sama. Teknik ini dipih mengingat status kalain sudah Kelas X dan sudah dianggap mampu untuk menacari alternatif pemecahan masalahnya sendiri, dan agar pemecahan masalahnya berlangsung tidak secara sepihak melainkan dua belah pihak, dalam pelayanan ini tugas konselor adalah mengarahkan agar klain menemukan cara pemecahanya sendiri dengan sebaik – baiknya sesuai dengan kemampuanya.

Deskripsi hasil dari tindakan siklus 1 ini dapat dijelaskan pada tabel 1 berikut:

Saran / Jam	Aspek Penilaian	Kegiatan BK yang Dinilai	Deskripsi Hasil Penelitian	Proses
3 Siswa / 2 Jam Pelajaran	Pemahaman siswa terhadap Dampak pergi meninggalkan sekolah tanpa ijin terhadap prestasi belajar	Bimbingan: <i>Pibadi, Sosial, Belajar</i> Layanan Konseling Individu: <i>Pemecahan masalah pergi meninggalkan sekolah tanpa ijin</i>	Layseg: siswa menyadari akan kekeliruannya dan berusaha untuk memperbaiki sikap dan perilaku nakalnya dengan cara aktif mengikuti proses belajar mengajar	Siswa senang mengikutinya
2 Siswa / 2 Jam Pelajaran	Pemahaman siswa terhadap dampak perkelahian terhadap hubungan sosial	Bimbingan: <i>Pibadi, Sosial, Belajar</i> Layanan Konseling Individu: <i>Pemecahan masalah perkelahian sesama teman dan dampaknya terhadap hubungan sosial.</i>	Layseg: siswa memahami pentingnya menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya dan tidak akan berkelahi lagi	Siswa senang mengikutinya
2 Siswa / 2 Jam Pelajaran	Pemahaman siswa terhadap mentatai tata tertib sekolah	Bimbingan: <i>Pibadi, Sosial, Belajar</i> Layanan Konseling Individu: <i>Pemecahan masalah terlambat dalam mengikuti pelajaran dan dampaknya terhadap prestasi belajarnya.</i>	Layseg: Siswa memahami pentingnya mentaati tata tertib sekolah, tepat waktu belajar, dan dampaknya terhadap prestasi belajarnya	Siswa senang mengikutinya

Sumber Data : Hasil Olahan Peneliti

Berdasarkan tindakan siklus 1 maka dapat diobservasikan berikut:

1. Suasana konseling berlangsung lancar, menyenangkan dan menunjukkan hasil yang positif.
2. Semua kalin menyadari akan kekeliruannya dan berusaha untuk memperbaiki diri dan berjaji tidak akan nakal lagi; dan juga jika meninggalkan sekolah akan ijin kepada guru piket, atau guru BK, tidak akan berkelahi lagi, dan akan disiplin serta mentaati semua peraturan sekolah.
3. Alternatif pemecahan masalah yang ditawarkan konselor diterima dengan baik oleh kalin.
4. Kain akan berusaha semaksimal mungkin melaksanakan hasil konseling individual yang telah dilaksanakannya.
5. Siswa aktif mengemukakan pendapat dan memecahkan masalahnya sendiri dengan arahan konselor.
6. Siswa setiap mengikuti proses konseling selanjutnya jika masih menunjukkan perilaku yang nakal.
7. Siswa menjawab layseg sesuai dengan pendapat sendiri.
8. Tidak ada hambatan dalam pelaksanaan konseling individual pada siklus 1 ini.

Berdasarkan hasil observasi di atas maka dapat dianalisis bereikut:

Tabel 2. Analisis Kegiatan Konseling Individual Siklus 1

Sasaran	Status Pemecahan		Hambatan	Hasil Analisis
	Kualifikasi	%		
3 Siswa (pergi meninggalkan sekolah tanpa ijin)	Siswa menyadari akan kekeliruannya dan berusaha untuk memperbaiki sikap dan perilaku nakalnya dengan cara aktif mengikuti proses belajar mengajar	95% - 100% (1 Siswa) 75% - 94% (2 Siswa)	Kurangnya pengarahan dari orang tua dan pihak lain	Siswa menyadari kekeliruannya dan akan memperbaiki diri
2 Siswa (berkelahi)	Siswa memahami pentingnya menjalin hubungna sosial dengan teman sebaya dan tidak akanberkelahi lagi	95% - 100% (2 Siswa)	Faktor lingkungan pergaulan jika kurang kondusif masalah perkelahian mungkin akan terjadi lagi	Siswa menyadari kekeliruannya dan akan memperbaiki diri
2 siswa (terlamabt dalam mengikuti pelajaran)	Siswa memahami pentingnya mentaati tata tertib sekolah, tepat waktu dalam belajar dan dampaknya terhadap prestasi belajarnya	95% - 100% (2 Siswa)	Terbatasnya waktu pelaksanaanya, masih kakunya hubungan interpersonal.	Siswa menyadari kekeliruannya dan akan memperbaiki diri

Sumber Data : Hasil olahan peneliti berdasarkan Layseg

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat direfleksikan berikut:

1. Pelaksanaan konseling walaupun berlangsung 1 kali pertemuan sudah mampu memecahkan masalah.
2. Kalin menyadari kekeliruannya dan akan memperbaiki diri. Walaupun demikian semua kalain tetap mendapatkan pengawasan dan bimbingan tetapi lebih menekankan pada fungsi pemeliharaan dan penembangan.
3. Dalam pelaksanaan konseling sikap simpati dan empati dari konselor perlu ditunjukkan kepada kalin dengan nyata, agar kalain tidak merasa ragu-ragu, takut dan apatis serta pasif, melainkan dinamis dan mampu menunjukan eksesistensinya sbgai pribadi yang dapat bertanggung jawab terhadap dirinya, sosial, dan pendidikanya sesuai dengan tugas perkembangannya.
4. Dalam proses konseling konselor perlu mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan kalin untuk menjelajahi masalahnya sehingga lebih mudah dalam memberikan bantuan layanan.
5. Pelaksanaan terapi masalah kalin melalui konseling individual dengan teknik *eclective counseling* dinyatakan efektif sehingga mampu mengentaskan masalah kenakalan kalin.
6. Upaya – upaya pemeliharaan dan pengembangan kepribadian dan prilaku kalin tetap terus dijaga oleh konselor mengingat pengentasan masalah siswa membutuhkan waktu dan periode – periode yang tidak dapat ditentukan, hal inikarena banyaknya faktor atau pengaruh negatif dari tugas perkembangan klain yang perlu diantisipasi.
7. Dalam rangka penyembuhan dan pengentasan masalah kalin, diharapkan klain memperbaiki sikap dan perilakunya. Prilakunya yang selam ini menimbulkan kenakalan, dengan segera harus dihilangkan, demi tercapainya tugas perkembangannya dan keberhasilan pendidikan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masalah kenakalan kenakalan siswa dapat dientaskan melalui Layanan Konseling Individual, bukti-bukti pendukungnya adalah deskripsi hasil layseg berikut:

1. Siswa menyadari akan kekeliruannya dan berusaha untuk memperbaiki sikap dan perilaku nakalnya dengan cara aktif mengikuti proses belajar yang ditunjukkan dengan persentase terentaskan/ teratasi masalahnya sebesar 95% - 100 % (1 Siswa) dan 75 % - 94% (2 Siswa).
2. Siswa memahami pentingnya menjalin hubungan sosial dengan temanya dan tidak akan berkelahi lagi yang ditunjukkan dengan persentase terentaskan / teratasi masalahnya sebesar 95% - 100% (2 Siswa).
3. Siswa memahami pentingnya mentaati tata tertib sekolah, tepat waktu dalam belajar yang ditunjukkan dengan persentase terentaskan / teratasi masalahnya sebesar 95 % - 100 % (2 Siswa)

SARAN

Berdasarkan simpulan diatas maka saran – saran yang perlu diajukan sebagai rekomendasi umum adalah saran – saran berikut:

1. Agar layanan konseling individual dapat memecahkan masalah kenakalan siswa atau kalin hendaknya dalam upaya layanan guru pembimbing atau konselor lebih menekankan pada pendekatan atau teknik *eclective counseling*.
2. Agar layanan konseling individual dapat memecahkan masalah Kenakalan siswa atau kalin hendaknya dalam upaya pelayanan guru BK menjalin hubungan yang harmonis, simpati dan empati dengan kalin dan dalam pemecahan masalah lebih mengutamakan kerjasama kelompok.
3. Agar kenakalan siswa atau kalin tidak meningkat hendaknya semua pihak terutama guru mata pelajaran, guru pembimbing atau konselor, wali kelas dan kepala sekolah melakukan pembinaan dan bimbingan sesuai dengan tugas dan kewenangannya.
4. Bagi orang tua hendaknya mendidik, membimbing dan mengamati serta melakukan pembinaan kepada anak di rumah agar tidak terjerumus pada perilaku yang nakal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, HM, dan Kartikawati, ETTY. 1992. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka.
- Darajat,Zakiah. 1996. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Masagung
- Gunarsa, Singgih D. 1989. *Psikologi Umum Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Kartini, Kartono. 1986. *Mental Hygin*. Bandung : Alumni
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kopetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Prayitno, dkk. 2002. *Panduan Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Diknas.
- Simanjuntak. 1982. *Latar Belakang Kenakalan Remaja*. Bandung : Alumni.
- Sukardi, Dewa Ketut. 1983. *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Widayanti, Nanik dan Waskito, Yulius. 1987. *Kejahatan dalam Masyarakat dan Pencegahannya*. Jakarta. Bian Aksara.
- Winkel. WS. 1985. *Bimbingan dalam Konselingdi Sekolah*. Jakarata: Gramedia.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TRANSFORMASI
GEOMETRI DALAM MATA PELAJARAN MATEMATIKA SISWA
KELAS XII MIPA 5 SMA N 3 SAMARINDA**

Margareta Nuri Ardiantari
Guru SMA Negeri 3 Samarinda

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa kelas XII MIPA 5 SMA Negeri 3 Samarinda, dengan tujuan guna meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika dengan materi Komposisi Transformasi Geometri menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan. Hal ini ditunjukkan dari data yang dikumpulkan, dan setelah dilakukan pengolahan data diperoleh rata-rata nilai sebesar 59,36 pada pra siklus, menjadi 67,67 pada siklus I, dan menjadi 76,08 pada siklus II. Secara deskripsi, dari data yang diperoleh dan penghitungan dapat disimpulkan bahwa: "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar Komposisi Transformasi Geometri dalam Mata Pelajaran Matematika Siswa kelas XII MIPA 5 SMA negeri 3 Samarinda pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017-2018".

Kata Kunci:*Hasil Belajar, Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD*

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika sering dianggap sulit oleh sebagian besar siswa. Karena pada umumnya, pembelajaran banyak didominasi oleh pengenalan rumus-rumus serta konsep-konsep secara verbal, dan kurangnya perhatian yang cukup terhadap pemahaman siswa. Di samping itu proses belajar mengajar hampir selalu berpusat pada guru dari seluruh kegiatan pembelajaran di kelas. Interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas terkadang tidak berjalan dengan baik. Hampir seluruh pembelajaran di kelas didominasi oleh guru. Guru hanya menggunakan metode ceramah saja, sehingga siswa tidak memiliki kesempatan dan tidak diberi ruang untuk mengemukakan pendapatnya.

Berdasarkan perolehan hasil belajar siswa pada Kompetensi Dasar 3.4 Menerapkan konsep dan aturan komposisi transformasi geometri koordinat dalam menyelesaikan matematika dan masalah kontekstual dan pada Kompetensi Dasar 4.4 Memecahkan masalah dengan menggunakan konsep dan aturan komposisi

beberapa transformasi geometri koordinat., khususnya materi Transformasi Geometri kelas XII yang belum maksimal, peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian tindakan kelas di kelas XII MIPA 5 semester I pada pelajaran matematika guna meningkatkan perolehan hasil belajar siswa Kelas XII MIPA 5 pada kompetensi dasar tersebut di atas.

Dari hasil pengamatan peneliti, ada beberapa masalah yang dihadapi siswa kelas XII MIPA 6 SMA negeri 3 Samarinda, antara lain: a. Siswa cenderung pasif dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. b. Kurangnya motivasi siswa dalam pelajaran Matematika. c. Rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa pada mata pelajaran matematika

Berdasarkan hasil refleksi peneliti, telah ditemukan beberapa kendala yang dihadapi siswa kelas XII MIPA 6 SMA negeri 3 Samarinda dalam mengikuti proses pembelajaran matematika di kelas, antara lain: a. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, guru menjelaskan terlalu cepat, sehingga siswa tidak dapat mengikutinya dengan saksama. b. Guru kurang dalam memberikan contoh yang mudah dipahami siswa. c. Guru masih menggunakan metode ceramah yang monoton sehingga membuat siswa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. d. Tanya jawab yang diberikan kurang efektif, sehingga membuat siswa pasif. Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: Apakah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dapat Meningkatkan Hasil Belajar Transformasi Geometri Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas XII MIPA 5 SMA negeri 3 Samarinda Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018 ?”

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Transformasi Geometri Pada Mata Pelajaran Matematika siswa kelas XII MIPA 5 SMA Negeri 3 Samarinda Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) pada Mata Pelajaran Matematika Materi Transformasi Geometri Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018 memberikan manfaat bagi siswa, yaitu: a. Siswa akan menjadi lebih aktif lagi dalam mengikuti pembelajaran di kelas. b. Meningkatkan perolehan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Penelitian tindakan kelas ini bermanfaat bagi peneliti dan bagi guru lain, antara lain: a. Memperbaiki proses pembelajaran di kelas yang diampunya. b. Meningkatkan sikap profesional guru yang bersangkutan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. c. Memotivasi guru lain untuk ikut serta melakukan penelitian tindakan kelas pada kelas yang diampunya.

Semakin banyak guru pada suatu sekolah yang melakukan penelitian tindakan kelas, maka proses pembelajaran yang terjadi akan semakin menjadi lebih baik. Dan hal ini juga mengakibatkan kualitas (mutu) sekolah tersebut juga semakin meningkat.

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Pembelajaran Kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompoknya harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim (2000) dikutip dari Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 19 FKIP Unmul (2009), yaitu: 1. Hasil belajar akademik. 2. Penerimaan terhadap individu. 3. Pengembangan keterampilan sosial. Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah, mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Keterampilan Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa atau peserta didik juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan membangun tugas anggota kelompok selama kegiatan. Keterampilan-keterampilan dalam kooperatif tersebut antara lain sebagai berikut: a. Keterampilan Kooperatif Tingkat Awal. b. Keterampilan Kooperatif Tingkat Menengah. c. Keterampilan Kooperatif Tingkat Mahir.

Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam fase utama dalam pembelajaran kooperatif (Arens, 1997) yang dikutip dari Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 19 FKIP Unmul (2009) sebagai berikut :

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 : Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar

Fase 2 : Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan
Fase 4 : Membimbing kelompok belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 : Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 : Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Pendekatan Pembelajaran Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)

STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas Jhon Hopkin dan merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Guru yang menggunakan STAD, juga mengacu pada kelompok belajar siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks.

Menurut Herdian (2009) Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan salah satu metode atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas, STAD juga merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif yang efektif.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri lima komponen utama, yaitu penyajian kelas, belajar kelompok, kuis, skor pengembangan dan penghargaan kelompok. Selain itu STAD juga terdiri dari siklus kegiatan pengajaran yang teratur.

Variasi Model STAD

Lima komponen utama pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu, penyajian kelas, belajar kelompok, kuis, skor perkembangan dan penghargaan kelompok.

Berikut ini uraian selengkapnya dari pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD):

1. Pengajaran

Tujuan utama dari pengajaran ini adalah guru menyajikan materi pelajaran sesuai dengan yang direncanakan. Setiap awal dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD selalu dimulai dengan penyajian kelas. Penyajian tersebut mencakup pembukaan, pengembangan dan latihan terbimbing dari keseluruhan pelajaran dengan penekanan dalam penyajian materi pelajaran.

a. Pembukaan:

- 1) Menyampaikan pada siswa apa yang hendak mereka pelajari dan mengapa hal itu penting. Timbulkan rasa ingin tahu siswa dengan demonstrasi yang menimbulkan teka-teki, masalah kehidupan nyata, atau cara lain.

- 2) Guru dapat menyuruh siswa bekerja dalam kelompok untuk menemukan konsep atau merangsang keinginan mereka pada pelajaran tersebut.
 - 3) Ulangi secara singkat ketrampilan atau informasi yang merupakan syarat mutlak.
- b. Pengembangan:
- 1) Kembangkan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok.
 - 2) Pembelajaran kooperatif menekankan, bahwa belajar adalah memahami makna bukan hafalan.
 - 3) Mengontrol pemahaman siswa sesering mungkin dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan.
 - 4) Memberi penjelasan mengapa jawaban pertanyaan tersebut benar atau salah.
 - 5) Beralih pada konsep yang lain jika siswa telah memahami pokok masalahnya.
- c. Latihan Terbimbing
- 1) Menyuruh semua siswa mengerjakan soal atas pertanyaan yang diberikan.
 - 2) Memanggil siswa secara acak untuk menjawab atau menyelesaikan soal. Hal ini bertujuan supaya semua siswa selalu mempersiapkan diri sebaik mungkin.
 - 3) Pemberian tugas kelas tidak boleh menyita waktu yang terlalu lama. Sebaiknya siswa mengerjakan satu atau dua masalah (soal) dan langsung diberikan umpan balik.
2. Belajar Kelompok
- Selama belajar kelompok, tugas anggota kelompok adalah menguasai materi yang diberikan guru dan membantu teman satu kelompok untuk menguasai materi tersebut. Siswa diberi lembar kegiatan yang dapat digunakan untuk melatih ketrampilan yang sedang diajarkan untuk mengevaluasi diri mereka dan teman satu kelompok.
3. Kuis
- Kuis dikerjakan siswa secara mandiri. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan apa saja yang telah diperoleh siswa selama belajar dalam kelompok. Hasil kuis digunakan sebagai nilai perkembangan individu dan disumbangkan dalam nilai perkembangan kelompok.
4. Penghargaan Kelompok
- Langkah pertama yang harus dilakukan pada kegiatan ini adalah menghitung nilai kelompok dan nilai perkembangan individu dan memberi sertifikat atau penghargaan kelompok yang lain. Pemberian penghargaan kelompok berdasarkan pada rata-rata nilai perkembangan individu dalam kelompoknya.

Pandangan Tentang Belajar

Menurut Umar Tirtarahardja (2005: 51) belajar diartikan sebagai aktivitas pengembangan diri melalui pengalaman, bertumpu pada kemampuan diri belajar

dibawah bimbingan pengajar. Menurut Wina Sanjaya (2005: 88) belajar sering dianggap sama dengan menghafal. Lebih lanjut belajar juga dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan.

Proses belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat. Artinya, proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang belajar tidak dapat kita saksikan. Kita hanya mungkin dapat menyaksikan dari adanya gejala-gejala perubahan perilaku yang tampak. Berdasarkan adanya perubahan tingkah laku yang ditimbulkannya, maka kita yakin bahwa sebenarnya ia sudah melakukan proses belajar. Inilah makna, bahwa pencapaian kompetensi harus dapat ditunjukkan oleh indikator hasil belajar. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku. Kita perlu memahami secara teoritis bagaimana terjadi perubahan tingkah laku itu, sebab hal ini sangat erat hubungannya dengan strategi pembelajaran.

PELAKSANAAN PENELITIAN

Sebagai Subyek penelitian adalah guru Matematika Kelas XII MIPA 5 SMA Negeri 3 Samarinda. Penelitian dilaksanakan di Kelas XII MIPA 5 Samarinda, pelajaran matematika pada KD 3.4 Menerapkan konsep dan aturan komposisi transformasi geometri koordinat dalam menyelesaikan matematika dan masalah kontekstual dan pada Kompetensi Dasar 4.4 Memecahkan masalah dengan menggunakan konsep dan aturan komposisi beberapa transformasi geometri koordinat. Kelas XII MIPA 5 terdiri dari 36 orang siswa. Sedangkan waktu penelitian bulan September 2017 sampai dengan Oktober 2017

Penelitian diawali dengan pra siklus dan 2 (dua) siklus, setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan, dan masing-masing siklus terdiri dari 4 (empat) tahap, yaitu: Perencanaan (planning), Pelaksanaan (acting), Pengamatan (observing), dan Refleksi (reflecting) ini sesuai Model Kurt Lewin yang dimuat oleh Wujaya Kusumah (210 : 27)

1. Perencanaan Tindakan

Langkah-langkah yang ditempuh adalah: a. Menyusun jadwal mengajar penelitian. b. Menbuat perangkat pembelajaran. c. Menyusun skenario pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan d. Mempersiapkan lembar evaluasi.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini merupakan pelaksanaan dari tahap perencanaan, yaitu meliputi: a. Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil (setiap kelompok terdiri dari 3-4 orang siswa). b. Guru memotivasi siswa agar belajar bersama dalam kelompok dan bertanggung jawab pada kelompoknya. c. Guru menyampaikan materi yang telah ditentukan dan mengefektifkan diskusi kelompok, bertanya jawab dan demonstrasi. d. Guru bersama teman sejawat mengamati proses kegiatan diskusi kelompok yang sedang berlangsung sambil guru memberikan bimbingan kepada masing-masing kelompok. e. Setiap kelompok menuliskan hasil kerja kelompoknya pada lembaran yang telah disediakan dan salah satu kelompok menyajikan hasil kerja kelompoknya di papan tulis dan kelompok-

kelompok yang lain menanggapi (memberikan tanggapan). f. Siswa menyimpulkan hasil diskusi dengan bimbingan guru. g. Guru memberikan tes tulis secara individu di akhir siklus. h. Siswa yang mendapat nilai kurang dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), maka dilakukan perbaikan.

3. Pengamatan/Pengumpulan Data

Hasil pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung ini dituangkan dalam catatan yang akan digunakan sebagai bahan refleksi. Hasil pengamatan ini berupa :

- a. Lembar pengamatan 1 adalah lembar pengamatan untuk memperoleh data yang digunakan untuk menilai kinerja guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran di kelas (sebagai data sekunder: data yang berasal dari selain subyek).
- b. Lembar pengamatan 2 adalah lembar pengamatan untuk memperoleh data yang digunakan untuk menilai kinerja guru dalam melaksanakan rencana pelaksanaan pembelajaran (sebagai data sekunder : data yang berasal dari selain subyek).
- c. Lembar pengamatan 3 adalah lembar pengamatan untuk memperoleh data yang digunakan untuk menilai aktivitas belajar siswa pada setiap silus (sebagai data primer).

4. Refleksi

Refleksi ini merupakan kegiatan menganalisis data (hasil tes) yang diperoleh pada pelaksanaan pembelajaran dengan membuat catatan-catatan apakah pembelajaran yang dilakukan telah sesuai dengan rencana atau belum sesuai dengan rencana. Apakah hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum? Berapa persen siswa yang telah memperoleh nilai di atas > 75 ? Apakah pembelajaran sudah berhasil dengan baik? Hal ini dilakukan untuk pengambilan keputusan perlu tidaknya perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I berdasarkan hasil dari pelaksanaan pembelajaran prasiklus. Dan tahap-tahap pelaksanaannya pun sama, yaitu terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan diakhiri dengan refleksi. Jika pada pelaksanaan pada siklus I ini terjadi kelemahan-kelemahan dan kekurangan, maka akan diperbaiki pada pelaksanaan siklus II.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini berdasarkan hasil refleksi dari pelaksanaan pembelajaran siklus I dan cara pelaksanaannya pun sama, yaitu terdiri empat tahap. Jadi siklus II ini merupakan siklus perbaikan dari siklus I.

Jika hasilnya cenderung meningkat dari prasiklus ke siklus I, dan meningkat pula dari siklus I ke siklus II maka Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar Komposisi Transformasi Geometri dalam Mata Pelajaran Matematika Siswa kelas XII MIPA 5 SMA negeri 3 Samarinda pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017-2018

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan tindakan, Peneliti melaksanakan pembelajaran Pra Siklus Mata Pelajaran Matematika dengan materi Transformasi Geometri dengan diperoleh data sebagai berikut: “Dari siswa kelas XII MIPA 5 SMA Negeri 3 Samarinda yang berjumlah 36 siswa hanya ada 10 siswa (27,78 %) yang memperoleh nilai ≥ 75 , sedangkan 26 siswa (72,22 %) hanya memperoleh nilai < 75 , dengan perolehan rata-rata 59,36”.

Siklus I

Siklus I meliputi proses : perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan diakhiri dengan refleksi. Perencanaan tindakan diawali dengan penyusunan rencana pembelajaran yang terdiri dari 2 pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 90 menit, menyusun alat penilaian yang diperlukan.

Dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan dengan menggunakan RPP yang telah disiapkan dengan materi komposisi transformasi geometri. Langkah-langkah pembelajarannya menggunakan langkah-langkah yang terdapat pada Model Pembelajaran Tipe STAD (6 fase) Tes akhir siklus I diikuti oleh 36 orang siswa kelas XII MIPA 5 SMA Negeri 3 Samarinda. Dan didapatkan pula penilaian capaian kemampuan Guru dalam menyajikan pembelajaran pada Siklus I sebagai berikut :

<i>Nilai dari APKG 1 (Skala 5)</i>	<i>Nilai dari APKG 2 (Skala 5)</i>
3,81	3,86

Keterangan:

- APKG - 1 (Alat Penilaian Kemampuan Guru – 1) adalah alat penilaian kemampuan guru dalam membuat rencana perbaikan pembelajaran
- APKG – 2 (Alat Penilaian Kemampuan Guru – 2) adalah alat penilaian kemampuan guru dalam melaksanakan perbaikan pembelajaran.

Observasi dan refleksi dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan observasi dengan dibantu oleh teman sejawat. Data yang diperoleh selain dari peneliti, juga didapat dari observer yang dalam hal ini adalah teman sejawat dari penulis.

Hasil observasi dan refleksi dapat dikemukakan sebagai berikut : 1) Pelaksanaan pembelajaran Matematika pada topik Transformasi Geometri ini belum sesuai dengan yang diharapkan. Beberapa siswa masih belum melakukan diskusi kelompok sesuai harapan. 2) Sebagian besar siswa masih belum bisa mengemukakan pendapatnya dalam diskusi kelompoknya. 3) Sebagian besar siswa masih belum bisa menanggapi pendapat teman sebayanya dalam diskusi kelas. 4) Sebagian siswa masih tidak mempercayai pendapat teman sebayanya. 5) Sebagian besar siswa masih belum bisa fokus/berkonsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi di atas dan hasil tes yang diperoleh pada siklus I dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa belum sesuai harapan. Karena masih 21 siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 (sebagai batas KKM), dan prosentase ketuntasannya masih jauh dibawah harapan yaitu masih sebesar 58,33 %. Dan

nilai rata-ratanya pun masih sebesar 67,67 dengan jumlah nilai keseluruhan 2.436. Jadi peneliti berpendapat masih harus melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya agar kualitas pembelajaran hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Siklus II

Pada siklus II diikuti oleh 36 orang siswa kelas XII MIPA 5 SMA Negeri 3 Samarinda diawali juga dengan perencanaan yaitu dengan menyusun RPP dan alat evaluasinya, dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan yang disajikan dalam 2 pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 90 menit. Dengan diperoleh hasil sebagai berikut :

Penilaian Capaian Kemampuan Guru dalam menyajikan pembelajaran pada Siklus II

Nilai dari APKG 1 (Skala 5)	Nilai dari APKG 2 (Skala 5)
4,32	4,34

Observasi dan refleksi pada siklus II adalah bertujuan memperbaiki kekurangan-kekurangan pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. dengan hasil sebagai berikut : 1) Masih ada siswa yang kadang-kadang ngobrol. 2) Sebagian besar siswa telah bisa mengemukakan pendapatnya, walaupun masih ada siswa yang belum bisa mengemukakan pendapatnya dalam melakukan diskusi kelompok. 3) Sebagian besar siswa telah bisa menanggapi pendapat teman dalam diskusi, walaupun masih ada siswa yang belum bisa mengemukakan pendapatnya dalam melakukan diskusi.

Dari hasil tes akhir individu diperoleh sebagai berikut :Sebanyak 31 orang siswa memperoleh nilai ≥ 75 , ini setara dengan 86,11% siswa tuntas belajar, 5 orang siswa memperoleh nilai < 75 , ini setara dengan 13,89% siswa yang belum tuntas belajar dengan jumlah nilai keseluruhan 2.739 dengan rata-rata 76,08.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa: 1) Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Type STAD dapat Meningkatkan Hasil Belajar Transformasi Geometri dalam Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas XII MIPA 5 SMA Negeri 3 Samarinda. 2) Tingkat ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dari 58,33 % menjadi 86,11 %.

Saran

Akhir dari penelitian ini, penulis (yang sebagai Guru mata pelajaran Matematika Kelas XII) dan sekaligus sebagai peneliti, menyampaikan saran-saran sebagai berikut untuk :

1. Guru Mata Pelajaran: a. Hendaknya guru selalu memotivasi siswanya dalam setiap kegiatan pembelajaran, sehingga kejenuhan dan kemalasan siswa dalam mengikuti pembelajaran dapat diatasi. b. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran hendaknya menggunakan metode, model pembelajaran yang

- bervariasi, sehingga pembelajaran di kelas dapat lebih menarik. c. Dalam memberikan contoh-contoh penyelesaian soal matematika hendaknya dari yang sederhana terlebih dahulu, baru kemudian menuju yang lebih kompleks. d. Guru haruslah menjadi motivator dan fasilitator yang baik. e. Guru haruslah selalu senantiasa bersikap profesional dalam menghadapi situasi dan kondisi apapun.
2. Siswa: a. Siswa diharapkan selalu bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelasnya pada mata pelajaran apapun. b. Belajar tidak hanya di kelas saja, melainkan haruslah tetap belajar dimanapun dan kapanpun. c. Siswa haruslah selalu mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar apapun.
 3. Sekolah: a. Sekolah hendaknya menyediakan sarana prasarana guna menunjang semua pembelajaran di sekolah. b. Sekolah hendaknya selalu mendukung setiap guru yang akan meningkatkan keprofesionalannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Sanjaya, Wina (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tim Penyusun Modul FKIP Unmul (2009). *PAIKEM, Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 19 FKIP*. Samarinda : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman.
- Tirtarahardja, Umar (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Mulyasa, E (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Herdian. 2009. *Model Pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Divisiaon)*. <http://herdy07.wordpress.com/2009/04/22>.
- Kusumah,Wijaya (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Indeks.
- Wardani,IGAK, dkk(2014). *Pemantapan Kemampuan Profesional*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.
- Kuntarti, dkk (2007). *Matematika SMA dan MA untuk Kelas XII Semester 1*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.

Persyaratan Pemuatan Naskah Untuk

BORNEO
Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi dua pada kertas A4, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling lambat 1 bulan sebelum tanggal penerbitan dalam bentuk ketikan pada MS Word dan print-outnya.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia/Inggris, dilengkapi Abstrak (50-70 kata).
3. Artikel (hasil penelitian) memuat:
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Identitas Penulis (jabatan), Alamat email, dan Nomor HP/WA
 - Abstrak dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris
 - Kata-kata kunci
 - Pendahuluan(memuat latar belakang masalah dan sedikit tinjauan pustaka, dan masalah/ tujuan penelitian).
 - Metode
 - Hasil
 - Pembahasan
 - Kesimpulan dan Saran
 - Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
4. Artikel (kajian teoretik, setara hasil penelitian) memuat
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Identitas Penulis/ Alamat email / Nomor HP
 - Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
 - Kata-kata kunci
 - Pendahuluan
 - Subjudul } sesuai kebutuhan
 - Subjudul }
 - Subjudul }
 - Penutup (Kesimpulan dan Saran)
 - DaftarPustaka(berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut, disusun secara alfabetis dan kronologis:
 - Gagne, ILM., 1974. *Essential of Learning and Instruction*. New York: Halt Rinehart and Winston.
 - Popkewitz, T.S., 1994. Professionalization in teaching and teacher education: some notes on its history, ideology, and potentia?. *Journalof Teaching and Teacher Education*, 10 (10): 1-14.
6. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan, minimal selama satu tahun.